Circa

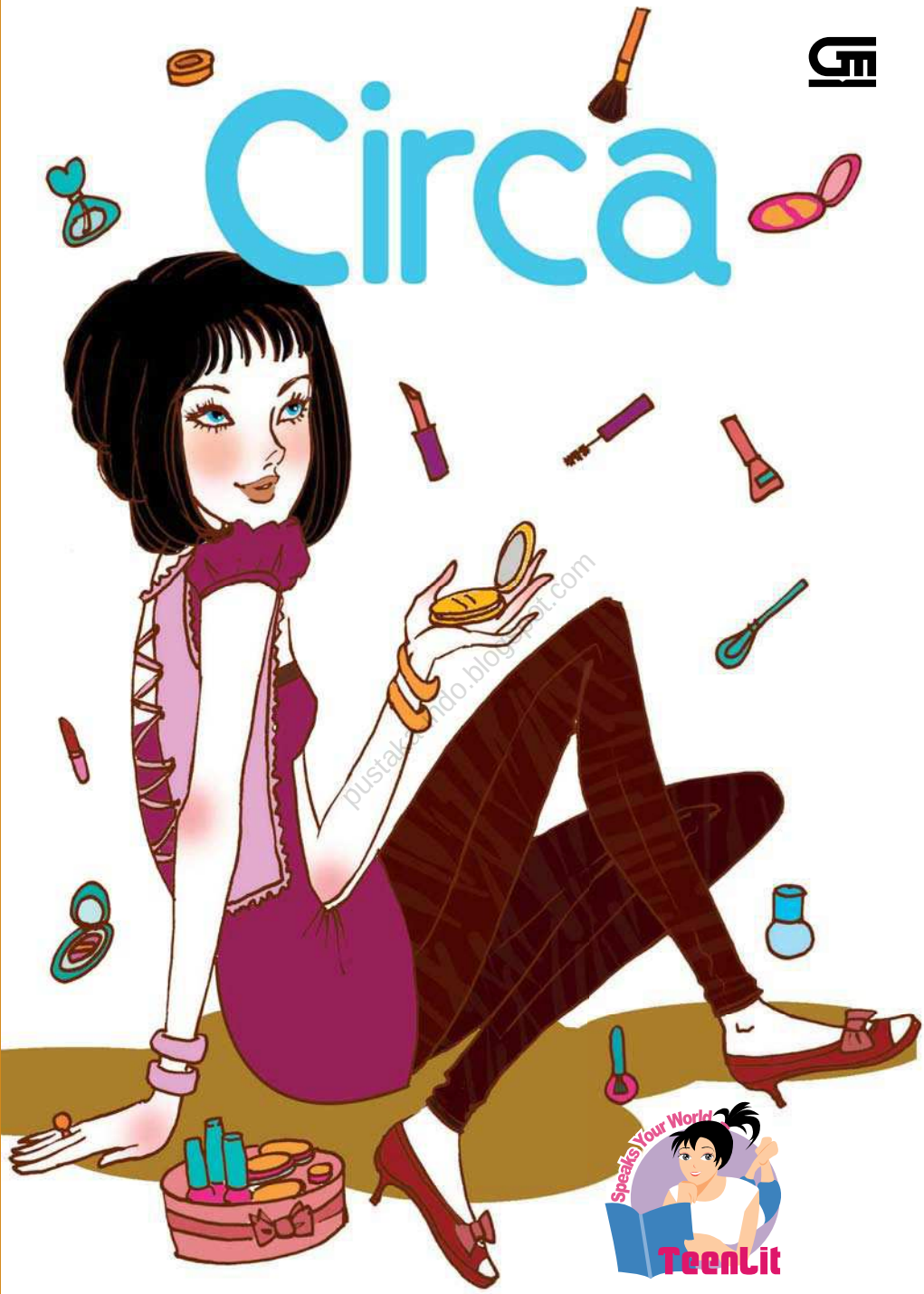

pustaka-indo.blogspot.com

Speaks Your World
TeenLit

pustaka-indo.blogspot.com

CIRCA

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

Sitta Karina

CIRCA

pustaka-indo.blogspot.com

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2008

CIRCA

oleh Sitta Karina

GM 312 08.026

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Desain dan ilustrasi sampul:

Niken Ayumurti Hartomo

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI

Jakarta, Juli 2008

216 hlm; 20 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 3873 - 5

ISBN-13: 978 - 979 - 22 - 3873 - 0

pustakaindo.blogspot.com

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Buku ini untuk permataku yang mungil,
Harsya Malik Rachmidiharja

Selamat datang ke dunia, Sayang

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Satu

"*Sunscreen* (tabir surya) wajib dipakai tiap keluar rumah,
walaupun cuaca di luar berawan dan mendung.
Tabir surya akan melindungi kulit wajahmu di hari tua nanti."

pustaka-indo.blogspot.com

Almashira membuka gorden biru muda bermotif *vineyard*, menatapi tetes hujan deras yang membasahi jendela kamarnya yang terletak di tempat paling *private* di rumahnya, alias di loteng. Diambilnya sweternya yang gombrong dan nyaman, lalu memakaikannya di tubuhnya yang langsing.

"Ganti celana panjang gih," ucap cowok berkacamata yang duduk bersila di lantai kamar, di tepi tempat tidur Alma. Tangannya yang cekatan membongkar jam weker. "Udara di luar dingin banget. Kalo pake *shorts* begitu ntar masuk angin lho."

”Yeah, yeah,” Alma menjawab sekenanya. Seluruh perhatiannya terfokus pada potongan-potongan koran, poster, dan majalah yang berserakan di sekitarnya. Ia meraih potongan kertas dengan *image* cewek bermantel bulu dari iklan Circa Cosmetic.

”Hei, Kak… lihat nih, untuk musim dingin di U.S. nanti Circa udah ngeluarin edisi *winter* yang kemasannya keren banget. Untungnya kosmetik ini sekarang sudah masuk Indonesia dan mereka menerima pelajar-pelajar yang mau magang—AKU salah satunya!”

”Circa?” Cowok itu melirik sesaat ke arah gambar yang ditunjuk Alma. ”Kamu centil banget sih, Al. Doyan kosmetik gitu—kamu kan baru enam belas!”

”Ini bukan masalah centil,” tukas si adik tegas. Ia mendeham sekali sebelum berkata lagi. ”Sebagai calon dermatologis dan ahli kecantikan di masa depan, tentunya dari sekarang aku harus mengerti *A to Z* tentang kosmetik.”

”Huh! Harusnya dulu Ibu nggak cepat-cepat masukin kamu ke SD. Akibatnya masa ABG kamu tuh jadi cepat lewat... jadi sok tua!”

”Biarin! Lagi pula aku sekarang udah kelas dua, bentar lagi kuliah. Mau masuk UI, UNI, atau ITB, tidak masalah—yang penting aku harus kuat di bidang kimia.” Karena Alma berbalik badan dengan cepat, ingin meninggalkan abangnya yang cerewet, maka map yang berisi potongan-potongan gambar itu terlepas dari tangannya. Isinya pun langsung berceceran di lantai.

pustakaindo.blogspot.com

Cowok berparas kutu buku ini tertegun melihat salah satu potongan gambar yang terasa begitu familiar di ingatannya. Perlahan dipungutnya ujung kertas itu, menatapinya lama dengan berbagai luapan emosi bermain di refleksi matanya yang nanar.

"Kak Alde—?" Melihat gambar yang sedang ditatapi abangnya, Alma tidak jadi meneruskan kata. Sesaat ia juga merasakan emosi yang sama. Dengan perasaan tak menentu, ia palingkan wajahnya, merenung, lalu kembali menepuk punggung abangnya dengan ceria. "Di surga wanginya Chanel kali, ya? Ibu pasti suka deh di sana."

Cowok ini tersenyum getir mendengar suara tabah adiknya—jauh daripada yang dimilikinya. "Yeah. Eh, bikinin gue dong, Al… kliping parfum Chanel No. 5 ini. Tapi jangan dijadiin buku ya, soalnya mau gue bingkai aja."

Dengan telaten, Alma membereskan dokumen yang berserakan tersebut, takut terkena *tall coffee*-nya. "Tentu. Mau sekalian disemprotin *sample* parfumnya, nggak?" Suaranya terdengar jail. "*I didn't know you're quite into… girly stuff, big brother.*"

"Bukan buat gue, *silly*. Ini buat mengenang Ibu... dan…" Tiba-tiba ekspresi Alde berubah jadi menerawang.

"Dan apa?" Alma menunggu dengan sabar.

"Nggak. Gue lupa." Tampaknya Alde enggan mengutarakan apa pun itu yang sempat ia pikirkan. Tipikal kakaknya banget yang tiba-tiba sering sensitif kayak begini.

"Ayolah, *cheer up!*" Alma menawarkan kopi panasnya,

pustakaindo.blogspot.com

yang langsung diseruput Alde. ”Kalau kita sedih melulu, Ibu pasti ngerasa nggak enak hati sudah meninggalkan kita, kan?”

Alde jadi malu sendiri. Lagi-lagi Almashira yang menghiburnya kalau mereka teringat Ibu yang baru meninggal tahun lalu. Seharusnya kan justru ia yang menghibur dan menguatkan adik perempuannya.

Alde mengangguk sendiri, mantap. Ia harus kuat seperti Alma! ”Omong-omong, sifat centilmu yang doyan *make up* begini emang setali tiga uang banget ama Ibu, ya?” godanya.

”Huh! Cewek suka *make up* wajar, tau! Apalagi aku kan nggak hanya tahu—aku bahkan bisa meraciknya! Kakak sendiri gimana; apa enaknya, coba, ’pacaran’ ama mesin melulu? Kakak nggak doyan cewek apa, ya? Udah dua puluh tahun masih aja jomblo. Kemarin-kemarin ada cewek cantik—siapa namanya… Ladya?—ke mana tuh? Kok nggak kedengaran kabarnya lagi?”

”Udah jadian ama Bagas.”

”Hahh?!!!” Alma berseru melengking. ”Elo gila apa, Kak?! Kalo aku jadi Ladya sih, lebih milih cowok pinter dan bermasa depan cerah kayak Kakak daripada cuma modal BMW doang!”

Setelah sekian lama Alde hampir dicap homo lantaran nggak terdengar naksir cewek mana pun. Ia menyukai Ladya, kakak salah satu murid mentoringnya, tapi seperti biasa, Alde terlalu sopan sehingga mudah disalip orang

pustakaindo.blogspot.com

lain. Kali ini yang menyalipnya tak lain adalah Bagas, anak fakultas ekonomi yang satu kampus dengannya dan terkenal tukang ganti mobil tiga bulan sekali lantaran orangtuanya berbisnis jual-beli mobil *built-up* dan di Jakarta sudah punya 5 *showroom* besar.

"Bawa BMW kan nunjukin masa depan dia cerah." Meskipun agak keki diledekin adiknya begini, tapi dukungan cablak Alma spontan membuat Alde lebih terhibur.

"*No*," tukas Alma. "Bawa BMW nunjukin masa depan bokapnya yang cerah. Anaknya kan belon nunjukin apa-apa. Coba aja Kakak dan Bagas saingan dari sekarang dan liat lima tahun ke depan, hmm… pastinya nanti Kakak udah jadi eksmud, sedangkan Bagas—kalo beruntung—masih bisa idup dari warisan ayahnya. Tuh cowok bukannya *stupid* banget ya, Kak? Ngebayar orang melulu kan kalo bikin tugas kuliah?"

pustaka-indo.blogspot.com

Alma pernah dengar cerita tentang Bagas-Bagas ini lantaran ayahnya Kiran, sahabatnya di sekolah, pernah makan malam di rumah keluarga Bagas dan ia cerita ke Alma bahwa anak laki-laki di keluarga itu tengil banget. Ayah Kiran dan ayah Bagas merupakan kolega bisnis, namun waktu ayahnya Kiran meminta putrinya untuk berteman akrab dengan Bagas, Kiran langsung cabut. "*Bad influence* tujuh turunan," katanya.

"Hahaha… pedes sekali mulut ini. Ngebayar orang ngerjain tugas kuliah kita adalah hal biasa, Al." Dengan lem-

but Alde menyentuh bibir adiknya dengan ujung jari. "Kalo Ibu masih ada, Alma pasti dimarahin ngomongnya kasar begitu. Tapi, *can't help* deh… dulu Ibu juga blak-blakan. *Like mother, like daughter*." Lalu tangannya pindah untuk ngelus-elus rambut adiknya yang terasa halus di antara jemarinya. "Tapi *thanks* ya, pada akhirnya Alma selalu bikin gue merasa tenang."

"Apa aja deh Alma lakukan asal Kakak cepetan betulin tuh weker. Lusa adalah hari pertama proyek kelasku di pabrik Circa dan aku nggak boleh telat sama sekali!"

"Ooh, jadi gitu, ya? Cuma buat weker aja…" Dengan tatapan tajam bak mata elang, cowok ini meletakkan jam weker yang sedang dibongkarnya, bangkit dari duduk, lalu mengambil ancang-ancang untuk menyerang Alma: nggelitikin pinggangnya.

"Awww!!! Ampun, ampun… geli!!!"

"Hahaha—"

KREKK!

Terdengar suara kertas sobek dari bagian bawah kaki Alde.

"ADUHH!!!! Kakak gimana sih?!" Alma berseru histeris, bangkit secara refleks melihat salah satu halaman majalah remajanya terbagi dua. "Liat nih, di iklan Circa versi majalah *FlavaGirl* U.S. dibilangin *'If a guy give you your favorite kind of makeup without asking first, then you've successfully found Mr. Right.'*"

"Bah! *Nonsense*." Cowok berambut ikal ini mengambil

pustakaindo.blogspot.com

kembali jam weker yang terbengkalai di lantai. "Itu namanya strategi periklanan. Mangsanya ya ABG-ABG kayak elo."

"Jualan apa pun pasti butuh iklan lah, Kak." Alma menyingkirkan majalah itu sebelum Alde membuat kehancuran lebih lanjut. "Lagi pula aku yakin kok, nantinya akan dapet satu lipstik dari... entah siapa. *Someone charming and cool.*"

"*Knock it off, Al.* Besok gue beliin tuh barang, oke?"

"Harus dari cowok lain yang bukan saudara sedarah."

"*Al...,*" Alde mengelus sekali kepala adiknya dengan penuh perasaan, "*there is no such love,*" bisiknya lirih sambil menghela napas panjang, berat.

"Mungkin begitu bagi Kakak." Alma menatap balik dengan sorot mata tajam, namun juga lembut dan optimis. "*Well*, gimana Kakak mau percaya ama orang lain kalo Kakak nggak pernah mau coba percaya ama diri sendiri, ama kata hati sendiri?"

Alde tidak suka kalau dikuliahi adiknya melulu. Rasanya ia jadi kehilangan postur sebagai kakak. "Nggak mudah untuk bisa percaya ama kata hati sendiri karena sering kali kita malah dihadapkan pada keadaan yang bikin kita sakit hati."

Alma hanya memutar mata. Kayaknya ia familiar nih ama cerita ini. Curhat colongan kakaknya. "Ini pasti bukan Ladya," tebaknya. "Anthi, kan?"

Alde tidak menjawab, dan itu berarti iya. Ketika men-

pustakaindo.blogspot.com

jemput kakaknya zaman SMA dulu, Alma pernah dikenalin sama sosok bernama Anthi ini. Cantik, tinggi, gemulai—badan seorang penari. Tingginya hampir menyamai Alde. Dari sorot mata kakaknya saat itu, Alma bisa melihat kalau kakaknya jatuh cinta *head over heels* dengannya. Dan dari sorot matanya juga, ia tahu kalau cinta itu nggak berbalas. Kalau Alma jadi kakaknya sih ia lebih milih segera *move on* daripada sampe sekarang masih majang sobekan foto Anthi di *message board*-nya.

"Kakak masih dendam sama Genta?"

Tidak ada jawaban lagi. Namun kini Alma berusaha berempati—walau susah. Abisnya ia belum pernah sih "cinta mati" sama seseorang. Tidak seperti Alde. Perasaannya ke Sailendra—atau Sai—belum bisa masuk kategori ini walaupun rasanya ia udah seumur hidup kenal Sai.

"Dia separah itu, ya?" Alma bertanya lagi. Sejujurnya ia belum pernah bertemu dengan Genta-Genta ini. Dan bisa dibilang ia memang jarang ketemu teman-teman abangnya karena dari SMP sudah disibukkan dengan ekskul. Agenda sekolah—dan agenda sosialnya—selalu saja penuh. Lalu masa SMA kini ia juga sibuk oleh klub tenis, mading, dan kadang-kadang jadi relawan cabutan di klub pidatonya Kiran, atau sekadar kongkow-kongkow bareng Sai dan teman-temannya yang lain. Yang Alma tahu hanyalah Genta dan abangnya adalah sepasang nemesis. Musuh bebuyutan kayak Clark Kent dan Lex Luthor. Lagi pula Alde bukan tipe kakak yang mau

pustaka-indo.blogspot.com

mengizinkan teman-teman kampusnya berada pada jarak kurang dari lima meter dengan adiknya. *Alde is really one old-school big brother!*

Dulu Alma pernah mendengar selentingan kabar bahwa sebelum jadi nemesis, Alde dan Genta bahkan pernah temenan. Tapi ya itulah... mengingat kakaknya adalah seorang introvert dan kutu buku sejati (mungkin hanya Tuhan dan Kak Alde sendiri yang tahu apa isi hatinya), ia nggak pernah sempat memastikan kebenaran cerita ini.

Kali ini Alde mengangguk. Tidak lebih dari itu. Adiknya nggak perlu tahu kalau kadang ia kepengin banget bisa sekali lagi menghajar orang ini, tapi menahan diri—dan menghindar—sepertinya merupakan cara paling tepat.

"Dia itu bengal, brengsek—mimpi buruk semua cewek." Ditatapinya Alma agak cemas. Adiknya kini sudah semakin dewasa, bukan hanya dari segi pemikiran saja, tapi juga perawakannya. "Jangan ampe deh elo ketemu orang kayak dia."

Walau agak bingung mendengar nada protektif kakaknya yang dirasa berlebihan, Alma mengangguk juga. Yang ia sukai saat ini adalah Sai, sahabat cowok sekaligus *partner-in-crime* di sekolah. Dan sepertinya Sai beda banget dengan Genta, *so* nggak mungkinlah ia akan kepincut sama Genta—atau cowok seperti Genta!

pustaka-indo.blogspot.com

Dua

"The less make up you wear, the younger you look."

pustakaindo.blogspot.com

Koridor sepanjang ruang dosen Fakultas Ekonomi Universitas Richmond Indonesia mendadak terasa sepi bagi Genta ketika ia menyadari namanya tertulis pada papan *black list*, alias papan pengumuman bagi orang-orang yang tidak lulus mata kuliah Riset Pemasaran.

Biasanya pada mata kuliah lain Genta nggak pernah sestres ini, tapi masalahnya ini kuliah Riset Pemasaran; isinya studi kasus plus itung-itungan semua! Ia nggak menyangka, ujian serta tugas-tugas yang udah susah payah dilakukan—susah payah mencari orang yang mau dibayar untuk ngerjain, maksudnya—ternyata sia-sia belaka.

Rugi waktu, rugi duit pula—*hell*, ia bahkan bela-belain nggak dateng ke ultahnya Linka di Blowfish demi ne-

menin si senior goblok yang mau ngerjain seluruh risetnya, tapi nggak mau ditinggal sendiri karena ia ingin sekalian ngajarin Genta agar setidaknya ia mengerti tentang studi Riset Pemasaran tersebut. Tris, nama senior itu, merasa memiliki tanggung jawab moral untuk sekaligus "mendidik" Genta. Katanya sih biar nggak makan uang haram.

Padahal seminggu yang lalu Genta udah kepalang beli seuntai gelang dengan liontin kecil berbentuk bunga untuk Linka. Sebuah kado yang *cute* dan amat feminin, sampai ia sendiri nggak yakin apakah benda seimut ini cocok untuk tipe *stuck-up queen* ala Linka. Tapi nasib ternyata berkata lain karena sampai kini gelang tersebut masih ada di bagian depan tas ranselnya, tercampur dengan kunci mobil, rokok, permen karet, dan juga kaus kaki bekas main futsal... minggu lalu. Kotak kadonya yang berwarna biru lembut udah penyok kanan-kiri pula.

pustaka-indo.blogspot.com

Dia saja *il-feel* ngeliatnya... apalagi Linka!

Damn! Udah dibayar masih nuntut macem-macem. Coba kalo ada orang lain selain si kutu buku bodoh yang lagi butuh duit ini, pasti gue ***hire*** *deh,* Genta mengumpat dalam hati, mengingat-ingat malam kelabunya bersama Tris. Dengar-denger sih, Tris membutuhkan sejumlah uang yang Genta tawarkan untuk membiayai kursus bahasa Inggris adiknya yang baru lulus dari akademi perhotelan.

Dirobeknya kertas pengumuman di dinding yang me-

muat namanya sampai potongan terkecil dengan penuh emosi. Tanpa berpikir panjang-lebar ia menghambur ke ruangan Pak Gatot, si dosen mata kuliah bersangkutan, yang telah menunggunya dengan seulas senyum iblis—dan tatapan siap menganugerahinya tugas seabrek yang bakal bikin *weekend* Genta serasa di neraka.

"Sore, Pak," Genta menyapa ogah-ogahan, seperti sudah bisa memprediksi garis nasibnya sepuluh menit ke depan.

"Sore." Pak Gatot menatapi si mahasiswa agak lama. Ia duduk di singgasananya dengan gestur di atas angin. "Apa yang bisa saya bantu untuk Anda…" Ia melirik ke berkas nilai di tangannya dan membaca nama pada bagian sudut kanan atas kertas, "…Genta Ramya Sasmitro?"

Yeah, right, Sir… sekalian aja nama buyut gue disebutin, Genta membatin kecut. Tapi demi kelangsungan hidupnya—Riset Pemasaran-nya—ia berusaha pasang mimik semanis mungkin. "Hmm, begini, Pak…"

runtaka.blogspot.com

"*DAMN!*" maki Genta keras, mencari-cari *remote key* BMW X5 hitam-nya yang sore ini tampak berdebu. Selama sebulan terakhir, akibat (nemenin Tris) ngerjain tugas Riset Pemasaran, ia jadi nggak sempat memanjakan mobilnya di salon. Padahal udah dari kapan tau ia *book* tempat di Permaisuri Ban, sekalian berencana mengganti

velg dengan ukuran lebih gede, biar penampilan jadi lebih garang.

"*Whoa, whoa*... santai, Bung!" goda Rifka sambil memeluk sobatnya dari samping.

"Elo lulus, Ka?" tanya Genta gusar, berharap jawabannya "nggak".

"Nyerempet dikit sih," Rifka menjawab dengan ekspresi sumringah, "tapi tetep... lulus. Hari gini emang ada yang nggak lulus, ya?"

"Gue, sial!" Genta melepaskan rangkulan persahabatan itu, yang mendadak terasa *bullshit* di matanya.

"Sori *jack*."

"Waktu itu dateng lo ke *party*-nya Linka?"

Setelah *automatic lock* BMW X5 Genta terbuka, Rifka langsung membuka pintu penumpang bagian depan dan meloncat ke dalam, membuka laci *dashboard* seraya mengeluarkan beberapa CD sekaligus. Ia mengambil yang bertitel *Finding Forever*, koleksi penyanyi *nigger* Common.

"Yo'i. Rame, Gen. Seru. Tapi untunglah elo gak dateng... pacarnya Linka manteng semalaman di sebelahnya kayak satpam."

"*Damn*," bisik Genta lagi, mendadak rasa kesalnya meningkat dua kali lipat. "Pacarnya ngasih kado apa?"

"Kunci."

Kening Genta langsung mengernyit, antara penasaran dan nggak percaya atas apa yang didengar. "Kunci? Kunci apa? Kunci rumah? Kunci mobil? Kunci brankas?"

pustaka-indo.blogspot.com

”Mana gue tau?” Rifka geli melihat kesewotan itu. ”*So*, semester depan ngulang RP sendirian dong?”

Mereka biasa menyebut mata kuliah Riset Pemasaran dengan RP.

”*No way*.”

”Mau gimana lagi, Gen? Pak Gatot mana bisa lu sogok… walau pakai ini sekalipun.” Rifka mengelus-elus bodi mobil SUV Genta yang mulus sepanjang masa sambil nyengir.

”Pak Gatot ngasih *assignment*. Syarat biar gue bisa lulus—itu pun kalo nilai gue nantinya sesuai dengan standar yang dia kasih. Gue harus bikin studi kasus yang berlandaskan survei dari perusahaan—”

”Bikin perusahaan fiktif aja,” potong Rifka.

”—harus ada cap, tanda tangan serta *contact person* perusahaan yang nantinya akan dihubungin Pak Gatot, jadi...” Ia melirik ke arah sobatnya sambil mengumpat dengan gondok, ”JIDAT LU PERUSAHAAN FIKTIF!”

”Sinting tuh dosen,” bisik Rifka nggak percaya, ikut prihatin ama nasib orang yang sehidup-semati dengannya sejak mereka sama-sama diospek. ”Tapi gampang lah buat lu. Otak elo kan lebih ada isinya daripada punya gue. Belakangan ini aja elo lagi apes.”

”GUE NGGAK PINTER, KA!” bentak Genta mendadak kesal. ”Masih mending lu... hokinya selalu bagus. Gue? Udah otak pas-pasan, hoki juga pas-pasan! *Damn!*” Ia gebrak lagi pintu pengemudi mobilnya, lalu berhenti

pustaka-indo.blogspot.com

ketika menyadari kebodohan apa yang telah dilakukannya: bodi bagian luarnya jadi sedikit baret terkena arloji *steel*-nya.

"Perusahaan beneran, studi kasus, survei…" Genta menyandarkan badannya di bodi mobil dengan rasa lemas yang tiba-tiba merasuki seluruh sumsum tulang belakangnya hingga ia hampir jatuh lunglai "Gimana gue ngerjain begituan? Mulai dari mana? Kalo ampe nggak lulus lagi, males banget gue dicap *idiot of the year*."

"Lu bayar orang mulu sih. Mungkin… minta tolong ama itu aja, Gen." Rifka menunjuk ke cowok yang baru memarkir motornya tepat di sebelah mobil Genta. "Dia kuliah teknik mesin dan teknik informatika barengan… apa sebutannya tuh? Otaknya pasti kloningan dari Einstein."

"*Double degree*," jawab Genta cepat. Matanya tetap memerhatikan gerak-gerik cowok yang berperawakan setinggi dirinya, namun profilnya tenang, dan… amat *nerdy* (baginya). Tapi di luar segala keanehan yang tampak melekat pada sosok ini, ada satu hal yang ngebuat Genta iri: otaknya.

Nggak perlu ada yang tahu sih... bahwa Genta sebenarnya takut banget suatu saat nanti otaknya gak bisa berfungsi lagi. Apalagi ia udah merasakan tanda-tandanya kini. Ia suka merasa aneh dengan segala delusi yang diciptakan dirinya. Masalahnya apakah ini hanya paranoianya saja, atau semua cowok pada umumnya berpikiran

nuraka-ndo.blogspot.com

sama: takut jadi bodoh? Oleh karena itu, kadang ia pengen banget bisa jadi orang yang pintar. Tapi kalo sampe ngorbanin pergaulan dan *lifestyle*-nya saat ini, ogah juga.

"Heh, Kutu buku… udah dibilangin jangan parkir di sini!" seru Genta galak ketika melihat sosok yang tampak bukan dari tim sepermainannya menggiring motornya ke sisi BMW X5 Genta.

"Duh, Gen... jangan bikin malu lagi," bisik Rifka, siap-siap kabur. Tapi terlambat, karena di situ sudah berkerumun beberapa cowok—mahasiswa fakultas lain—yang beberapa di antaranya mereka kenal.

Cowok berambut seleher dengan sorot mata kalem ini nyengir mengejek ke arah Genta. "Emang nih parkiran punya elu?"

"Kan fakultas kita udah bikin kesepakatan kalo di sini parkiran anak ekonomi, dan di situ…" Genta menunjuk-nunjuk ke sederet lahan parkir yang udah penuh sambil menekankan lagi, "DI SITU tuh! Itu baru parkiran buat anak mesin, De!"

"Ah, *shut up*. Berisik. Gue udah telat kuliah nih."

"Heh, Alde! Gue belon selesai ngomong! Awas, kalo motor butut elu niban *BM* gue!"

"Gue arep motor butut gue niban pala lu! Biar makin goblok… hahaha!" balas Alde. Ekspresi kalemnya serta-merta berubah jadi lebih sumringah. "Mana ada orang gak lulus pelajaran segampang itu? Jangankan anak kuliah-

ebooktakdindo.blogspot.com

an kayak kita… anak SMP juga ngerti kayak gituan! Atau mungkin elo butuh bantuan adek gue? Kecil-kecil begitu, otaknya masih lebih konek daripada elu, Gen! *See ya!*"

"Al-Alde SIALAN!!!!!! Heh, Rifka… dari mana dia tau gue gak lulus RP?!!!!!!"

Rifka merasa serbasalah, antara pengen ngakak tapi juga kasihan melihat kesewotan si sobat. "Sori, Gen. Kayaknya sih satu URI udah tau semuanya. Kertas pengumuman Pak Gatot difotokopi ama anak-anak UKM[1] vokal grup gara-gara elo pernah bikin kacau acara mereka—"

"*Damn those sissy boys!* Minta diobrak-abrik lagi apa ya?!! Mending mobil gue dibaret deh daripada ketahuan kalo gue bego begini!"

Tiba-tiba terdengar riuh-rendah suara tawa dari arah tongkrongan gabungan anak fakultas ekonomi dan mesin. Beberapa di antara mereka adalah Wisro, Chandra, Jimbrong, Taba, dan Abe; orang-orang yang paling seneng nyorakin duet *soap opera* busuk antara Genta dan Alde.

"*Whoa… Genta my man!*"

"Hahaha… Gen, elu jadi anak ekonomi gahar bener sih! Mending gabung ma kita... *boyband*-nya mesin. Preman Tanah Abang aja takut nih ngeliat tatonya si Wisro!"

Abe yang tadinya ikut ngakak langsung berhenti, me-

pustakaindo.blogspot.com

1. UKM = Unit Kegiatan Mahasiswa (mirip dengan ekskul kalau di SMP/SMA)

rasa almamaternya dicela Taba. "Heh, Nyong… apa tuh maksudnya tadi?! Elu kira anak ekonomi gak bisa gahar ya? Kita, walaupun tampang-tampang pembajak cinta begini, tapi bisa juga main fisik tau?!"

"Iye, iye. Tapi mau seseru apa pun, gak ada yang bisa ngalahin *soulmate* kayak Genta-Alde deh! Jangan-jangan elu berdua pada ada hati lagi. Kalo Alde gak doyan cewek gue sih gak heran, tapi elu, Gen… masa pasaran lu ikut jatoh juga—?" timpal Chandra jijik, lalu ia mengerang kesakitan ketika sebuah sendok bekas siomay mendarat mulus di jidatnya. "Heh, sial lu, Gen!"

"Cih! Jangan samain gue ama *freakshow* kayak Alde deh. Sori, tapi kelebihan dia cuma satu: otaknya," Genta menandaskan, tidak terlalu serius dengan apa yang dikatakannya.

Abe merangkul Genta dan Rifka berbarengan, lalu menengok ke Genta. "Alde juga bilang yang sama. Bedanya, kata dia kelebihan elu cuma duit doang."

Genta melepas kasar tangan Abe yang masih nyangkut di lehernya. "Awas si Alde! Gue gembosin juga ni motor butut-sialan!"

"*No way, Man!* Ini *weekend*, dan kita mau seneng-seneng. Tapi kalo butuh bantuan untuk ngerjain RP, kita *available* kok! Itung-itung nih macan-macan mesin kan pada belajar ekonomi juga. Hahaha…."

Wisro, Chandra, dan Taba menahan tubuh Genta dari segala arah agar orang kalap satu ini nggak bikin keonar-

nuukakamdo.blogspot.com

an lagi. Apalagi kini kampus udah sepi. Mereka nggak mau kalau masalah ini jadi panjang hanya gara-gara ngikutin otak iseng Genta.

"Huh! Sana gih pada pergi." Genta akhirnya dapat melepaskan diri dengan paksa. Untuk pertama kalinya ia merasa tersingkir dari acara malam mingguan bareng teman-teman. Kata-kata Pak Gatot masih *fresh* banget melekat di otaknya:

"Cari perusahaan untuk studi kasus Riset Pemasaranmu ini. Perusahaan apa pun, asal bergerak di bidang industri. Dukung risetmu dengan data-data statistik; minta konsumen isi kuesionermu. Ingat, Genta, manfaatkan kesempatan ini baik-baik, kecuali kamu ingin ngulang Riset Pemasaran melulu sepanjang masa kuliah."

Sebelum benar-benar cabut, sekali lagi Rifka menepuk bahu Genta, nyemangatin. "Lu nggak *stuck* banget lagi, Gen, dalam masalah ini. Kan masih ada Babe...."

Genta melengos memikirkan ide ini. *Nggak ada pilihan lain ya? Jadi, cuma itu jalan keluarnya...?*

Belum sempat Genta berkata lagi, Rifka udah berteriak ke arah Wisro cs. "Woooi! Genta mau jadi tukang kosmetik... jualan lipstik!"

"Heh, Nyet! Jangan sembarangan ngomong!"

Rifka cuma angkat bahu. "Lu harus cari perusahaan yang mau nerima aplikasi kerja magang lu untuk bisa melakukan studi kasus begitu."

"*So*?" Genta tampak nggak ngerti.

pustakaindo.blogspot.com

”Jarang ada perusahaan yang mau dapet anak titipan kayak gitu. Bagi mereka, kehadiran kita cuma menghambat kerja hari-hari mereka aja.”

”Emang segitu susahnya?”

”Dari kemaren lu nggak pernah coba magang, apa?”

Genta menggeleng malas. ”Ada Tris sih.”

”Ya, udah. Berarti emang nggak ada jalan lain, lu harus kerja di *situ*.”

”Ogah ah! Kosmetik kan buat cewek!”

”Hei, kita para cowok metroseksual kan juga butuh perawatan. Liat aja Brad Pitt,” Rifka membela diri. ”Lu gak tau ya, Jimbrong aja selalu bawa *lip balm* rasa *wine*.”

Genta melotot jijik. Dia nggak doyan ngeliat Brad Pitt. Untuk urusan idola, mending Bob Marley deh! Dan dia yakin abis Bob Marley nggak pake *lip balm*—mandi aja mungkin jarang!

Tapi dunia memang aneh. Di matanya, sosok Jimbrong kan *macho* dan nyeremin banget. Siapa sangka di balik semua itu…

”Lu kerja di sana kan nggak berarti harus make produknya juga, Gen.”

Genta masih setengah hati akan ide ini. Dipandanginya Rifka, skeptis. ”Lu janji nggak cerita ke siapa-siapa tentang ini, ya?”

Rifka menyilangkan tangan kanannya di dada. ”*Cross my heart*, *buddy*,” ucapnya (keliatan) sungguh-sungguh.

Genta meninggalkan kampus dengan pikiran masih

pustaka-indo.blogspot.com

nyangkut di situ; pertama, ia bingung harus memulai tugas RP ini dari mana. Kedua, *feeling*-nya nggak enak—mengingat ia kenal Rifka sejak SMA, ia nggak yakin sobatnya ini akan megang kata-katanya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Tiga

"Perawatan mendasar kulit cantik alami?
Makan buah segar setiap hari."

pustakadido.blogspot.com

Setelah mencoba memahami buku teks Riset Pemasaran di depannya sampe keringetan (ternyata kegiatan ini jauh lebih melelahkan daripada *work out* rutin *push up*-nya tiap pagi!), Genta memutuskan akan mengambil topik *brand equity research*. Intinya sih riset ini untuk mengetahui seberapa jauh kesukaan konsumen dalam memandang suatu merek dan apa efeknya terhadap pemasaran produk atau merek itu. Untuk menjadikan definisi *brand equity* gampang diinget, Genta teringat iklan pada *billboard* di jalanan protokol yang tadi dilaluinya.

CIRCA. Teen's head-to-toe beauty.

Circa: sebuah merek kosmetik yang terdiri atas berbagai submerek kecil, mulai dari produk bedak sampai lipstik.

Merek kosmetik satu ini emang lagi *super-happening* di Jakarta. Setelah di Amerika jadi *best-selling product*, kini kosmetik tersebut merambah juga ke pasar Asia-Pasifik, salah satunya Indonesia. Baru seminggu diluncurkan, barang-barangnya harus stok ulang lagi saking larisnya diserbu para ABG. Pokoknya kosmetik satu ini fenomenal banget karena nggak cuma ngangkat isu kecantikan, tapi mereka kini sedang mencari remaja Indonesia berbakat yang akan dijadikan duta Circa untuk mengkampanyekan *inner beauty*.

Di mata Genta, ini adalah kapitalisme terselubung yang menjadikan ABG tidak berdosa sebagai korbannya.

Di mata babenya Genta—sebagai pemegang lisensi Circa Indonesia—ini terobosan pemasaran yang sangat mutakhir. "Apalagi ini cita-cita mendiang Mama lho, Gen." Nah, Genta paling sebel kalo mendengar bagian itu; bawa-bawa *quote* Mama segala, padahal tujuan si babe nggak jauh-jauh dari mengeruk untung sebanyak-banyak-nya aja.

Apa pun itu, topik risetnya ini dirasa pas karena Circa adalah "pemain pemula" di Indonesia, jadi Genta berencana mengukur kekuatan merek kosmetik satu ini di peta pasar kosmetik dalam negeri. Sekali ini aja deh ia coba nggak akan mangkir dalam kunjungannya ke kantor dan pabrik Circa. Apalagi usahanya untuk membujuk Tris nge-

pustaka-indo.blogspot.com

bantuin tugas ini dengan bayaran dua kali lipat gagal total lantaran adiknya Tris udah lulus kursus bahasa Inggris. Intinya, sekarang Tris udah nggak butuh "uang haram" Genta lagi!

X5 akhirnya diparkir di pelataran yang sore ini tampak lengang. Ia telah sampai di kantor Circa. Pada bagian belakang kantor berdiri pabrik kosmetik yang masih terlihat baru cat putih plus abu-abunya. Karena kantor utama dan pabriknya terletak dalam satu lokasi, maka kedua bangunan besar ini harus dibangun di pinggiran Jakarta. Sesuai peraturan Pemda, bangunan industri memang tidak boleh didirikan di tengah kota atau dekat dengan pemukiman penduduk. Jadi, jangan harap deh di sini Genta bisa bekerja sambil ngopi Starbucks atau Portrait!

"Ya udah…." Genta akhirnya tertawa sendiri. Matahari sore di atas kepalanya memendarkan sinar oranye yang sangat indah. Luas dan bergelombang. Di tengah kota, pemandangan ini sangat langka bagi Genta. "Itu gunanya punya babe yang punya pabrik. Banyak anak buah di sini yang bisa gue karyakan, kan? Huahahaha!"

Dan tentunya itu bukan ketawa optimis melainkan ketawa frustrasi. Aslinya, Genta lagi dalam status *desperate* total saking bingung mau mulai dari mana riset ini tanpa bantuan Tris.

pustakaindo.blogspot.com

”Selamat sore, Bu. Saya Almashira Raiz dari Sekolah Surya Ilmu kelas 11.” Alma menjulurkan tangan, mantap.

”Selamat sore. Saya Sendy, manajer pemasaran Circa Indonesia.” Wanita *chic* pertengahan 30-an ini tersenyum senang melihat tamu kecil yang ditunggunya ternyata cukup santun namun *firm*.

Alma sudah mengikat rambutnya membentuk *ponytail* biar keliatan lebih profesional dan nggak mengganggu sewaktu melakukan *in-depth interview* untuk proyek kelasnya ini. ”Kita akan memulai wawancara di mana, Bu?”

”Kita lakukan secara santai saja ya, Almashira. Bagaimana kalau sambil keliling pabrik? Hitung-hitung sekalian melakukan ekskursi pabrik[1] eksklusif—hanya kamu seorang aja.”

”Wah, seru sekali!” Alma langsung mengeluarkan buku notesnya dengan terburu-buru hingga sebatang Circa Moist Lip aroma *cranberry*-nya terjatuh.

”Kebetulan yang akan kita kunjungi adalah pabrik pembuatan *moist lip* ini. Circa Indonesia sedang mengembangkan proyek baru. Ssst... jangan bilang siapa-siapa dulu, ya? Kamu nanti juga boleh coba *sample*-nya.”

”Wah, *really*?” Alma benar-benar nggak memercayai kemujurannya sore ini. Sudah datang agak telat lantaran harus menyelesaikan latihan tenisnya untuk persiapan turnamen *class meeting*, disambung dengan menyelesaikan

pustakaindo.blogspot.com

1. Kegiatan peninjauan pabrik

deadline majalah dinding edisi minggu depan, sejujurnya Alma nggak berharap banyak atas kunjungan pertamanya ini. Ia sendiri sudah bersikap nggak profesional, jadi bagaimana ia bisa berharap orang bersikap sebaliknya, bukan? Apalagi Bu Sendy punya hak untuk marah atas ketelatannya itu. Namun kenyataannya Bu Sendy sendiri baru saja menyelesaikan *meeting* sore dengan timnya ketika Alma sampai di situ. *Lucky for her!*

"Tentu. Lagi pula saya senang memiliki pelajar magang yang bersemangat seperti kamu. Kamu sepertinya tertarik sekali pada dunia kosmetik."

"Ya." Tatapan Alma menerawang ke depan. Mereka kini menyusuri jalanan aspal ke bangunan besar bernuansa kontemporer dengan cat putih bersih.

"Pernah dengar Yayasan Putra-Putri Indonesia?"

Alma mengangguk. Yayasan ini bergerak di bidang kreativitas muda-mudi putus sekolah, membekalinya dengan berbagai keterampilan untuk bekal hidup. Alma pernah menjadi salah satu mentor pembuatan kartu ucapan dari kertas daur ulang. Membuat benda-benda kreatif dari kertas emang bidangnya.

"Kita sedang ada program dengan YP2I untuk memproduksi Circa Moist Lip *teen limited edition* rasa *Berry-Honey*, dengan kampanye 'Get School-in Again!'. Seluruh hasil penjualan *lip balm* ini akan disumbangkan ke YP2I, memberi beasiswa bagi anak-anak Indonesia kurang mampu yang putus sekolah."

ebooksbuku.blogspot.com

”Wow, proyek keren!” pekik Alma, *excited* abis. ”Duh, saya pengen banget jadi ahli kosmetika, Bu. Yeah... kalau contoh di dalam negeri adalah seperti Ibu Martha Tilaar.”

Bu Sendy membuka pintu utama pabrik dan mengulurkan jas putih khusus pada Alma. Ia tersenyum mendengar jawaban penuh determinasi itu. ”Cita-cita kamu tinggi sekali.”

”Iya. Dan pastinya butuh upaya besar juga. Makanya saya akan mulai mewujudkannya dari sekarang. Kira-kira Ibu mau menjadi sponsor saya nggak kalau saya ingin masuk fakultas teknik kimia saat kuliah nanti?”

Semua anak SMA, termasuk Alma, tahu bahwa sponsor dari perusahaan besar seperti ini akan menambah nilai plus *resume* mereka di mata calon perguruan tinggi.

”Tergantung *performance* kamu selama proyek ini, Alma.”

Walau menanggapi jawaban itu dengan senyuman, tetap saja Alma menarik napas, tegang. Jawaban yang cukup *fair*—dan tentu saja ini membuat dia bertekad untuk tidak akan membiarkan apa pun menghalangi obsesinya: keberhasilan proyeknya ini.

pustakaindo.blogspot.com

Dari kejauhan, Genta memandangi dua sosok yang sedang berjalan mengitari jajaran tabung kontener besar yang

masih beroperasi walau hari sudah semakin sore. Satu adalah si orang kepercayaan Babe, satunya lagi anak SMA dengan seragam putih-abu-abunya.

Kepala Genta langsung mumet melihat peralatan-peralatan berat di sini. Apalagi sambil memikirkan bagaimana caranya ia menyusun laporan studi kasus "kelas kakap"-nya tersebut.

"Ini sia-sia aja…." Genta geleng-geleng kepala. Ia bergegas balik badan sambil mengeluarkan ponselnya, bersiap menghubungi Tris untuk kembali jadi "joki"-nya. Sebodo deh ini perusahaan babenya atau bukan—ia tetap merasa nggak mampu (atau lebih tepat, males) ngerjainnya. *So… bye-bye for now—*

KREEKKKK!

Genta seperti mendengar nada mesin *error* yang bersahutan lalu disusul suara retak cukup keras, berasal dari benda *stainless steel*. Ia pun menoleh dan melotot horor.

"Bu Sendy, Bu Sendy! *MINGGIIIR*!" terdengar salah satu operator pabrik berseru.

"Oh, damn!" Impulsif, Genta berlari dan mendorong kedua perempuan itu sekuat tenaga, sebelum kontener raksasa berisi cairan *hot wax* yang tumpah itu mengenai mereka.

Ketiganya jatuh hampir saling tumpuk, menubruk mesin konveyer di belakang mereka. Kepala Bu Sendy terantuk badan mesin tapi ia tidak terluka, sedangkan Alma

pustakaindo.blogspot.com

mendarat di sesuatu yang baginya tidak sekeras lantai ubin seperti bayangannya....

"Uugh... ber… rat..."

Alma mendengar suara dari bawahnya. Kontan ia langsung bangkit, dan menemukan sosok cowok yang tampaknya bukan pegawai pabrik, bukan juga pelajar SMA seperti dirinya.

"Ow…" Mengingat posisi jatuh mereka tadi—dirinya di atas dan cowok ini di bawah—wajah Alma langsung *blushing*, "...sori ya."

Genta memerhatikan wajah gadis ini; anak SMA tapi tampang—dan gayanya—tidak tipikal anak SMA zaman sekarang. Nggak sok imut, sok berponi (di mata Genta nggak semua cewek cocok berponi), atau sok manis. Raut cewek ini tegas. Kulitnya sehalus porselen walau tidak berwarna putih. Dugaan Genta, kulit gelap khas Indonesia ini juga bukan warna alaminya, melainkan seperti kulit terbakar. Tipe *tennis-tan*.

pustakaindo.blogspot.com

"Hey..." Alma mengulangi ucapannya mendapati cowok ini bengong terus. Jangan-jangan dirinya nggak apa-apa, tapi nih orang kepentok sesuatu kepalanya! "*Thank you*. Terima kasih banyak ya udah nyelametin saya."

Lamunan Genta terpecah. Ia berkedip-kedip seperti orang linglung. Matanya lalu beralih ke tumpahan *hot wax* yang dengan segera dibersihkan oleh petugas. Di depannya, Bu Sendy juga sudah cuap-cuap ngomel atas insiden ini. Ia minta agar *on-duty manager* hari ini ber-

tanggung jawab atas penyebab kesalahan kerja tersebut. Dari kejauhan seorang lelaki berperut tambun, yang dipanggil Bu Sendy sebagai Pak Galih, manajer produksi, berlari panik mendatangi lokasi kejadian.

Kericuhan singkat itu membuat perhatian para karyawan pabrik terfokus pada kedua tamu mereka. Pak Galih dan Bu Sendy berulang kali memohon maaf pada Genta dan Alma secara bergantian. Dan terutama kepada Genta.

Tampang kedua manajer ini panik setengah mati, membuat Alma agak bingung. *Ada apa dengan cowok ini? Walau nggak keliatan banget, gesturnya kayak raja aja di sini.*

"Tolong telusuri penyebabnya, ya," pinta Genta sok *cool*, lalu melirik dengan tatapan *boyish* ke arah Alma. "Kalau sampai ada korban anak SMA di sini, bisa-bisa pabrik ini ditutup dan kalian juga kan yang kehilangan pekerjaan."

pustakaindo.blogspot.com

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Genta bertanya lagi, memastikan Alma nggak mengalami lecet sedikit pun dan jangan sampai ia menuntut keteledoran pabrik Circa.

"*Nope*. Makasih ya," jawab Alma. "Aku benar-benar berutang budi ke kamu."

"Itu bukan apa-apa." Genta berusaha tersenyum wajar (walau dalam hati ia GR dan bangga setengah mati!).

"Kita lanjutkan di kantor saya saja, ya?" kata Bu Sendy, masih dengan ekspresi gusar.

Genta dan Alma mengangguk bersamaan.

”Sampai di mana kita tadi?” Bu Sendy mencoba mengingat-ingat, lalu tiba-tiba ia menoleh ke Genta.”Oh ya, sudah kenal dengan pelajar Sekolah Surya Ilmu ini? Almashira Raiz. Alma, ini...”

”Ramya!” Genta cepat-cepat menjawab. Baik Bu Sendy dan Alma terkejut dengan jawaban bernafsu itu.

Dan untungnya Bu Sendy dengan cepat menangkap isyarat mata Genta. ”Oh... ya... ini Ramya, Alma. Mahasiswa yang juga akan magang di sini untuk tugas studi kasusnya.”

”Hai.” Alma menyambut tangan Genta dan ia tersentak. Sesuatu menyetrum telapak tangannya. Pertama kali berkenalan dengan Sailendra pas awal masuk SMA pun ia nggak pernah merasakan sensasi seheboh ini.

Untuk sesaat Alma berdiri *clueless*, sampai Genta memberi isyarat untuk mengikutinya.

Di kantor Bu Sendy yang hawanya bertolak belakang dengan pabrik yang panas, Genta dan Alma disuguhi *Thai Iced Tea* yang segar, langsung dari laci Bu Sendy sendiri. ”Ini buat penyemangat kerja,” katanya, merujuk pada diri sendiri.

”Saya sudah baca proposal kamu, Ramya. Topik *brand equity* memang cocok untuk kondisi Circa di Indonesia saat ini. Senang sekali riset kamu bisa jadi bahan masukan untuk pekerjaan tim saya.” Bu Sendy berhenti sejenak, mereguk minumannya. ”Namun, saya juga ingin minta tolong kepada kalian….”

pustaka-indo.blogspot.com

Oh, no! Genta hampir melengos males. Kayak kerjaan dia masih sedikit aja selama ini!

"Tentu!" Alma menjawab duluan.

"Terima kasih, Alma. Saya harap permintaan ini tidak terlalu memberatkan kalian ya. Saya ingin kalian ikut serta juga dalam tim kerja saya untuk merealisisasikan kampanye Circa Lip Moist *teen limited edition* ini. Kalian tidak akan bekerja gratisan kok. Semua yang mengucurkan keringat dalam proyek ini pasti akan dibayar... *professionally*. Akan ada paket gajinya, dan tentu saja kalau kalian bekerja dengan baik, kalian dapat mencantumkan nama saya dan proyek ini sebagai referensi dalam *resume* kalian nantinya."

"Dia juga ikut?" Genta menunjuk anak SMA di sebelahnya, masih nggak percaya. Busyet... masih SMA aja udah seserius ini kerjanya! Ia jadi inget waktu SMA dulu... *have fun, go mad*-lah.... Siapa tau dia mati besok dan nggak sempat nyicipin segala "kegilaan" yang afdol di zaman SMA.

"Kalau Alma tertarik." Bu Sendy tersenyum penuh dukungan ke arah Alma.

Seulas senyum usil pun perlahan mengembang di wajah Genta tatkala memikirkan segelintir ide.

"Menarik," Genta berkata pelan, tapi tidak cukup pelan untuk tidak terdengar oleh Alma.

"Sori?"

"Oh, nggak." Genta berlagak pilon.

pustakaindo.blogspot.com

Mereka bergegas pulang ketika hari sudah benar-benar gelap dan pelataran kantor seratus persen sepi tak berpenghuni.

Sama-sama menunggu di lobi, Genta kembali melirik sosok berambut ikal-hitam legam di sampingnya. "Pulang sendiri? Mau gue anterin?"

"Nggak. *Thanks*."

"Alma!" Sebuah mobil *city-car* warna biru metalik mendekati lobi dengan kaca bagian depan terbuka.

"Ya, ya. Udah selesai nih, Sai!" Alma pun melambaikan tangannya ke arah Genta. "Sekali lagi *thanks* ya tadi!"

Genta merasa kecele. Ternyata si SMA ini udah ada yang jemput toh. Keusilannya pun tergelitik. "Hey... temen lu baru punya SIM, ya?" ia menyindir gaya nyetir cowok yang menjemput Alma.

"Nggaklah! Sai udah bisa nyetir dari SD!" seru Alma, tertawa ceria. "Daaag!"

Genta melambai balik, tidak menyadari bahwa senyum usilnya sudah berubah menjadi senyum penuh kedamaian.

Bu Sendy muncul di sebelahnya, melipat tangan di dada. Tatapannya mengikuti arah pandang Genta, yaitu ke mobil biru yang sudah menghilang di balik palang *Secure Parking*.

"Lihat buku tamunya, Mbak." Di luar momen formal, Genta lebih nyaman memanggil si manajer pemasaran dengan sebutan "Mbak Sendy". Ayah Sendy, Dirja

ebooksku.blogspot.com

Notosuryo, merupakan rekan bisnis Babe, dan Sendy—walau terpaut beberapa tahun dari usianya—memang figur berjiwa muda banget!

Genta ingin memastikan nama yang tadi ia dengar ketika berkenalan adalah benar, bukan imajinasinya semata. "Almashira Dinia Raiz. Raiz...," diulangnya perlahan, memaknai tiap huruf yang ia lafalkan.

"Seseorang yang kamu kenal, Genta?" Bu Sendy menggodanya dengan senyum iblis.

"Sepertinya begitu." Genta mengulum senyum penuh arti. Ditatapinya pelataran parkir kantor yang kini diguyur hujan dan sangat lengang. "Kayaknya magang kali ini benar-benar bakalan seru abis nih...."

pustaka-indo.blogspot.com

Empat

"*Natural hair is always hot!* Jangan mewarnai rambutmu secara drastis. Cukup beri sedikit *highlight*."

pustaka-indo.blogspot.com

Genta bengong untuk beberapa saat sambil berdiri di tengah lautan putih-abu-abu.

Woohoooo~what a wonderful life! batinnya girang.

Untuk memulai risetnya, pertama-tama ia harus melakukan survei dengan minta konsumen potensialnya, yaitu para anak SMA, mengisi kuesioner yang telah disusunnya. Pilihannya jatuh pada Sekolah Surya Ilmu tingkat SMA. Sekolah satu ini murid-muridnya terkenal "*advanced*" karena mereka superkreatif kalau menggagas *pensi*[1] dan acara-acara unik lainnya.

Senin yang lalu ia sudah membuat proposal (sendiri,

1. [singkatan dari] pentas seni

tanpa bantuan Tris. Sekarang Tris udah nggak bisa diharapkan lagi. Statusnya telak-telak jadi M.I.A[2]) untuk SMA ini, dan ia kini akan meminta izin untuk melakukan riset kecil-kecilan.

Dengan dada terbusung PD, Genta melangkah lurus menuju kantor pegawai sekolah yang dirujuk satpam gerbang depan.

Baru saja ia bersiul ringan dan riang, yakin kalau semua pasti berjalan lancar, seorang wanita berambut putih berkacamata—yang ia kira *sun-glasses*, namun ternyata lensanya memang agak gelap—menghentikan langkah kakinya dengan sebuah tongkat.

Benar! Tongkat kayu, sedikit lebih panjang dari *toya*. Seakan-akan Genta adalah murid bandel yang mau coba-coba bolos.

"Bajunya tolong dimasukkan dulu," Bu Rosna, guru BP yang sedang patroli keliling sekolah, menegurnya dingin. Kemeja lengan pendek Genta yang bagian bawahnya melewati batas ikat pinggang, rupanya *big deal* buat si ibu guru.

Genta makin bengong. Diliriknya kemeja—penampilan keseluruhannya hari ini—yang dirasanya sudah cukup rapi untuk melakukan tugas kuliah. "Emang setelannya begini, Bu."

"Tentunya kau tahu, sebagai murid, haruslah berpakaian rapi ketika ke sekolah."

pustaka-indo.blogspot.com

---

2. [singkatan dari] *Missing in Action* (hilang dalam tugas—istilah militer)

”Tapi saya bukan murid sekolah sini!”

Mata Bu Rosna yang tadi tampak sipit, tidak ekspresif, kini membelalak gede. ”Jadi kamu siapa? Oom-oom yang mau maen dengan anak SMA, ya?”

”Enak aja! Saya mahasiswa asli. Kuliah di URI—Universitas Richmond Indonesia, fakultas ekonomi. Saya datang ke sini untuk melakukan riset.”

”Kalau begitu, tunjukkan kartu pengenalmu.”

Genta tersenyum lebar sambil mengeluarkan dompetnya. Biar nyengir garing nih nenek-nenek ngeliatnya! ”*Okay, Boss*.” Dan nggak lebih dari sepuluh detik senyum itu langsung sirna. Tangannya membalik-balikkan lembar *leather* pada dompetnya dengan gusar. *Shoot!* Dia baru inget.. KTM[3]-nya ketinggalan di meja kecil kamarnya, tercecer barengan kado untuk Linka.

”Begini, Bu...” Genta berlagak masih nyari-nyari benda yang dimaksud. ”KTM saya masih diperpanjang di kampus. Baru jadi besok...”

”Oh, kalau begitu, Nak, kamu balik saja lagi ke sini besok.”

Mulut Genta langsung menganga. Besok dia ada kuis Pengantar Ekonomi Mikro, jadi nggak mungkin bisa ke sini. Urat di kepalanya langsung mengeras karena situasi udah makin bikin dia nggak sabaran ngadepin si nenek satu ini (Di matanya, Bu Rosna lebih cocok jadi nenek-

pustakaindo.blogspot.com

3. [singkatan dari] Kartu Tanda Mahasiswa

nenek yang duduk menyulam di atas kursi goyang daripada masih jadi guru *killer* begini!).

"Sori, Bu. Nggak bisa besok. *Harus* sekarang. Nih tugas penting banget buat masa depan saya," Genta *keukeuh*.

"Menjaga murid-murid sekolah ini—terutama murid perempuan—dari orang seperti kamu juga tugas yang sangat penting bagi saya!" Bu Rosna memberi pelototan maut yang membuat matanya jadi nggak sipit-sipit banget dan rautnya jadi keliatan lebih mendingan... kayak nenek-nenek di serial kartun *Courage the Cowardly Dog*.

Genta memutar kedua bola matanya. "Bu, yang bener aja... saya sama sekali bukan penjahat kelamin atau sejenisnya!" Ia jadi lumayan sakit hati. Gile aja... tampang ganteng begini, masa dikira kayak penjahat-penjahat di *Buser* sih?!

Karena "duet" Genta dan Bu Rosna semakin seru, otomatis beberapa siswa pun ikutan ngerubung di situ. Dari yang tadinya cuma 3 anak berkembang jadi 12 anak. Gosip yang beredar di antara mereka: Bu Rosna sukses nangkep oom girang yang mau beroperasi di sekolah!

S-Sial! Gimana mau cuci mata ama anak SMA kalo gue malah jadi tontonan konyol begini?! Genta membatin kesal. Dilihatnya tampang cewek-cowok berseragam putih-abu-abu di depannya yang pasang ekspresi nyukurin semuanya. Kecuali satu orang, yang malah memandanginya penasaran.

Satu orang dengan rambut *brunette* yang indah dan bola mata berwarna kehijauan.

pustaka-indo.blogspot.com

Belum sempat Genta memandangi balik cewek ini lekat-lekat, salah seorang dari kerumunan siswa maju ke arahnya... memeluk lengannya dengan manja.

Kontan Genta panik mendapati ini, takut dikira penjahat kelamin betulan, sampai ia mendengar suara familiar dari si pemeluknya.

"Bu, ini kan sepupuku!"

Genta menoleh ke bawah, meneliti wajah gadis penyelamatnya ini. "Alma… shira?"

"Jelaskan sepupu seperti apa?" Bu Rosna belum mau sepenuhnya percaya, tapi raut wajahnya kini lebih mengendur.

"Ngg..." Alma berpikir sejenak. Dipandanginya Genta, minta *back up* dalam usaha ngibulnya ini. "Bapaknya Ramya adalah kakak ibuku. Nah, itu sepupu, kan?"

"Hmm..." Bu Rosna dapet *feeling* ia lagi dikerjain tapi nggak bisa ngebuktiin sejauh itu.

"Ramya dateng ke sini mau ngebawain uang jajanku yang ketinggalan—kami tinggal bersebelahan. Tetanggaan!" tambah Alma.

"Katanya kamu ke sini untuk melakukan riset tugas kuliah," tembak Bu Rosna membuat baik Genta dan Alma mati kutu sesaat. Kedua anak ini kontan langsung liat-liatan lagi.

"Nah, itu juga, Bu." Alma cekikikan grogi. "Kalau Ibu nggak percaya, bisa telepon Ayah saya kok sekarang."

Gantian Genta yang melotot mendengar ide itu. Anak

pustakaindo.blogspot.com

SMA satu ini gila apa? Kalo begitu pasti ketahuanlah mereka nggak ada hubungan apa-apa!

"Sudah, sudah. Saya percaya. Lain kali kamu harus membawa kartu identitas yang seharusnya, ya. Kali ini kamu boleh pergi." Bu Rosna beranjak pergi dengan tongkat kembali bersarang ke sisi tubuhnya.

Setelah kerumunan anak-anak bubar dan tinggal Genta berdua Alma saja, Genta nggak bisa menyembunyikan ketakjubannya. "Wow... gue..."

"Sama-sama," Alma sudah menjawab lebih dulu, seakan-akan sebelumnya Genta sudah ngomong "*Thanks*". "Waktu itu kamu malah nyelamatin nyawaku."

"Wah, Alma sama oom girang!"

Seseorang nyeletuk dari belakang mereka berdua. Alma balik badan duluan. Di situ berdiri Sai sambil memegang bola tenis.

"Sai!" sapa Alma, nyengir tanpa dosa.

"Hei, dari tadi gue tungguin mau maen tenis bareng... jadi nggak sih?" tanya Sai, melempar-lempar bola tersebut, sengaja memperlihatkan pada Genta bagaimana terbiasanya ia memegang itu.

Genta mengerti gestur itu. Posesif. Sai-Sai ini pasti merasa Almashira adalah miliknya. Dan anak SMA satu ini jelas-jelas menganggap Genta sebagai saingannya.

"Jadi dong," Alma menjawab ceria. "Tadi mampir bentar di sini. Nolongin orang tersesat nih... hehehe!"

"Biasanya Bu Rosna nggak pernah salah tangkep lho," Sai menyindir Genta lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Genta nggak mau kemakan omongan itu. Gengsi ah berantem ama anak SMA! "Yang tadi cuma salah paham kecil kok ama si nenek galak," ia berkilah sok *cool*.

"Nenek sih nenek, Kak, tapi gue denger-denger dulu waktu zaman mudanya Bu Rosna megang *black-belt* karate lho," Awang, si kribo yang sering kongkow bareng Alma dan Sailendra, ikutan nimbrung.

"Bahkan katanya sih dulu Bu Rosna pernah pengen ikut pelatihan tentara PETA pas zaman penjajahan Jepang, padahal waktu itu dia masih kecil. Garang banget kan tuh guru!" Farri menimpali juga.

"Terus, jadi akhirnya?" Genta lumayan penasaran.

"Nggak. Dia nggak mau jadi pengkhianat bangsa," muncul Kiran, sahabat cewek Alma, yang kini menjawab.

"Makanya Bu Rosna memilih jadi guru. Dia sudah jadi pengajar di Yayasan Surya Ilmu sejak tiga puluh tahun yang lalu," Almashira menambahkan dengan ekspresi nerawang. "Sejujurnya aku salut banget ama beliau."

Genta memandangi keempat anak bau kencur ini bergantian. Cih! Kalo dia sih nggak ada salut-salutnya ama orang *killer* kayak begitu. Ngingetin dirinya sama Pak Gatot aja. Baginya, jadi guru tuh pilihan—kalau bukan alasan ekonomi kejepit. Yang namanya profesi keren ya jadi *entrepreneur* kayak Babe. Dan mengingat Babe udah tajir, dia kan tinggal nunggu *lungsuran* perusahaan aja.

"Eh, lu…," Sai berkata lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

Feeling Genta mengatakan panggilan slengean itu ditujukan kepadanya. "Gue?"

"Bisa olahraga?"

Genta ketawa nyinyir. Anak ini... rasanya pengen dia jitak *sekaliiii* aja—tapi superkeras!

"Kenapa emangnya?"

Sai menoleh ke sebelah kanannya. Genta mengikuti arah pandang cowok berperawakan keras ini dan tertegun mendapati si rambut *brunette* sedang melintas tidak jauh dari mereka—dan tersenyum pula ke arahnya!

"Kenapa?" Sai mengulangi dengan wajah *amused* yang cenderung mengejek si lawan bicara. "Kalo lu doyan olahraga, ayo *sparring* tenis ama Alma atau gue—Alma tuh kapten tim tenis cewek di sekolah, tau? Kalo lu nggak doyan..." Pandangan Sai kini beralih ke celana jins Genta yang baginya kelewat metroseksual, "nah, berarti lu cocok main ama tim centil, ama cewek kayak Trudi Gregshaw."

pustakaindo.blogspot.com

Lima

"Selalu bersihkan wajah dengan lembut untuk menghapus sisa kotoran dan *make up*."

pustaka-indo.blogspot.com

Jadi nama si bule cantik itu Trudi Gregshaw?

"Ciieh...! Sai, Sai!" Awang bersiul keras. "Kalo udah soal Alma, gak ada yang nandingin elu dah jadi *bodyguard*-nya."

"Elu nggak mau jadi *bodyguard* dia aja?" Genta nunjuk ke arah Trudi.

"Huh! Udah kebanyakan cowok yang maunya ngintilin Trudi dan gerombolannya—dan mereka adalah cowok-cowok banci," Sai melanjutkan, masih dalam semangat '45 yang sama.

Damn! Berarti gue dianggap banci juga dong ama preman SMA satu ini?! Genta langsung bete ngebayanginnya.

”Terus, Kak, ada kerjaan apa sih datang ke SMA kita ini?” tanya Kiran sebelum Sai beraksi nyecer mangsanya ini. ”Bukan seperti tuduhan Bu Rosna, kan? Hehehe... jangan dimasukin ke hati kata-kata Bu Rosna. Soalnya bulan lalu pernah ada oom-oom dateng ke sini dan ngajak cewek-cewek ikut *casting* film remaja garapan Rudi Soedjarwo, tapi ternyata itu sindikat untuk bikin film porno, gitu. Dan di dalamnya nggak ada Rudi Soedjarwo-nya sama sekali. Sekarang pelakunya udah ganti profesi.”

Melihat senyum penuh arti Kiran ini, Genta tergoda untuk nanya lagi, ”Jadi apa?”

”Ngitungin berapa banyak jeruji penjara. Dia kalah di persidangan,” cepat-cepat Awang menjawab, *excited*.

Genta makin pusing dengan kerumunan ini. Tatapannya ke Alma seperti minta tolong, dan untungnya Alma mengerti sinyal ini. ”G*uys*, si oom satu ini bener-bener harus kerja deh.”

”H-HEI—!” Genta hampir protes. Enak aja dia dipanggil oom, lagi!

”Jadi nggak ada *tennis match* sama sekali neh?!!!” Sai protes.

Kiran menarik kerah kemeja cowok ini dari belakang. ”Kali ini elo harus ngalah, Sai. Biarin Kak Ramya seharian ama Alma dulu, oke?”

”Terus gue tenis ama siapa?” Sai masih ngambek. Dia lagi *on fire* banget pengen olahraga setelah tadi selesai ulangan geometri.

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue?" Awang yang tadi pas istirahat menyikat habis dua mangkok mi ayam merasa perlu "gerak" sedikit.

"Nggak, ah! Bolanya sering nyangkut di rambut elo."

Awang cemberut dan langsung ngeloyor pergi. "Ya udah, ama Farri aja tuh!"

Sai benar-benar bete melihat punggung Alma dan Genta yang semakin menjauh darinya, berjalan ke ruang Perwakilan Komunikasi Sekolah untuk melegalisasi izin kegiatan Genta di SMA Surya Ilmu.

"Cih..." Sai mendengus lagi. Awang dan Farri yang masih di situ mendengarnya. Mereka hanya tersenyum kecil, tahu banget Sai paling bete kalau kalah dominasi sama orang lain—cowok lain.

"Tuh orang enak aja dateng," kata Sai lagi, tampak urung meneruskan kalimatnya.

"Alma yang *bossy* juga nggak biasanya gampang akrab gitu," Farri berkomentar.

"Alma nggak akrab ama dia," Sai menegaskan.

Kiran balik lagi sambil membawa empat batang es permen warna-warni—salah satu jajanan paling terkenal di kantin sekolah mereka—dan memberikan yang berwarna *pink* ke Sai. "Ini terutama untuk ngedinginin kepala elo," ujarnya jail. Ia menatapi Sai lekat-lekat. "Elo *nggak* benar-benar lagi pengen main tenis kan sebenarnya?"

Sai diam saja. Kiran sudah menduga jawabannya.

"Gue nggak suka kalo ada orang yang masuk seenaknya selain kita berlima ini," papar Sai, tahu dirinya kekanak-kanakan. "Apalagi kalo orangnya belagu kayak dia."

pustaka-indo.blogspot.com

”Hei, elo kok jadi kayak Bang Alde, Sai,” ejek Farri.

”Kayak sekarang Alma nggak sibuk aja,” Sai mengemukakan titik utama permasalahannya. ”Dia udah ikut mading, tenis, sekarang ngejar proyek Circa pula—”

”Nah, elo sendiri kan ikut tenis juga,” timpal Awang.

”Elo lagi kenapa sih, Sai?” Kiran udah mulai gerah dengan polah si sobat.

Masih menatap ke arah yang sama di mana kini bayangan Alma dan Genta sudah tidak terlihat lagi, Sai pun menjawab, ”Gak tau… *feeling* gue nggak enak aja ama si oom girang....”

pustakaindo.blogspot.com

”Kuliah enak nggak?” Alma bertanya sambil menggiring Genta ke ruangan di mulut koridor.

Pak Dongga, guru fisikanya yang *funky*, berseru jail melihat Alma jalan ama cowok yang lebih dewasa. ”Siapa tuh, Almashira? Pacar barumu, ya? Si Sailendra udah ke laut?”

Genta bener-bener bengong melihat ini. Sekolah Surya Ilmu… sekolah yang katanya unggulan se-DKI Jakarta, tapi isinya orang-orang sableng semua!

”Bukan pacar kok, Pak,” Alma menjawab *cool*. Untung Sai nggak ada di sini, jadinya nggak perlu denger celoteh-an nggak jelas Pak Dongga tadi.

Setelah menemani Genta mengurus ini-itu menyangkut

izin survei tugas *brand equity*-nya di SI, Alma berlalu pergi, merasa udah kelamaan menemani cowok ini dan ia nggak mau lebih banyak orang lagi gangguin bahwa dirinya pacar Genta.

Tiba-tiba Alma mendapat ide cemerlang yang anehnya baru kepikiran sekarang. "Kamu mau kenalan ama Trudi?"

"Si bule tadi?" Genta nggak bisa nyembunyiin ekspresi girangnya.

Almashira mengangguk cepat. Ia yang mengusulkan ini, tapi anehnya ia merasa ada sedikit rasa kecewa. Lagi-lagi cowok begitu mudahnya kepincut sama tipe *brainless* kayak Trudi. "*Yep*."

"Elo temen maennya, ya?" Genta menahan diri untuk nggak nyerocos, menginterogasi Alma tentang Trudi sedetail mungkin.

"Nggak," Alma menjawab lugas. "Yang tadi itu," ia merujuk pada Kiran, Sai, Awang, dan Farri dengan mimik bangga, "baru sahabat-sahabat gue."

"Kayak tim badung," Genta berpendapat.

"Tim *multi-talent*," ralat Alma. "Sai dan gue suka tenis, Kiran dan gue suka bikin kliping, mading, dan *scrapbook*, terus Awang jago banget masak, makanya perut dia tambun karena sering nyoba masakannya sendiri, dan Farri adalah aktivis lingkungan hidup The Cure for Tomorrow, yang juga jago banget kimia dan matematika. Kalau gue lagi nggak ngerti kimia—*which is totally prohibited for future*

pustaka-indo.blogspot.com

dermatologist like me—Farri bisa ngajarin kapan aja, bahkan lewat YM[1] sekalipun! Kalau kita lagi ngumpul rame-rame, Awang pasti nyediain kita masakan yang enak-enak—apalagi pas lagi bikin *assignment* atau *class project*."

Genta masih tidak berkomentar apa-apa. Ia sibuk merenungi, jenis persahabatan seperti itu zaman gini masih ada ya? Sesaat perhatiannya yang ngebet ke Trudi teralihkan.

Yang ada saat ini hanya dirinya dan Alma.

Hmm, sudah lama rasanya nggak ngobrol—maksudnya bener-bener ngobrol—atau diskusi begini sama cewek. Selama ini kalau ia berduaan sama cewek pasti bawaannya bukan untuk ngobrol apalagi diskusi. Kalau bukan dia yang tengil duluan, pasti tuh cewek yang *flirting* halus kepadanya.

"Sai—Sailendra tadi...," Genta antara penasaran dan gengsi mengangkat subjek ini, "ia pemimpin geng kalian?"

"Bukan." Alma nyengir. "Aku."

"Hah?" Genta sumpah bengong untuk waktu yang cukup lama. "Elo... mendeklarasikan diri gitu jadi ketua?"

"Nggak. *Voting*. Terutama Sai sih yang ngusulin...."

Bener-bener beda banget ama abangnya, batin Genta. Bayangan Alma dan Alde muncul bersamaan di kepalanya. *Dia juga* ***smart*** *dan pastinya banyak ngerti dunia ABG....*

pustakaindo.blogspot.com

1. [singkatan dari] Yahoo Messenger

”Elo suka bikin *scrapbook*, ya?” tanya Genta. Jarang-jarang ia bisa inget kesukaan orang lain. Di matanya minat cewek tuh semua sama: perhiasan. Tepatnya, berlian.

Almashira mengangguk penuh semangat dan ini membuat Genta berani untuk terjun lebih dalam ke ”permainan” mereka ini. ”Sambil gue survei di sini, gue bisa bawain elo bermacam-macam bahan untuk bikin *scrapbook* dan mading. Semua iklan Circa atau bahkan *portfolio* model mana pun dari seluruh dunia, gue punya.”

Mata bulat Alma langsung membelalak manis. ”Beneran?!”

”Yeah.” Genta terkesiap, merasa terjebak dalam waktu yang statis. Senyum Alma menyihirnya dan ia tidak siap mengantisipasi itu. Dengan memakai bando merah darah dan *cardigan* hitam bernuansa *gothic*, Alma justru lebih terlihat *cute* seperti Snow White ketimbang *dark angel*.

Snow White, batin Genta, tersenyum seorang diri. *Memangnya ada ya Snow White yang kulitnya terbakar begini?*

”Makasih,” Alma berujar tulus, merasa dirinya mendadak sentimentil dengan orang asing ini. ”Lagi-lagi kamu nolongin aku....”

Sai. Sailendra. Alma cepat-cepat mengingat nama itu dalam hatinya. Ia kan menyukai Sai—ngapain juga sekarang jadi mikirin si oom *playboy* satu ini?!

”TRUDI!!!”

Seruan keras Alma memecah mantra manis yang melingkupi mereka berdua. Seperti orang kegeb sedang me-

pustakaindo.blogspot.com

lamun jatuh cinta, Genta cepat-cepat memperbaiki air mukanya. Cewek pujaannya kini berjalan mendekat ke arah mereka, sesuai keinginan Genta.

Tapi… keinginan yang terlalu cepat terkabul kok jadinya nggak seru ya? Apalagi ketika keinginan itu malah menimpa momen manis yang sedang dinikmatinya.

Genta menghela napas sekali, melirik sesaat ke arah Alma yang sudah sibuk "mempromosikan" dirinya di hadapan Trudi, lalu geleng-geleng kepala. Ia geli sendiri; mentang-mentang dirinya lagi berdiri di bangunan SMA, nggak berarti ia harus bertingkah kayak anak SMA, kan?

Mendeham sekali, Genta pun mengulurkan tangannya ke arah Trudi. "Hai, gue Genta...."

pustaka-indo.blogspot.com

Enam

"Vaseline Petroleum Jelly *is girl's best friend.*
Pakai Vaseline ini sebagai *lip balm*, penghapus *make up* mata,
bahkan dapat menghaluskan kulit kaki jika dioleskan secara teratur
tiap malam sebelum tidur. Simpel, murah, dan sehat."

pustaka-indo.blogspot.com

Genta melihat itu; ekspresi kaget Alma kemarin ketika ia menyebut namanya saat berkenalan dengan Trudi. Ia berharap Alma akan langsung menembaknya: "Elo musuh abang gue, ya?", tapi ternyata gadis ini hanya membiarkan dirinya terkejut tidak lebih dari lima detik, sesudah itu mereka—Alma, Trudi, dan Genta—kembali terlibat percakapan basa-basi yang menurut Genta basi beneran. Rasanya lebih enak ketika ia ngobrol berdua Alma sebelumnya...

Tapi dia rajin abis, Gen, sisi kiri hatinya berseru, mem-

peringatkannya. *Elu tuh nggak cocok ama cewek kayak begituan. Tipe cewek* ***smarty-pants*** *gitu suatu saat akan ngelindes elu, bikin pamor elu jatuh. Mending rebut aja tuh Linka dari pacarnya. Gampang, kan? Nggak usah capek-capek PDKT lagi—dan pastinya Linka doyan ama gelang dengan liontin berlian berbentuk bunga yang ampe sekarang belon elu kasih.*

Genta manggut-manggut sendiri. Tapi dia lalu mendengar suara lain, kali ini dari bagian kanannya: *Baguslah elu mau coba deket ama cewek yang punya otak kayak Alma, biar sekalian ketularan pinter! Tapi inget ya, jangan sekali-sekali maenin perasaan dia. Buat kebaikan elu juga, Gen, daripada disate ama abangnya!*

Setelah masing-masing sisi batinnya mempresentasikan tindakan terbaik yang seharusnya ia lakukan, Genta memutuskan bahwa ia akan tetap dekat dengan Alma... ngg, Trudi juga.

Yeah, dengan sangat menyesal ia—karena nggak bisa memilih salah satu—akan mendekati dua-duanya. Alma dan Trudi. Karena untuk ngedeketin Linka butuh usaha lebih (yaitu nyingkirin pacarnya dulu—dan itu nggak gampang!), maka Trudi bisa dianalogikan sebagai Linka.

"Emang deh urusan cewek nggak pernah seribet Riset Pemasaran." Sambil bersiul riang, Genta menutup buku teks kuliahnya, belum-belum udah ngerasa bosen belajar. Tangannya merogoh-rogoh bagian dalam tas ransel, mencari *notes* lusuh hadiah dari pembelian susu kaleng Reshna,

pustaka-indo.blogspot.com

adik satu-satunya, yang ia jadikan agenda. "Mana ya tuh barang?"

Genta baru ingat, setelah mendapat izin survei di Sekolah Surya Ilmu, ia diharuskan menandatangani suatu formulir dan sementara itu agenda lusuhnya dipegangin Alma, dan setelah itu... sejujurnya ia nggak tau lagi nasib tuh agenda.

"Ah... paling kebawa ama Alma." Ia menguap, kelihatan nggak peduli misalkan tuh benda ilang. Daripada bermalas-malasan, ia pun bergegas mengambil raket tenis yang sudah hampir setengah tahun nggak pernah disentuhnya. Ia lalu menelepon Rifka. "Ka, ganti suasana yuk... jangan nge-*gym* melulu! Nggak sehat tau kalo lu terus-terusan olahraga di ruangan tertutup."

"HOSH.. HOSH… Heh?! Apaan, Gen?" Rifka yang menjawab telepon sambil lari ngos-ngosan di *treadmill*, heran setengah mati mendapat telepon dari sobatnya tanpa basa-basi "halo" sama sekali.

"Ikut gue tenis yuk?"

"Sekarang?"

"Kenapa? Belon-belon udah capek?"

Dan nada belagu plus nyinyir sobatnya itu selalu berhasil membuat Rifka "panas" dalam sekejap.

"Huh! Elu ngajak gue keliling Senayan sepuluh kali juga gue masih kuat, tau?!"

Genta terkekeh bahagia karena pancingannya berhasil.

"Kok mendadak tenis lagi…?" Rifka belum menutup

pustakaindo.blogspot.com

flip ponselnya karena penasaran. Sejak tiga bulan lalu Genta ngajak eksodus ke *gym* daripada main tenis *outdoor* lantaran di lapangan tenis nggak ada yang bisa dikecengin. Mendingan nge-*gym*, sebab sejak berbagai jenis olahraga ada di *gym*—pilates, yoga, tae-bo... siapa tau nanti juga ada dangdut-bo—cewek-cewek yang pengin badannya tetep *skinny* akan numplek di situ dan bikin suasana *gym* lebih ramai plus ceria!

Bayangan seseorang muncul di benak Genta, membuatnya tersenyum hangat. "Lagi pengen aja," ia menjawab santai, bersyukur Rifka tidak bisa melihat ekspresi wajahnya saat ini.

pustakaindo.blogspot.com

"Ran, nama Genta tuh pasaran nggak sih?" Alma membalik-balikkan kemasan *tube* Circa Moist Lip milik Kiran yang udah mau abis. Menurutnya, kemasan bentuk baru ini lucu tapi kurang ergonomis kalau dipegang tangan. Seandainya ia kembali ke pabrik Circa nanti, ia pengin menyampaikan opininya ini ke Bu Sendy. Sepertinya Bu Sendy orang yang *open-minded*, jadi siapa tau usulnya didengar walau ia cuma anak SMA.

Dari belakang mereka, tepatnya di ruang bermain (Rumah Kiran memang sangat besar dan tiap ruangan di dalamnya punya nama masing-masing!), terdengar suara gaduh barang dilempar berkali-kali diselingi tawa riang—

dan destruktif!—dari ketiga adik perempuan Kiran yang masih kecil-kecil: Puti yang berusia 5 tahun, Rai 3 tahun, dan Nala 2 tahun. Kiran nyebutnya "Three-Devils" karena di balik tampang mereka yang imut kayak malaikat kecil, kelakuannya badung abis. Apalagi saat ini si *babysitter* lagi cuti, jadilah sepulang sekolah Kiran memohon-mohon Alma untuk jadi *babysitter* cabutan, padahal kemarin sahabatnya ini baru saja main ke rumahnya.

"Nggak. Emang kenapa?" Kiran menjawab, nggak konsen. Sesekali ia menengok ke ruang bermain, menunggu kehancuran lebih lanjut yang dilakukan Three-Devils. Ia heran Alma doyan banget nenangga ke rumahnya hanya untuk melihat ketiga adik badungnya bikin ulah. Apalagi Alma beralasan bahwa ngeliatin mereka tuh kegiatan yang mendatangkan inspirasi, bagi Kiran itu adalah sangat tidak masuk akal!

"Gak apa-apa," Alma berbohong. *Mungkin kebetulan aja kali, ya?* Ia teringat satu nama yang sangat dibenci abangnya, lalu cepat-cepat membatin lagi, *Duh, kok gue jadi parno kayak Kak Alde begini sih?*

Kiran melongok kertas-kertas yang bertebaran di sekeliling Alma, yang sejak tadi asyik selonjoran-tengkurap sambil mencorat-coret sebuah bagan. "*Class project* elo kayaknya lancar banget nih."

Alma menggeleng sekali. Matanya masih terfokus pada bentuk segi empat dan elips yang dibuatnya. "Pendekatan kimia... ekonomi... lalu *social studies*—hmm?" Ia kini

pustaka-indo.blogspot.com

benar-benar berpaling ke Kiran. "Nggak juga sih… abisan ngajak ketemuan Ramya di pabrik susah banget, padahal kita juga dapet *assignment* dari manajer di sana, yang harus dikerjain berdua."

Sudah tiga hari berlalu sejak kunjungan Genta ke Sekolah Surya Ilmu, waktu nih cowok dikira oom girang dan Alma lalu bertindak jadi "pahlawan". Tapi pada hari berikutnya Genta mendadak nggak nongol di pabrik Circa, padahal mereka sudah janjian untuk mulai melakukan riset "tugas tambahan" dari Bu Sendy. Jadilah hari itu Alma memilih mendahulukan riset untuk tugas sekolahnya, dan ia gondok berat oleh sikap mangkir Genta tersebut.

Huh! Apa-apaan sih Ramya ini?! Dasar cowok aneh…. Kayaknya dia ***moody*** *banget ngerjain tugas kita ini!* Dengan wajah cemberut karena gemas, Alma kembali menorehkan pensil, kembali merumuskan apa saja yang akan ia kerjakan dalam proyek ini. Dan karena ia dan Kiran ikut kelas internasional di sekolahnya, sebagian besar mata pelajaran (termasuk proyek ini) harus ditulis dalam bahasa Inggris.

pustaka-indo.blogspot.com

Class project for pre-university programme

Name: Almashira Dinia Raiz
Class: 11-A
Choices of approach: Chemistry, Economy, Social Studies
Product/brand/company name: Circa Cosmetics

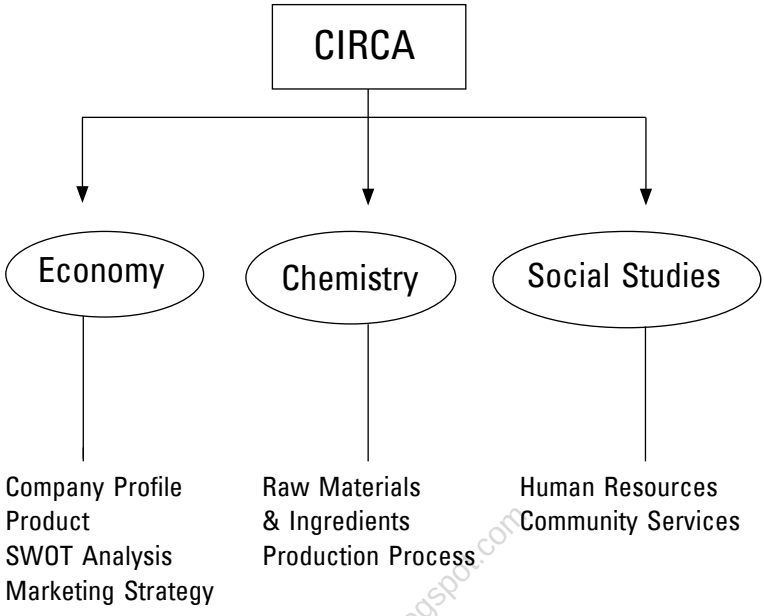

pustakaindo.blogspot.com

"KAK ALMAAA—!!!" Three-Devils berseru berbarengan, kayaknya udah mulai bosan main rumah-rumahan.

"Udah, ah…" Alma melempar pensilnya dan mengeluarkan es permen dari kulkas. "Makan yuk, *guys!*"

"Makan sambil ngewarnain gambar juga ya, Kak? Rai baru gambar bintang laut nih!" Puti sudah siap dengan segenggam pensil warna.

"Bintang, bintang...," Rai mengulangi, *excited*. Di belakangnya, Nala menyeret-nyeret kertas bergambar bintang laut.

Kiran yang tadinya udah mau kabur, males *join* dengan mereka dan memilih mendengarkan iPod saja, akhirnya

gabung juga karena iri melihat suasana hangat itu. Pemandangan seperti ini termasuk langka di rumahnya mengingat mama-papanya sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing, menjadikan rumah besar ini sering kali terasa dingin.

"Kakak ikut, aaahh—!" Kiran akhirnya meloncat ke tengah kerumunan, menarik si kecil Nala ke pangkuannya dan ikut mewarnai dengan cekatan. Ia dan Alma saling bertukar senyum, tahu kalau ini bidang yang sangat mereka senangi—dan kuasai!

Lalu ponsel Alma berbunyi. Kiran yang mengoperkan karena tuh benda tadi tercecer di dekat tumpukan berkas proyek kelas Alma, dan ia sempat melirik siapa penelepon-nya. Sebuah nama muncul di monitor dan Kiran hampir nggak percaya melihatnya. *Sejak kapan nih orang jadi telepon-teleponan ama Alma sih?* batinnya heran.

Alma pun menerima *incoming call* itu, ekspresinya sama kagetnya seperti ekspresi Kiran. "Hai… Trudi?"

Alma ditelepon Trudi? Trudi yang "beda dunia" dengan mereka dan bisa dibilang nggak pernah tau Alma hidup—*well*—sampai hari ini? Trudi yang hanya mau menyapa Kiran dan Alma saat ia butuh bantuan untuk ngerjain tugas bahasa Indonesia (dari Kiran), dan ia pengin deket sama cowok-cowok tim tenis serta pengin deketin Kak Alde (dari Alma). Terus, kok Alma nggak pernah cerita sih kalau ternyata ia dan Trudi melakukan suatu "komunikasi" begini?

pustakaindo.blogspot.com

Satu per satu pertanyaan *pop-up* di kepala Kiran. Ia langsung berhenti mewarnai dan setengah melempar pensil warna cokelat yang sedang dipegangnya. Dan sebenarnya, kini Kiran benar-benar jadi muak ngerjain apa pun!

pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh

"Minum air putih dan makan makanan bergizi secara teratur membantu memelihara penglihatan mata jernihmu."

pustakaindo.blogspot.com

Alma melakukan *overhead smash* dan Sai kelabakan mengejar bola tersebut.

"*Deuce!*" seru Alma, akhirnya keluar dari lamunannya juga.

"Cih! Elo sambil ngelamun bisa melakukan itu... hebat juga." Walaupun nadanya sarkastis, Sai tulus memujinya. Ia paling seneng ngeliat Alma *on fire* begini kalo lagi olahraga.

"Gue nggak ngelamun," Alma menukas tegas. Lebih tepatnya, ia lagi berpikir: kenapa tiba-tiba Trudi nelepon dia kemarin sore dan ngajak mereka *hang out* bareng? Dan kenapa sepertinya sejak tadi pagi Kiran sibuk sendiri

sama klub pidatonya, sama Pia dan Eja? Dan bisa dibilang kehadiran Alma kayak nggak penting di hadapannya.

Tapi yang lebih menyebalkan lagi, Alma makin nggak tahan dengan polah seenak jidat Genta yang makin keterlaluan. Sepulang dari sekolah hari ini ia akan ke Circa lagi karena Bu Sendy menanyakan *progress* tugas mereka, dan mereka *berdua* juga harus mulai memformulasikan seperti apa rasa *Berry-Honey* yang akan digunakan untuk Circa Moist Lip *teen limited edition* tersebut. Agenda lainnya adalah YP2I juga ingin bertemu dengan Genta dan Alma untuk menghaturkan terima kasih atas upaya mereka dalam membantu teman-teman yang kurang beruntung.

"Huh, Ramya maunya apa sih? Kerja nggak beres.... Kalo dia nggak punya cita-cita penting, gue kan punya!" Alma ngedumel sendiri seraya menyandang raket tenisnya. Setelah menyelesaikan satu set permainan, ia pun mengambil botol minuman Nike-nya yang berwarna *pink* transparan, terkejut menemukan benda lain yang tidak dikenalnya di dalam tasnya.

Buku *notes* Susu Sun-Dairy? Rasanya ia nggak pernah punya deh. Apalagi nih buku kecil kok dekil banget—semakin menunjukkan nggak mungkin ini punyanya!

Alma membuka halaman pertama dan mendapati nama "Genta Sasmitro" tertera di situ. *Nama itu lagi*, ia membatin. Tiap kali mendengar, membaca nama itu, ada rasa aneh yang menjalari dadanya. Ia penasaran tapi juga me-

pustakaindo.blogspot.com

nahan diri. Takut kalau mengkonfirmasi apa di balik nama itu sebenarnya, ia akan kehilangan sesuatu....

Lalu Alma membalik-balik halaman *notes* secara acak, membaca tulisan tangan yang ditemuinya pertama kali:

RISET PEMASARAN → BRAND EQUITY → CIRCA
(MINTA BABE TELPON MBAK SENDY, ATUR JADWAL BARU GUE!)

Mbak Sendy? Awalnya Alma agak heran dengan cara Genta menyebut Bu Sendy yang dirasanya terlalu kasual, sampai akhirnya ia ngeh akan sesuatu. "Huh! Pantesan dia kerjanya asal-asalan...."

Lalu ada sehelai kertas yang ikutan jatuh dari buku *notes* itu.

Foto wanita yang seperti dirobek setengah bagiannya.

Dan wanita itu adalah sosok yang ia kenal banget!

Alanna Raiz? "Ini kan foto Ibu!" Dengan tergesa-gesa sebelum Sai mendekat, Alma kantongi foto itu. *Ngapain Ramya nyimpen foto Ibu sih?* Pertanyaan simpel itu terus melingkar di otak Alma. Dan semakin ia pikirkan, semakin jauh jawaban yang dapat terformulasikan.

"*Another match, Al?*" Sai mendekat, penasaran sejak tadi sobatnya ngapain aja. Belakangan Alma seperti punya dunia sendiri dan jujur saja, Sai ngerasa tersisih. Padahal biasanya ia selalu jadi tumpuan perhatian cewek itu.

pustaka-indo.blogspot.com

”Ntar lagi deh,” Alma menjawab sekenanya, merasa harus segera menelepon cowok kuliahan ini.

”Ntar nggak bisa. Abis ini gue ada kelas intensif *social studies*. Nilai gue kemarin sempet anjlok,” Sai mengelak, berusaha membujuk Alma tetap *stay* bersamanya.

”Kalo gitu kapan-kapan, Sai. Sori…,” Alma berseru tanpa menengok. Alma ingin sekali menengok dan mengatakan lebih dari itu—ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Sai, tapi toh akhirnya ia hanya melambaikan tangan sekali sambil menyandang tasnya.

Baru saja Alma keluar dari toilet, sudah ganti baju dengan seragam sekolah, dan kini akan membeli es permen yang pastinya *fresh* banget buat pelepas dahaga, ia kaget mendengar dua orang sedang ngobrol. Suaranya makin lama makin dekat.

pustaka-indo.blogspot.com

”Almashira…,” cowok itu menyapanya, terkejut.

”Hei, Alma!” cewek di sebelahnya—yang rambutnya bikin Alma silau—ikut menyapa.

Mendadak Alma merasa jadi pusat perhatian sejagat. Semua orang jadi menyapanya, jadi baik ama dia, bukan lantaran ia punya abang kutu buku tapi *cute* macam Alde saja, atau ia punya sahabat cowok sekeren Sai.

”Ramya,” Alma berkata tanpa senyum, datar saja. Genta ganteng banget hari ini—seperti biasa. Tapi Alma sudah dibutakan sama rasa kesalnya. Ia nggak berminat sama orang yang nggak punya rasa tanggung jawab! ”Elo ke mana aja sih selama ini?”

Di depannya berdiri Genta dan Trudi, bersebelahan dan keliatan kayak sudah kenal lama banget. Tampaknya kini Genta bisa bebas keliaran di area sekolah karena sudah pakai kartu *hall-pass* yang tersemat di bagian dada kemejanya.

"Heh?" Genta bengong disemprot dingin begitu. Dan ritual bengongnya itu berlangsung lebih lama dari biasanya karena ia cukup terpesona melihat penampilan *fresh* Alma dengan pipinya yang kemerahan kayak habis asyik berolahraga.

Trudi memamerkan Circa Glittery Loose Powder nuansa *pinkish* yang masih disegel pada Alma sambil tersenyum. "Liat dong, Al, dapet dari Genta nih! *Do you know that his dad is the major stakeholder of Circa Indonesia?*" Melihat ekspresi Alma yang planga-plongo nggak ngerti, Trudi merasa menang banget!

"Trudi yang minta, bukan gue yang ngasih duluan," Genta, kaget ditembak begitu, langsung cepat-cepat meralat tanpa diminta. Ia juga menjaga jarak akrab yang tadi terjalin dengan Trudi.

Genta dapat melihat, di bawah sinar matahari langsung begini, Almashira dan Trudi benar-benar dua sosok yang sangap berbeda. Kulit Trudi putih sekali. Untuk jadi model iklan Circa di Amerika atau Inggris, Trudi memang cocok.

Tapi, Alma—*well*, Alma berbeda. Julukan Genta untuknya masih sama: si Snow White. Walau sekarang kulit

pustakaindo.blogspot.com

Alma lebih gelap dari biasanya. Ia menebak, pastinya tadi nih cewek nyempetin main tenis dulu. Suatu selingan di antara pelajaran sekolah yang sangat sehat—dan sangat langka—saat ini. Sekolahnya juga sih yang hebat; mana ada sekolah yang mengizinkan siswanya untuk berolahraga apabila *break* di antara pelajaran cukup lama. Dan hebatnya lagi, Sekolah Surya Ilmu ini nggak hanya punya lapangan tenis, tapi juga lapangan sepak bola.

Trudi menyadari sikap kikuk di antara Genta dan Alma, dan ia dengan GR-nya mengira semua ini semata gara-gara dirinya. Di belakangnya terlihat "dayang-dayang" Trudi: Doria, Hanum, dan Iggi, yang setia menjilat kaki si Tuan Putri Trudi. Mereka udah siap membela Trudi, dan menelan Alma—dan pemandangan ini membuat Alma semakin muak. Padahal Alma ingin bicara dengan Genta bukan perihal persaingan murahan ini, melainkan hal lain yang jauh lebih penting! "Kemarin-kemarin ini kamu ke mana?" Alma bertanya lebih halus, berusaha mengendalikan emosinya walau susah setengah mati. Lepas dari Genta ganteng atau nggak, di matanya cowok ini tetap salah dan bisa merugikan pekerjaannya di kemudian hari. Kalau Genta mau cari urusan sama Bu Sendy, silakan. Tapi jangan bawa-bawa Alma, karena ia menggantungkan tugas dan karier masa depannya di situ!

Genta maju selangkah, tampak nggak *aware* sama perang dingin antar para cewek ini. "Alma, sori...." Ia men-

pustakaindo.blogspot.com

coba mengingat-ingat, ke mana ya dia? Kok bisa-bisanya mangkir dari janjinya dengan cewek se-*cute* Alma? OH! Ia baru ingat… ia ngilang karena pengin mengasah lagi kemampuan *serve* tenisnya bareng Rifka! Dan karena ia merasa enteng-enteng saja kalau berurusan dengan Bu Sendy yang notabene anak buah Babe, ia tinggal telepon dan bilang nggak bisa datang ke pabrik... tanpa memikirkan konsekuensi lainnya, seperti bagaimana tugas yang harus dikerjakannya dengan Alma saat itu.

Intinya, (walau susah) Genta menyadari dirinya adalah *total jerky-ass*.

Masalahnya, ia nggak siap mengakui dirinya begitu di depan orang se-*committed* Alma, karena hanya akan membuatnya jadi pecundang abis.

pustakaindo.blogspot.com

"Gue…," susah sekali Genta buka mulutnya di saat kejepit begini, "ada perlu ama orangtua gue, Alma." *Well, bagus banget, Genta! Terusin aja ngebohongnya….*

Alma masih menatapinya curiga, menanti penjelasan lebih mendetail, karena yang ia lihat Genta kayak masih mau ngomong.

"Mobil Bokap tiba-tiba mogok. Siapa lagi yang ngebantuin cek mesin kan kalo bukan anaknya?"

Nggak tau itu benar atau nggak, akhirnya Alma memilih percaya saja. "Tapi lain kali kan bisa kabarin dulu kalau berhalangan…," tuturnya, berusaha menghindari kontak mata dengan Genta, karena sejak tadi cowok ini intens sekali memandanginya.

”Maaf, ya…,” kali ini Genta berucap lebih lembut, dan anehnya kalimat itu tulus datang dari hati. Sesuatu yang sangat jarang dilakukannya dulu, karena ia tahu segala sesuatu bisa dibeli.

Trudi mulai rikuh berada di antara Genta dan Alma yang seperti hanyut dalam atmosfer milik mereka berdua saja. Ia mendadak jadi ”*outsider*”, padahal harapannya adalah jadi sang ratu.

Namun, Alma tidak mengizinkan dirinya melebur begitu saja. Sorot matanya berubah jadi tegas lagi. Dikeluarkannya sobekan foto ibunya dari tas. Dan seperti yang sudah diduganya, Genta sangat terkejut melihat itu.

Terkejut yang kemudian berubah jadi kemarahan.

”Elo nggak punya hak menggeledah *privacy* orang—,” ucap Genta murka.

”Ini foto ibuku!” potong Alma. ”Kok bisa-bisanya sih ada di notes elo?! Ada hubungan apa elo ama Ibu?”

Teringat tuduhan Bu Rosna bahwa ia adalah oom girang, nada suara Alma saat ini seakan menudingnya begitu juga. Dan itu sukses menyulut amarah Genta jadi semakin liar. ”Cih! Telusuri dulu sebelum asal tuduh, Alma.”

Lalu Genta tersenyum—senyum yang aneh, seperti menyimpan beribu rahasia. Ia lafalkan kalimat berikutnya tanpa terburu-buru, sengaja biar Alma mendengar tiap katanya….

”Gue emang ada hubungan ama Tante Alanna Raiz.”

pustakaindo.blogspot.com

Delapan

"*Scrubs* adalah keharusan bagi kulit kering."

pustakaindo.blogspot.com

Sekujur tubuh Alma langsung kaku mendengar itu.

Trudi kini menyingkir perlahan dari kancah itu, merasa bersyukur ia nggak terlibat apa pun. Sejujurnya ia segan—takut—melihat figur Genta kalau sedang marah begini. Keliatan menyeramkan sekali. Hilang sosok Genta yang *charming*, kocak, dan *playboy* seperti ketika tadi ngobrol dengannya.

Menyadari situasi akan semakin memanas, dan yakin banget kalau orang-orang pasti merasa dapet hiburan gratis kalau mereka meneruskan di sini, Genta pun menarik tangan Alma untuk ikut dengannya.

"Mau ke mana?!" tanya Alma, setengah berteriak.

Genta tidak menjawab. Ia juga lagi mikir. Apalagi ia sendiri nggak hafal denah sekolah ini.

"Jangan-jangan kamu beneran oom girang?!" hardik Alma lagi.

Kali ini Genta—yang berjalan di depannya—menengok ke gadis ini dengan raut kesal. "Kita ke mobil gue. Di sana elo boleh puas-puasin nyela gue, Almashira! Cih… bener-bener kalian kakak-adik sama-sama suka ngeremehin gue!"

…kalian kakak-adik sama-sama suka ngeremehin gue? Alma tertegun mendengarnya. Dipandanginya Genta lekat-lekat dengan degup jantung yang tiba-tiba berdetak lebih keras. Aneh sekali, ketika dekat Sai, detaknya tidak pernah seekstrem ini, padahal Alma yakin banget *ia* menyukai Sai!

Alma memalingkan wajahnya. Itu bentuk penyangkalannya terhadap apa yang ia rasakan. Berulang kali ia tandaskan dalam hati: *Ngapain deg-degan? Orang ini bukan Sai!*

Genta membukakan pintu dan menunggu dengan nggak sabar Alma melompat masuk.

Alma kembali meliriknya sinis, nggak suka dengan gestur dominan Genta. "Awas ya, jangan dibawa kabur."

Genta tertawa dalam suara berat, hangat. Tampaknya amarah cowok ini telah reda. "Kalo mau bawa kabur, gue pasti akan cari cewek dewasa—dan yang lebih seksi…," balasnya dengan nada suara yang bertolak belakang dengan esensi ucapan itu: lembut.

pustakaindo.blogspot.com

Di dalam, Genta langsung menyalakan mesin, AC, dan *CD player*. Digantinya *playlist* di situ dari Common menjadi Counting Crows, tembang *You Can't Count On Me*.

Karena bengong—dan bingung mau ngomong apa, akhirnya Alma memilih ikut bernyanyi pelan mengikuti lagu yang dikenalnya. *"...if you think you need to go, if you wanted to be free, there's one thing you need to know, and that's that you can't count on me..."*[1] Dan itu membuat Genta jadi semakin tersindir.

Dengan gerak-gerik kesal, digantinya *track* menjadi koleksi Common lagi. Alma nggak kenal lagu-lagunya, jadi ia nggak bisa bernyanyi. Setidaknya ini lebih baik bagi *mood* Genta.

"Jadi bener ya elo Genta *itu*...," Alma-lah yang pertama kali buka mulut.

Genta melengos malas. Ia menopang tangannya pada kemudi mobil. Walau tahu maksud Alma ke mana, dan seharusnya ia duduk sebagai pejantan sejati yang menatap langsung ke mata perempuan yang diajaknya berbicara, matanya malah berkelana ke pemandangan di luar kaca depan mobilnya.

"Memangnya abang elo ngomong apa aja tentang gue?" Genta berasumsi mereka sudah sama-sama mengerti ke mana topik ini mengarah. Malas rasanya kalau harus nyebut nama musuhnya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

---

1. Penggalan lirik *You Can't Count On Me* dari album *Saturday Nights & Sunday Mornings*, artis Counting Crows, hak cipta © 2008 oleh Geffen

Alma berusaha mengingat-ingat *remark* kakaknya tentang Genta di suatu siang saat hujan turun deras sekali. ”Bengal, brengsek... mimpi buruk semua cewek,” paparnya inosen, apa adanya, dan ini membuat kedua mata Genta membelalak nggak percaya.

”*What?*” bisik cowok ini, takjub berat. Busyet... nggak ada bagus-bagusnya sama sekali, gitu! Diselipin dikit kek: bengal, brengsek, mimpi buruk semua cewek, tapi setia kawan abis!

Genta jadi ingat, dulu ia pernah ”menyelamatkan” Jimbrong, Taba, dan bahkan Alde sendiri, ketika mobil Jimbrong diserempet truk tronton berisi tentara. Bukannya dapat ganti rugi, Jimbrong hampir diculik. Saat itu di dalam mobil ada dirinya, Alde, Wisro, dan Taba. Alde—karena tampangnya paling ”manis”—udah kena tampol duluan sampai sisi luar kacamatanya retak. Taba yang panasan langsung nekat mempraktikkan jurus tendangan tae kwon do-nya, yang berakibat tulang keringnya malah patah saat ditangkis dengan brutal. Untuk menghindari destruksi lebih jauh, akhirnya Genta menawarkan ”jalan damai”.

Jalan damai versi apa, nah, itu hanya para tentara muda itu yang tahu aturan mainnya: Jimbrong dan Genta harus mau ikut mereka. Ke mana? Nah, ini dia bagian serunya...

Sorenya Taba, Alde, Wisro (mereka bertiga akhirnya dibebaskan dan masih nangis bombay menunggu nasib

pustakaindo.blogspot.com

kedua teman yang lain), Rifka, dan Abe melihat fenomena aneh di liputan berita. Ada dua makhluk berbulu putih yang lari-lari mengelilingi bunderan HI tanpa tujuan jelas. Ketika reporter menanyakan apakah ini salah satu bentuk ospek mahasiswa, mereka nggak menjawab. Atau apakah ini salah satu bentuk iklan produk, mereka tetap bungkam. Kedua makhluk itu hanya berseru: "MINGGIR, MINGGIR! Masih harus ngelilingin 976 kali lagi neh!!!"

Ketika si reporter persisten kembali nanya, "Hah? 976 kali? Memangnya disuruh siapa sih lari-lari begini, Mas?!"

Salah satu makhluk berbulu (di dalamnya adalah Jimbrong) akhirnya nendang bokong reporter cowok ini. "Sana lu ah, cerewet! Kita *nggak* boleh jawab, tau?!" semprot si preman satu ini.

pustakaindo.blogspot.com

Rupanya demi membebaskan Taba, Alde, dan Wisro, dua sobat mereka ini harus membayar cukup mahal, yaitu jadi makhluk berbulu—kalo diliat-liat mirip badut ayam raksasa—di mana tubuh mereka dilumuri lem sagu dulu, setelah itu disuruh guling-gulingan di atas tumpukan bulu ayam dan kapuk, dan akhirnya (ini bagian serunya) diturunin di pusat keramaian yang strategis pas jam pulang kantor.

Tentu saja Jimbrong dan Genta bersyukur banget mereka *cuma* dikerjain kayak begini, daripada dicincang beneran ala militer! Males banget kalo nantinya ada rekor baru yang ngalahin penyiksaan IPDN!

Taba, Alde, dan lainnya bergegas menyusul ke Bunderan HI, memarkir mobil di Plaza Indonesia dan nongkrong di warung nasi goreng di depannya. Mereka tau, tuh tentara-tentara yang umurnya nggak jauh beda ama mereka masih ada di sekitar situ, memastikan Genta dan Jimbrong benar-benar lari ngelilingin bunderan 1000 kali. Jam 9 malam teng, barulah Taba cs berani keluar dari persembunyian mereka dan memapah Genta serta Jimbrong pulang.

Menurut Genta saat itu, dengan latihan fisik seberat tadi, harusnya mereka lulus jadi atlet Olimpiade. Semuanya tertawa mendengarnya, terutama Alde yang salut abis dengan keberanian, kenekatan... dan kebodohan Genta.

Hari itu adalah terakhir kalinya Genta dan Alde duduk dalam satu mobil bersama-sama.

Jadi kalo bicara soal setia kawan, Genta yakin dirinya punya *quality* itu. Alde-nya aja yang udah keburu terfokus sama kekurangan dirinya.

Tapi melihat si Snow White di sebelahnya, yang masih memandanginya bingung, Genta bertekad ia akan mengubah semua citra itu. *Dianggap busuk ama kakak-adek sekaligus kayaknya bukan prestasi yang membanggakan deh*, batinnya beralasan.

Genta lalu mengambil dompet di saku belakang jinsnya, mengeluarkan sobekan kertas yang ternyata bagian lain dari foto Alanna Raiz. Diperlihatkannya kertas foto itu pada Alma.

ebooksindonesia.blogspot.com

Air muka Alma berubah drastis, dari curiga menjadi terkejut. Ia membaca tulisan di bagian belakang foto itu. ”Irayna Sasmitro...?”

”Itu Mama,” kata Genta.

”Ramya...” Alma masih memandangi foto itu dan berusaha menyambung-nyambungkan *puzzle* keluarga mereka berdua, yang sepertinya benar-benar saling berhubungan, ”mama kita temenan, ya?”

”Bukan sekadar temenan. Mereka sahabat sehidup-semati sejak di SMA Tarakanita Pulo Raya. Cih! Aneh sekali kamu bisa nggak tahu ini.”

Alma jadi ingat bahwa Ibu pernah bilang tentang Irayna Sasmitro ini: *”Irayna ngajak Ibu arisan, tapi tempatnya di Scusa dan bareng ibu-ibu pejabat. Wah, kayaknya mendingan Ibu di rumah aja deh bareng Alma daripada harus berbasa-basi.”*

pustaka-indo.blogspot.com

”Ibuku memang anak TarQ 1—almarhum ibuku,” cepat-cepat Alma meralat dengan wajah sendu.

”Almarhum... mamaku juga,” Genta menambahkan. Suasana yang tadinya intens membara kini berubah jadi tenang. Hampir hening.

”Almarhum?” Alma terkesiap. Ia yang tadinya udah mempersiapkan diri untuk adu mulut, berargumen dengan Genta tentang:

1. Kenapa sejak awal ia nggak ngaku dirinya adalah si Genta *itu*?

2. Setelah mendengar celotehan Trudi tadi, kenapa Genta nggak ngomong terus terang kalau ia adalah anak pemilik Circa?

…menyimpan amarahnya untuk lain waktu. Ia lebih tertarik akan fakta baru ini, bahwa ternyata ibunya dan ibu Genta sama-sama sudah tiada. Bagaimana mungkin dua sahabat ini bisa sama-sama "pergi" di usia yang bisa dibilang belum terlalu tua?

"Mengambil lisensi Circa untuk bisa dijual di Indonesia adalah cita-cita nyokap gue. Menurut Babe, itu adalah satu-satunya penghubung yang bisa membuat seakan-akan Mama masih hidup di antara kita. *Passion* beliau terhadap dunia kecantikan sangat luar biasa." Genta berhenti bercerita, menatapi langsung manik mata Alma yang berkilauan, seperti mengerti, seperti tengah menyerap semua perkataannya.

pustaka-indo.blogspot.com

Hal itu membuat Genta jadi lebih rileks menghadapi si *supergirl* yang semangatnya kerap kali bikin dia minder.

"Kalo Nyokap masih ada, dia pasti seneng dan cocok banget tuh ngobrol ama elo…."

Sebuah pengakuan yang apa adanya, tidak muluk-muluk, namun berhasil menyentil nurani Alma, dan membuat satu pertanyaan baru terformulasi di benaknya: haruskah Kak Alde dan Genta berantem?

"Haruskah kamu dan kakakku berantem?"

Genta diam untuk rentang waktu yang cukup lama. Ia hanya mengangkat bahu sekali. Sebuah pertanyaan yang

simpel sekaligus sulit. Otaknya—yang nggak terbiasa diajak berpikir keras—belum-belum sudah kelelahan memikirkan jawabannya. *Ya, ya… kenapa ya? Gue sendiri sebenarnya juga sebel banget ama Alde sih—kenapa kita begini?*

Melihat Genta (lagi-lagi) kelamaan menjawab, Alma berusaha mengalihkan perhatiannya pada hal lain: melihat interior apik mobil *SUV* macho ini, dan pandangannya tertuju pada setumpuk majalah remaja luar negeri dan poster-poster berbagai jenis kosmetik Circa. "Eh, itu..." Rasa *excited* langsung membuat *mood swing*-nya hilang dalam sekejap.

"Kan gue janji." Genta langsung mengambil semua benda di jok belakang itu dan menaruhnya sekaligus ke atas pangkuan Alma sampai gadis ini kelabakan—dan kegirangan juga. "Maka itu hari ini gue nyempetin maen ke sekolah elo…."

"Wah… makasih ya, Ramya." Tatapan itu lagi—tatapan tulus yang membuat Genta serasa meleleh.

"Kok elo…" Genta memalingkan wajahnya yang bersemu kemerahan, "seneng banget sih ngomong itu ke gue?" Sungguh… ia—yang merasa punya cap "bengal" di jidat—merasa nggak layak mendapat ucapan itu berkali-kali.

"Mungkin… karena sebenarnya kamu *lebih* baik dari itu." Jawaban Alma tersebut menyetop segala keraguan yang melingkupi hati Genta.

pustaka-indo.blogspot.com

Sembilan

"*Look best with less make up?* Cukup gunakan bedak transparan, maskara, dan *concealer*."

pustakaindo.blogspot.com

Hari ini pulang telat lagi?"

Alma yang sudah hampir menghilang di balik pagar rumah langsung berhenti berlari dan mengangguk sekali ke arah kakaknya. "*Yup!* Ada *meeting* untuk lomba mading antar-SMA!" serunya ngos-ngosan.

"Oke. Hati-hati, ya!" Alde hanya melambaikan tangan, mengerti, memberi isyarat adiknya untuk pergi saja. Karena hari ini ia kuliah sore, ia nggak bisa sekalian mboncengin Alma naik motor ke sekolah.

"De, nasi goreng udah jadi nih!"

Terdengar sahutan dari dalam rumah. Suara ayah mereka yang juga siap-siap ke kantor.

"Oke, Yah. *Coming!*" Alde belum beranjak dari teras rumah, memandangi halaman kecil mereka yang asri dan masih terselimuti embun bercampur titik-titik air sisa hujan semalam. Belakangan tugas kuliahnya makin menggila, membuat stresnya jadi bersinergi dengan mahasiswa-mahasiswa lain. Padahal untuk orang yang nilainya selalu *straight A's* seperti dirinya, nggak perlu sampai khawatir nggak lulus. Otak Alde ibarat *sponge* yang secara alami menyerap intisari mata kuliah yang dipelajarinya.

Dan antidot stres bagi Alde adalah melihat yang ijo-ijo seperti ini. Nggak perlu jauh-jauh ke Grand Canyon National Park di Arizona segala, seperti yang dilakukan Taba kalau sedang ingin menyendiri *backpacking*. Cukup di halamannya saja.

Pandangannya beralih ke salah satu sudut di kebunnya. Daun dan bunga tumbuhan kayu manisnya sudah mulai lebat lagi. *Cinnamon*, Alde membatin. *Cinnamon dan Anthi…*

"Sudah waktunya ke sana lagi, ya?" Alde berkata sambil membayangkan seulas senyum manis milik seseorang yang tidak sabar ingin dilihatnya lagi setelah tiga bulan tidak bertemu. *Mungkin gue mampir ke sana dulu sebelum kuliah….*

Dengan berjinjit, Alde dekati pohon kayu manis tersebut dan memetik beberapa batangnya. Pohon yang menghasilkan bumbu dapur serbaguna ini penuh kenangan baginya. Ia tersenyum puas melihat telapak tangannya

pustakaindo.blogspot.com

dipenuhi batangan kayu manis. "Segini cukup kayaknya," ucapnya.

"ALDEBARAN!" Suara Ayah kini makin nggak sabaran. "Keburu dingin nanti nih!" Padahal itu alasan beliau aja yang pengin sarapan sambil ngobrol, mendiskusikan segala hal yang ia temukan pertama kali pada *headline* surat kabar.

Begitu Alde mengambil tempat pada kursi di depan Ayah, beliau langsung bertanya, "Kapan kita mau ngolong lagi?" Ngolong yang dimaksud adalah masuk ke kolong Hyundai Trajet mereka dan melakukan cek rutin bersama untuk ngirit ongkos, daripada diinapkan di bengkel. Ayah sih cuma ikutan ngolong aja karena si mekanis sesungguhnya adalah Alde.

"Minggu ya, Yah?" Alde menuang isi termos ukuran medium. Tiap pagi setelah salat Subuh, Alma selalu menyiapkan *regular coffee* buat Ayah dan Alde, padahal ia sendiri bukan penggemar kopi. Alma adalah jagonya susu, apalagi susu UHT yang rasanya macam-macam, mulai dari stroberi sampai pisang—dan semua itu bukan yang *nonfat*. Kalau Alde menggoda bahwa Alma nggak beda dari bayi, Alma selalu berdalih bahwa ia masih dalam tahap perkembangan tubuh dan butuh ekstra energi serta suplai kalsium untuk tulang kuat. Kalau nggak, *serve*-nya nanti loyo.

"Minggu pagi, ya?" Ayah menawar lagi. "Sorenya ada GP. Ayah sedih juga melihat *The Doctor* mulai tersingkir.

pustakaindo.blogspot.com

Stoner bener-bener *rookie of the year*, ya? Yeah… hidup itu emang kayak roda."

"Betul." Alde mengangguk, nggak terlalu menyimak perkataan Ayah. Dua hal yang sedang berkecamuk di otaknya: Anthi dan Alma. "Yah? Saya yang berlebihan atau belakangan Alma emang jadi lebih ceria, ya?"

"Ayah juga melihatnya demikian. Sudah sejak lama... sejak Ibu meninggal. Alma dan Ibu dekat sekali satu sama lain—jauh lebih keliatan *soulmate* daripada Ayah dan Ibu. Kenapa emangnya? Dia punya pacar baru, kali?" Ayah berusaha bercanda, gemas melihat ekspresi putra pertamanya yang mimiknya selalu serius.

"NGGAK LAH!" Alde secara impulsif menjawab berapi-api.

Ayah emang asoy-geboy soal kehidupan percintaan anak-anaknya. Hal itu berlaku juga bagi Alma, padahal pada keluarga-keluarga lain umumnya, orangtua biasanya lebih protektif. "Hei, Nak... Alma sudah besar. Sebentar lagi tujuh belas tahun. Ayah malah heran sampai sekarang kok nggak ada yang nyatronin ke rumah ngajak dia kencan. Jangan-jangan itu gara-gara kamu lagi?"

"Iya," Alde menjawab cuek sambil terus menyantap nasi gorengnya. Sebenarnya ritual pagi ini kurang cocok dibilang "diskusi" karena yang banyak ngomong adalah Ayah, dan pasti juga juga Alma (kalau dia ikut *join* di meja makan).

"Saya duluan, Yah." Alde berjalan kembali ke kamarnya.

Pustaka-indo.blogspot.com

”Salam untuk Anthi, ya.”

Alde menengok *surprised* ke arah Ayah yang sedang menghabiskan sisa kopinya. ”Kok… Ayah tahu?”

”Jangan sampe ini ketinggalan.” Ayah mengangkat sebatang kayu manis dari meja makan sambil tersenyum *knowingly*.

Di sekolah, Alma disambut dengan senyuman superceria (yang pastinya *fake*!) dari Trudi dan dayang-dayangnya. Bahkan Iggi sudah membelikan Alma es permen warna *pink* segala, dan sebelum pelajaran dimulai mereka harus melakukan ritual mengoleskan Circa Lip Moist (yang juga harus) rasa stroberi. Pokoknya semua serba *pink* dan stroberi.

pustaka-indo.blogspot.com

Doria membuka majalah *Teen Vogue* dan *FlavaGirl* sekaligus lalu terpekik (sok) heboh. ”Liat nih, liat nih! Artikel ini bilang, kalo cowok ngasih seperangkat kosmetik kesayangan kita tanpa nanya lebih dulu, berarti dialah orang yang paling mengerti diri kita. *Soulmate*, gitu deh.”

”Kemarin kakak gue ngasih *sunblock* tanpa nanya gue lebih dulu—padahal memang itu kosmetik yang lagi gue butuhin—berarti dia dong yang paling pengertian ama gue, bukannya Farri….” Iggi tampak sedih.

Trudi menyibakkan rambut emasnya seraya tersenyum penuh arti. ”Hari kedua Genta ke sini, dia ngasih gue

Circa Loose Powder lho. Hmm, mungkin nggak ya dia *soulmate* gue? Kirain selama ini Sai."

"Bukannya kata Genta, *loose powder* itu elo yang minta ya, Di?" Hanum mengkonfirmasi takut-takut.

Hanya Alma yang sejak tadi diam walaupun menyimak tiap detail percakapan. Dan belum-belum ia sudah merasa gerah dengan semua ini. Hari ini nggak ada pelajaran fisika, diganti esok hari setelah *break* makan siang. Berarti jam kosong ini bisa digunakan untuk main tenis sebentar atau mampir ke bengkel mading untuk mempersiapkan rapat bareng Kiran— Tunggu— Kiran! Alma hampir lupa. Sudah hampir seminggu ia dan Kiran nggak ngobrol. Kalau dilihat dari kesibukan masing-masing sih wajar saja mereka hampir nggak punya waktu untuk itu. Tapi, masa sih *hanya* karena alasan itu...

"Hei, elo mau ke mana?" tanya Trudi dengan gaya *bossy*-nya. "Kita belum menentukan malam Minggu nanti mau *clubbing* di mana, tau?! Elo kan punya tugas ngajak Sai atau Aldebaran."

"Bengkel mading," jawabnya sambil ngeloyor pergi. Alma hampir tertawa mendengar kata-kata itu. *Ngajak Kak Alde clubbing? Yang bener aja! Kalo ada mesin* ***sound-system*** *yang rusak, mungkin dia baru mau dateng!*

Di bengkel mading, Kiran sedang sendirian, memberes-kan beberapa tumpukan kertas karton *fancy* dan pernak-pernik daur ulang, yang biasa mereka pakai untuk meng-hias artikel-artikel mading.

pustakaindo.blogspot.com

”Ran?” panggil Alma.

”Rapatnya masih ntar!” sembur Kiran ketus. Ia langsung bergerak dari *spot* berdirinya, sebisa mungkin menghindari Alma.

Alma sempat bengong lalu ekspresinya berubah jadi nggak suka mendapati hal ini. ”Elo beneran marah ama gue, ya? Tanpa alasan yang jelas gitu?”

”Tanpa alasan jelas—?” Gantian Kiran yang malah melotot ke arahnya, seakan-akan apa yang diucapkan Alma *bullshit*. ”Nah, elo masih maen ke sini, alasannya apa?”

”Elo ini aneh banget sih.” Alma masih geleng-geleng kepala, nggak mengerti.

”Elo yang aneh—dan sana deh pergi... gabung ama timnya Trudi! Huh!”

Belum sempat Alma melemparkan penjelasan (pembelaan diri?), Kiran sudah pergi meninggalkannya dengan dagu terangkat.

”Kiran...” Alma nggak mengejarnya kayak di sinetron-sinetron. Rupanya ia masih cukup syok didamprat begitu oleh sahabatnya sendiri yang—walaupun Kiran notabene jutek, lugas, dan tegas—biasanya hanya mengaplikasikan kegalakannya itu kepada orang lain, bukan ke Alma. Sai adalah salah satu contoh konkret yang paling sering jadi sasaran.

”Ya udah!” Alma pun bergegas meninggalkan bengkel mereka yang sepi dengan hati sama dongkolnya. Tunggu *mood* kembali normal deh daripada nanti ada pertumpahan darah.

pustaka-indo.blogspot.com

Perang dingin ama Kiran hanya membuat hari yang terasa membosankan jadi lebih lama bergulirnya.

Dan kini, Alma asli mati gaya mendengar Pak Dongga ngoceh tentang sifat-sifat asam-basa....

Alde melempar-lempar ringan bungkusan berisi kayu manis di tangan kirinya. Tangan kanannya terjulur kalem di sisi tubuh, memegangi sebuket mawar putih.

Ia menunggu di depan pintu yang belum terbuka. Diketuknya lagi dua kali dengan tidak sabar.

Dilihatnya lagi buket bunga di tangannya, dan mendadak ia merasa dirinya *overrated* bawa-bawa bunga segala. Ketika ia berancang-ancang membuang buket itu, pintu pun terbuka.

"Aldebaran!" pekik si gadis. Nada suaranya senang sekali. Saking senangnya, ia sampai harus berpegangan lebih erat pada tongkat penyangganya agar tidak terhuyung.

"Anthi..." Alde menghela napas dengan suara mendesah. Entah kenapa tiap kali ia menuju ke sini, perasaannya deg-degan abis, dan tiap kali Anthi menyambutnya seperti ini, ia langsung tenang kembali.

Bisa dibilang ini adalah rutinitas yang waktunya tidak tentu, yang ia lakukan tiap kali kayu manis di rumahnya banyak yang masak. Anthi suka kayu manis. Katanya

pustaka-indo.blogspot.com

kayu manis dari halaman rumah Alde jauh lebih *fresh* dan *yummy* daripada harus beli di *Kem Chicks*.

"*What a surprise!*" Anthi berkata lagi. Ia tahu Alde selalu datang pada waktu yang nggak pernah diduga—dengan segenggam *cinnamon* di tangan—dan itu tetap merupakan kejutan yang manis baginya.

Tatapan Alde jatuh pada kaki kanan Anthi yang posisi berdirinya janggal. Ada nyeri di dadanya tiap kali mengingat peristiwa yang mengkontribusikan cacat itu. Anthi pula korbannya.

Sampai kini pun Alde belum bisa melupakan itu..

…terutama si bodoh yang seharusnya dapat melindungi Anthi—

"Alde?"

Alde terenyak. Ketika mengangkat wajah, ekspresinya kontan pongo, membuat Anthi tertawa *amused*.

"Mau minum apa? Kopi?" tanya Anthi. "Dari tadi ditanyain diam saja. *Or perhaps, cinnamon-flavoured coffee?*"

"*Cinnamon-flavoured coffee would be fine,*" Alde menjawab sopan, malu tadi kegeb ngelamun.

"Oke deh. Kopi kayu manis untuk si *smarty-pants*. Lucu ya, sampai kapan pun kita berdua emang *truly coffee junkies*. Kalo Genta sih cuma buat gegayaan aja, ya? Senengnya tipe-tipe *frapuccino* atau *ice blended*, bukannya kopi hitam pekat, *less sugar*. Generasi Starbucks banget!"

Alde hanya tersenyum simpul. Tapi Anthi tahu, luapan emosi sesungguhnya hanya akan terpatri di dalam hati

aksaksindo.blogspot.com

cowok ini. Nggak ada deh yang menyaingi sifat introvert Alde!

Anthi memerhatikan raut cowok ini lalu tersenyum mengerti. ”Masih nggak akur ya sama Genta…?”

pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh

"*Foundation* adalah *make up* untuk wanita di atas 40 tahun. Bagi remaja, itu hanya akan menutupi *natural beauty* kamu."

pustakaindo.blogspot.com

Kahang Alde langsung mengeras mendengar pertanyaan sensitif itu. Haruskah Anthi menanyakan itu kepadanya—tidakkah Anthi melihat sendiri kehancuran apa yang diakibatkan Genta?

"Kakinya masih sakit?" Alde berusaha mengalihkan kegundahan hatinya, sekalian cari topik pembicaraan. Ia sama sekali bukan ahlinya untuk hal satu ini.

Anthi tergelak lagi. Alde jadi merasa kayak anak kecil—ini salah, itu salah.

"Tiap ke sini kamu nanyain itu terus," ucapnya di sela tawa. Ia berjalan ke *pantry* membawa batangan kayu manis tersebut. "Kan udah lebih dari setahun yang lalu, De."

Alde manggut-manggut. Sudah lebih dari setahun? Cepat sekali waktu berlalu; waktu di mana ia terus-menerus menimbun kebencian pada Genta, dan ia yakin Genta pun punya alasan untuk melakukan yang sama.

"Iya sih…." Alde bangkit. Ia suka mencium aroma kopi dari dekat. Apalagi kopi buatan Anthi enak banget. Kopi asli, bukan kopi banci yang ada *whipped cream*-nya lah... cokelatnya lah. Makin enak lagi bagi Alde karena ia dapat menikmati sesuatu bikinan Anthi yang nggak bisa dinikmati Genta.

"Tapi kamu jadi nggak bisa menari...." —*dan aku nggak bisa melihat kamu menari lagi, Anthi.*

Alde masih kesal dengan kenyataan itu. Ia teringat bagaimana indah—dan kerennya—ketika Anthi mementaskan Tari Gabor, sebuah tari Bali modern gubahan I Gusti Raka, seorang dosen ASTI Denpasar. Dulu Anthi ingin juga mengajar di ASTI. Selain menekuni bidang teknik mesin seperti Alde, ia ingin punya sanggar tari yang tidak hanya mengajar tari Bali saja, tapi kalau bisa tarian dari seluruh Nusantara.

Tapi dengan cacat seperti itu, jangankan menari dengan gerakan-gerakan sulit, mengoperasikan mesin bubut yang simpel di bengkel saja sudah tidak memungkinkan. Mencoba untuk realistis, akhirnya sekarang Anthi kuliah di FSRD. Fakultas Seni Rupa dan Desain, ambil *fine art*. Masih tetap seni. Hanya saja yang sekarang diberdayakan adalah imajinasi dan tangannya.

pustakaindoblogspot.com

Anthi memang banting setir jadi pelukis, tapi jiwanya tetaplah seorang penari. Objek lukisannya adalah penari tradisional Indonesia dan ciri khas *brush stroke*-nya cenderung mengarah ke ekspresionisme.

"So, what are we doing now?" Anthi memberikan cangkir kopinya pada Alde.

Ditanya begitu, Alde hanya angkat bahu. "Ngeliatin kamu melukis?" ia mengusulkan. *Duh, De… basi banget sih lu!* batinnya kemudian.

Kalau Alde dan Anthi berduaan dalam satu ruangan begini, *so* pasti yang lebih banyak ngobrol adalah Anthi. Dan Alde sendiri berusaha untuk bersikap "sopan" dengan tidak terus-menerus memandangi kaki kanan Anthi.

Dan Anthi menyadari ke mana mata itu tertancap. Ia menggesernya pelan.

"Isn't it kind of boring thing to do for a guy…." Gadis ini memiringkan wajahnya sedikit, tersenyum lucu.

"Iya sih." Alde tertawa lebih rileks, ikut tertular atmosfer positif yang sejak tadi terpancar dari Anthi.

Akhirnya Anthi memberi isyarat agar Alde mengikutinya ke halaman belakang rumah. "Yuk, kita ngerjain ini aja." Ia mengangkat benda dengan tabung transparan, yang sepertinya sebuah *coffeemaker*. "Daripada beli baru…."

"Anthi..." Alde kehabisan kata untuk dilisankan. Rasanya ia ingin berada di sini selamanya!

pustakaindo.blogspot.com

”Hei...,” Genta menyapa Alma. Ia sudah bersandar di depan gerbang Surya Ilmu sejak sepuluh menit lalu.

Pertemuan terakhir mereka menguak fakta bahwa Alanna Raiz dan Irayna Sasmitro—ibu mereka masing-masing—ternyata adalah sepasang sahabat.

”Kamu benar-benar datang....” Alma memandanginya, setengah tidak percaya.

Ketakjubannya tak dinyana bikin Genta sedikit tersinggung.

”Tentu saja gue dateng. Kali ini Riset Pemasaran-nya harus lulus! Gue nggak mau jadi *underdog* di ekonomi, kayak Jimbrong di mesin.”

”*Underdog?*”

”Iya. Di jurusan teknik mesin, abang elo tuh yang paling pinter. Jimbrong juga paling pinter… dari belakang. Menurut Alde, jumlah kerutan pada otak gue sama kayak Jimbrong—alias kita berdua sama bodohnya!”

Bukannya diam sebagai tanda empati ketika mendengar misah-misuh ini, Alma malah cekikikan dan berusaha menahan agar tawa kecilnya tidak meledak.

”H-Hei! Kok malah ngetawain—”

”Jimbrong tuh nama orang, ya?” Alma masih berusaha mengendalikan diri. Susah sekali menghentikan tawa ini—dan senangnya…. Sudah lama ia tidak merasa selepas ini!

pustakaindo.blogspot.com

"Iya. Jimbrong nama orang. Singkatan dari Jimmy-Biang-Gondrong. Gak ada yang bisa nyaingi rambut gondrong-metal Jimmy se-URI!" papar Genta, bangga menceritakan bagian dari kehidupan kampusnya sehari-hari. Ia mengisyaratkan agar mereka meneruskan obrolan di dalam mobil saja.

"Singkatannya kedengeran gahar juga. Siapa yang bikin?"

"Alde," Genta menjawab pelan.

"Oh..." Alma jadi semakin penasaran. Sulit membayangkan bahwa sebelumnya Kak Alde dan Genta adalah teman—mungkin malah teman baik seperti mama-mama mereka.

"*So, are you ready to hit the factory?*" Genta langsung membelokkan topik.

"*More than ready.*" Alma tahu itu, tapi pada kesempatan di saat ia dan Genta bisa ngobrol dengan nyaman begini, ia tidak akan usil mengulik lebih jauh lagi.

Di Circa, Genta disambut dengan dampratan Bu Sendy, dan itu bukan basa-basi sama sekali! Walaupun Genta anak pemilik Circa, tampaknya si manajer pemasaran nggak pandang bulu "membabatnya". Bu Sendy sangat kecewa dengan mangkirnya Genta beberapa hari belakangan ini sehingga pengerjaan *assignment* khusus yang ia berikan pada Alma dan Genta tertunda.

"Alma, hari ini kamu bisa pulang jam berapa?" tanya Genta ragu. Ia baru saja keluar dari ruangan Bu Sendy.

pustakaindo.blogspot.com

Tadi wanita ini benar-benar marah kepadanya. Baginya nggak ada pilihan lain selain *stay* lebih lama di pabrik.

Alma berpikir sejenak. Tadi pagi ia sudah mengatakan pada Kak Alde ia akan pulang telat lagi. Dan seperti hari-hari sebelumnya, ia harus berbohong pada abangnya demi menghabiskan waktu bersama Genta.

Dan sejujurnya hari-hari bersamanya itu sangat menyenangkan. Selama datang ke sekolah, Genta tidak mencari Trudi, melainkan dirinya. Yeah, sesekali cowok ini menyapa Trudi. Tapi tidak secara spesifik ngobrol lama dengannya.

Sedangkan Alma sendiri memilih menghindar dari Sai. Ia yang tadinya kepingin selalu berada di sisi Sai, kini malah menjauhinya. Kontan Sai sangat tidak suka dengan perlakuan itu. Bukankah selama ini mereka berteman *sangat* baik? Dan seharusnya sebagai teman kan bicara apa adanya satu sama lain!

pustakaindo.blogspot.com

Karena Alma nggak bisa didekati, Sai pun berpaling ke Kiran. Entah Kiran menjelaskan apa, setelah itu bukan hanya Sai yang berbalik menjauhinya, tapi juga Awang dan Farri.

The price of my choice, pikir Alma. Sebenarnya ia tidak ingin kehilangan sahabat-sahabatnya. Tapi proyek Circa ini penting sekali baginya. Apalagi ternyata setelah menilik lebih jauh, membaca jurnal yang pernah dibuat Ibu dan Tante Irayna, Circa adalah cita-cita mereka berdua. Minat kedua wanita itu yang sangat besar terhadap dunia

kecantikan ditorehkan dengan sangat detail dalam sebuah buku diari berwarna *pink* yang disimpan Genta.

"Babe mengusahakan bisnis Circa atas dasar ini." Genta menyerahkan buku *pink* itu pada Alma setelah mereka sampai di parkiran pabrik. Melihat urgensi ini, tekad Alma pun semakin bulat; ia akan meneruskan cita-cita itu. Ia harus punya andil juga memajukan Circa.

Setelah berpikir cukup lama, Alma pun menjawab pertanyaan Genta, "Aku boleh pulang jam berapa aja kok." Ia akan mengabari Ayah lebih dulu lewat ponselnya. Biasanya jam segini Ayah sedang *meeting* sore di kantornya.

"Lagi pula harus sekalian ngerjain *class project* ini juga...." Alma memperlihatkan *print-out* lembar tugasnya pada Genta.

pustakaindo.blogspot.com

Ketika membacanya, Genta langsung pusing tujuh keliling. "Hah? Ini tugas anak SMA jaman sekarang, ya?!" *Gilee… pantesan mereka pinter-pinter banget! Ini sih alamat kapasitas otak gue bukan hanya di bawah Alde, tapi juga di bawah Alma!*

"Yep."

"Jadi, kalau agak larut malam… tidak apa-apa?" Genta memastikan lagi. Nggak lucu aja kalau nanti waktu mengantar Alma pulang, bokapnya sudah menunggu di depan pagar bawa senapan.

"Afirmatif," jawab Alma lagi. "Nanti aku bisa minta tolong Sai—"

"JANGAN!"

Alma, juga beberapa pegawai yang sedang memfotokopi di situ, kontan terkejut mendengar teriakan Genta.

"Jangan," Genta mengulangi lebih halus walau napasnya masih sama ngos-ngosannya. "Nggak usah telepon dia. Gue aja yang anter pulang. Yuk, sekarang kita langsung ke ruangan R&D, ketemu Pak Tubagus." Tidak menunggu jawaban Alma, langsung saja ditariknya tangan gadis itu menyusuri selasar kecil di sayap kiri pabrik.

Badan Alma seperti bergerak sendiri mengikutinya. Rasa terkejut itu masih belum hilang, apalagi kini tangan Genta yang hangat malah menggenggamnya erat sekali.

Dan dengan kedekatan ini, Alma jadi menyadari: Genta wangi sekali! Wangi sabun aroma buah-buahan, juga *musk*, bercampur jadi satu, membuat Alma tergoda untuk mengendus sisi kanan tubuhnya dekat ketiak... Huh! Kok ia sendiri malah bau *prengus* begini? Mungkin karena seharian ia kena matahari di sekolah, sedangkan Genta sepertinya menjemputnya langsung dari rumah. (Berarti Genta masih *fresh* habis mandi!)

Di bagian R&D, atau *Research & Development*, Pak Tubagus memperlihatkan beberapa alternatif ramuan rasa *lip moist*, yang nantinya akan mereka pakai. Rasa ini dibuat langsung dari ekstrak buah-buahan dan biasanya berbentuk cair, berupa minyak esensial. Kehadiran Alma dan Genta membuat Pak Tubagus dan stafnya bahagia banget mengingat mereka sudah mulai pusing me-

pustakaindo.blogspot.com

nentukan aroma seperti apa yang lagi *hip* di kalangan remaja; atau untuk membuat *honey-berry*, komposisi dasar rasa yang dipilih berasal dari stroberi atau *blueberry*?

"*Blueberry, blueberry!*" pekik Alma, yang tampak "tenggelam" dalam jas lab yang semuanya berukuran besar.

"Kenapa nggak stroberi aja?" Galih, salah seorang staf Pak Tubagus, anak magang dari universitas yang sama kayak Genta, geli mendengar seruan kekanak-kanakan itu. Dikiranya Alma cuma asal teriak "blueberry" aja....

"Iya, stroberi memang bagus, kaya vitamin C pula. Tapi *blueberry* lebih banyak lagi mengandung vitamin C, dan bahkan gudangnya antioksidan. Bagus banget kan kalau dipakai tiap hari oleh remaja, karena itu sama saja mengoles vitamin ke bibir mereka," Alma mendeskripsikan panjang-lebar.

Pak Tubagus, Galih, dan lainnya beralih pandang ke Genta. Bukannya minta persetujuan, tapi lebih kepada mengetes kepintarannya; apakah Genta memiliki alasan yang lebih *advanced* dari si anak SMA?

Kontan saja Genta gondok melihat semua tatapan itu. Ia balik memelototi mereka sambil berpikir keras. ***Easy, man***... *ini kan cuma pengetahuan umum. Masa sih lu gak tau apa-apa?* semprotnya pada diri sendiri.

"*Blueberry,*" Genta akhirnya berkata, teringat salah satu stoples selai di meja makan rumahnya. "Selain bergizi, juga rasanya emang enak sih. Ya sudahlah, pake *blueberry* aja. Jadinya *blueberry* campur madu, kan?"

pustakaindo.blogspot.com

Pak Tubagus dan lainnya manggut-manggut dengan ekspresi pilon. Mau tertawa kok rasanya nggak etis karena ini anak bos besar. Alma sendiri hanya mampu menahan tawa. Setidaknya Genta sudah punya itikad baik mau *benar-benar* bekerja. Jadinya Alma pun memilih untuk *behave*. Kalau ia bertemu Genta yang kemarin-kemarin ini, yang malasnya nggak ketolongan, mungkin pada situasi seperti ini ia sudah ngakak berat.

Acara seru-seruan meracik rasa *lip moist* di kandang R&D berlangsung sampai jam setengah sembilan malam. Akhirnya mereka dapatkan juga formulasi rasa *honey-berry* yang paling *yummy*; tidak terlalu tajam, nyaman di bibir, dan enak seperti buah aslinya.

"Gue traktir, Al," ucap Genta sambil membuka *power-key* mobil.

"Traktir apa?"

"Makan malam lah. Liat nih udah jam segini. Sixty's, oke?"

Karena hari ini Alma nggak ada PR sama sekali (Ini fenomena langka di Sekolah Surya Ilmu!), ia pun menyanggupi menyantap makanan cepat saji campuran Amerika-Meksiko di restoran ini. Sudah lama ia nggak makan *burrito* atau *taco de harina* favoritnya. (Yang ini juga termasuk makanan langka di rumah karena ia belum menemukan *burrito* murah meriah di Jakarta.)

Melihat Alma menguap terus di Sixty's, Genta tidak

pustaka-indo.blogspot.com

mau berlama-lama di situ (walau ia masih ingin ngobrol dengannya) dan langsung mengantarnya pulang. Entah kenapa, semakin lama Genta semakin menikmati kehadiran Alma di sebelahnya. Ia jadi lebih bersemangat, lebih bisa mengerjakan segala hal.

Alma seperti membuatnya jadi lebih "pintar", dan rasa percaya dirinya otomatis ikut terpompa.

Mereka sampai di depan rumah kecil yang pintu pagarnya setengah terbuka. Alma masih tertidur di jok sebelahnya. Genta lupa, tadi Alma ngomong sesuatu tentang nge-*drop* dirinya... di mana? Di depan rumah? Depan kompleks? Atau depan perempatan yang baru mereka lalui?

Sama sekali nggak ingat instruksi Alma tadi, akhirnya Genta benar-benar mematikan mesin mobil dan bergegas turun. Ia beralih ke sisi Alma, pelan-pelan membukakan pintu dari luar. Ia tahan badan Alma yang bersandar pada pintu mobil agar tidak jatuh.

Cantik juga, Genta memandangi raut tertidur di depannya. *Mungkin ia benar-benar si Snow White*.... Ia tersenyum sendiri.

Merasa lebih rileks dan "berani", Genta mencondongkan wajahnya, mendekati wajah Alma yang ekspresinya sangat damai. Sayup-sayup lagu *You Can't Count On Me* melatari syahdunya suasana yang melingkupi mereka.

Dan tiba-tiba ia merasa silau....

Sebuah cahaya diarahkan langsung ke matanya.

Dengan sengaja.

pustaka-indo.blogspot.com

Seseorang memakai kaos dan celana bermuda berdiri memegang senter di depan pagar yang terbuka.

Genta melengos. Harusnya tadi ia benar-benar mendengarkan apa yang di katakan Alma… tentang di mana gadis ini *prefer* untuk diturunkan. Kini ia tahu alasannya. Alma pasti tidak ingin ini terjadi....

"Cih! Cepat atau lambat kita pasti akan ketahuan, Al," bisik Genta pada figur Alma yang masih tertidur.

Sinar senter itu masih tetap diarahkan ke Genta dengan sangat tidak sopan. Sebuah undangan untuk berkelahi. *Nyolot*, bahasa yang biasa ia pakai bareng Rifka, Jimbrong, dan lainnya.

"Minggir dari adik gue, Gen."

Sebuah suara rendah terdengar beberapa detik kemudian, yang tidak hanya membuat Genta *aware*, tapi juga Alma terbangun.

pustaka-indo.blogspot.com

Sebelas

"Ingin suasana kamar yang tenang untuk belajar?
Jangan lupa nyalakan lilin aroma terapi aroma lavender."

pustakaindo.blogspot.com

Kejadiannya sudah lebih dari satu tahun tapi Alde masih dapat mengingatnya dengan jelas. Kala itu cuacanya panas, kering, namun angin bertiup sangat kencang. Alde baru saja pulang dari tempat kos Chandra dan Wisro, me-*review* ulang tugas hitung-hitungan mekanika teknik serta CAD & basis data teknik. Ia yang sudah hampir melintasi gapura pintu masuk kompleks, memutar motornya kembali ke arah jalan raya.

Hari ini hari Jumat, hari di saat Anthi senang menghabiskan waktu semalaman di studio, menari mulai dari Legong sampai salsa. Dulu Alde dan Genta senang ikut nongkrong di studio. Sambil jajan sate ayam yang mang-

kal di depan, mereka bawa piring ke dalam dan menonton Anthi yang terus menari seperti besok ia tidak bisa menari lagi.

Lalu Genta dan Anthi jadian dan Alde kontan merasa tersingkir. Merasa kalah.

Mereka bertiga sama-sama lulusan sekolah SMA Surya Ilmu dan telah bersahabat sejak kelas 10. Mereka bertekad untuk tidak melibatkan cinta-cintaan.

Tapi Anthi berusaha bersikap "ksatria" dengan mengaku pada Alde bahwa ia menyukai Genta, bahwa Anthi siap mundur dari persahabatan mereka karena ia merasa telah melanggar janji itu.

Genta, yang saat itu antara *happy* juga kaget, tentu saja dengan senang hati menjadi pacarnya. Cewek se-*charming* Anthi... siapa yang mampu menolak?

Ritual menonton-Anthi-menari-di-studio akhirnya hanya milik Genta seorang. Alde mundur dengan jantan walau tentu saja ia patah hati kronis.

Namun malam ini adalah pengecualian. Di kampus, Jimbrong bilang kalau malam itu anak-anak mesin dan ekonomi (termasuk Alde) mau nonton *Ghost Rider* lalu dilanjutkan *clubbing* ke Karlü. Intinya, Anthi akan menari seorang diri di studio dan…

"Hai..." Alde pun memberanikan diri menyapa dari mulut pintu utama studio.

"ALDE!" Anthi, yang kali ini sedang melakukan gerakan putaran *fouetté en tournant*, langsung berhenti men-

pustakaindo.blogspot.com

dadak hingga tubuhnya sempat oleng. "Hai! Wah… apa kabarnya kamu?"

Alde suka melihat Anthi memeragakan balet, tapi lebih suka lagi melihat gadis ini menarikan tarian Jawa atau Bali. Rasanya lebih akrab dinikmati mata—serasa lagi pulang kampung dan berada di antara kerabat-kerabat di sana.

Sungguh sambutan yang sebanding—sangat sebanding—dengan segala kenekatan yang ia pertaruhkan. (Alde nggak tahu apa jadinya kalau Genta tahu dirinya diam-diam nyatronin pacarnya dan berduaan begini.) Mereka pun ngobrol banyak hal; Alde duduk bersandar pada dinding yang keseluruhannya dilapisi cermin, Anthi terus menari tanpa terganggu ritme napasnya walau disambi mengobrol. Sesekali keduanya melirik ke atas, ke plafon yang berderik tiap kali angin kencang menerjang.

"Aku bawa kopi—kopi termosan. Tadi abis *refill* di kos-kosannya Chandra. Mau?" Alde menawarkan.

"Setelah menari terus ngopi? *Hmm, I really am a freaky dancer, am I?*" Anthi mengangkat kedua tangannya ke atas kepala dalam gerakan yang gemulai namun solid, merasakan otot-ototnya berkontraksi secara sinergis satu sama lain. "Jadi kangen ke Tornado deh."

Tornado Coffee adalah sebuah kedai kopi di daerah Kemang Utara yang atmosfernya nyaman banget untuk ngobrol-ngobrol. Alde, Anthi, dan Genta sering mampir ke situ, walau Genta cuma modal *pecicilan*, cerewet ka-

pustaka-indo.blogspot.com

nan-kiri aja. Anthi suka banget Caramel Macchiato di situ, yang rasanya memang "nendang" banget.

"Nggak apa-apa nih...?" suara Alde luruh, begitu juga nyalinya.

"Nggak apa-apa, *apa*?" Anthi bertanya balik, seperti menantangnya. Padahal ia tahu banget maksud Alde. Ia hanya heran kenapa Alde harus selalu merasa risi dengan pacarnya—*mereka* semua kan berteman baik!

Lalu kejadian berikutnya berlangsung dalam satu kedipan mata: terdengar gemuruh keras dari belasan genteng yang ambrol, menghantam langit-langit bangunan di bawahnya, dan terus jatuh menimpa Anthi yang baru mengangkat kaki kanannya ke belakang dengan sudut 45° untuk gerakan *arabesque à demi hauteur*.

"T-Tolong, Alde! Sakit! *SAKIT!*" Anthi berteriak sangat keras. Alde refleks loncat dari duduknya, berlari menembus kepulan debu yang membuatnya terbatuk beberapa kali. Hal pertama yang ia lihat adalah genangan darah. Beruntung yang kena hanya kaki kanannya—anggota tubuh Anthi yang lain tidak lecet sedikit pun.

Dengan panik dan gemetar, diangkatnya tubuh Anthi ke tepi ruangan. Alde teringat cerita Anthi tadi bahwa sebagian atap studio sedang direnovasi. Rupanya angin kencang membuat atap setengah jadi itu goyah. Ia menyesal tidak mengikuti instingnya yang terus-menerus menyerukan agar Anthi jangan menari di studio dulu karena tidak aman.

pustaka-indo.blogspot.com

”Anthi, bertahanlah! Kamu pasti bisa—kamu kuat!” Alde terus mengulangi kata-kata itu seraya merogoh-rogoh sakunya, mencari ponsel, dan...

Shoot! Ia baru ingat, sejak tadi ia memang nggak bawa ponsel. Dengan tetap mendekap tubuh Anthi yang berguncang keras menahan sakit, ia raih ponsel Anthi dari *tote bag* gadis ini.

”Pinjem ini, Thi!” Alde yang biasanya superkalem kini jadi supercerewet dan superpanik. Begitu ponsel di tangan, hal pertama yang ia lakukan adalah menghubungi UGD Rumah Sakit Surya Internasional, minta ambulans dikirim segera. Kedua... Genta.

Alde memejamkan mata, seperti menahan perih. Nggak terbayang bagaimana hancurnya Genta kalau mengetahui ini. Didamprat Genta pun (karena ketahuan lagi berdua dengan Anthi di studio), ia ikhlas, malah bisa dibilang nggak peduli! Yang penting Anthi selamat.

pustakaindo.blogspot.com

Tut... tut... tut...

”Sial, sial, sial!” Alde memaki marah pada ponsel di tangannya. Kenapa Genta tidak juga menerima teleponnya? Ia melirik cepat ke arlojinya. Masih pukul sembilan kurang seperempat. Nggak mungkin anak-anak udah pada *clubbing*!

Ketika Alde mencoba menghubungi lagi, terdengar suara bahwa *incoming call* darinya ini malah ditolak. Percobaan ketiga, ponsel Genta mati sama sekali.

Akhirnya malam itu hanya Alde yang menemani

Anthi ke rumah sakit. Genta baru datang empat hari kemudian dengan tampang linglung—atau malah berlagak linglung? Alde sendiri sudah sangat murka.

Dari situ baru terkuak bahwa pada malam kecelakaan terjadi, rupanya Genta dan Anthi sedang berantem. *Lovers' quarrel*. Dan karena Alde menelepon Genta dari ponsel Anthi, Genta yang masih kesal jadi tidak mau mengangkatnya. Genta sama sekali tidak tahu kalau peneleponnya adalah Alde, ingin mengabarkan berita *urgent* yang sampai kini membuat Genta tak henti-hentinya mengutuki kebodohannya.

Hari kelima, Genta minta putus dari Anthi. Bukan karena ia nggak cinta lagi. Ia merasa nggak layak.

Dan melihat Alde yang 24 jam 7 hari tidak beranjak dari rumah sakit, Genta tahu siapa yang seharusnya menemani Anthi....

pustaka-indo.blogspot.com

"Ramya...," Alma berbisik pelan, turun juga perlahan dari mobil, seperti takut menodai intensnya momen.

"Menjijikkan cara kamu manggil dia, Alma. Orang ini sama sekali nggak sebaik yang kamu kira," kata Alde. Tidak peduli caranya berbicara sangat kasar; sangat bukan "Kak Alde".

"Jadi… elo pun akan ngejauhin Alma dari gue?" Genta, tidak biasanya, kini malah merespons dengan kalem.

Alma terkesiap mendengar bagian ini.

"Tentu saja! Setelah apa yang elo lakukan pada Anthi, elo kira gue rela ngelepas Alma untuk bajingan kayak elo?!" Sekelebat bayangan tentang malam itu di studio tari kembali merasuki kepala Alde, membuatnya semakin gelap mata. "Malam itu... malam itu—"

"Malam itu *gue dan dia* bertengkar, De! Hal kayak gitu wajar kan buat orang yang jadian?!" potong Genta sama emosionalnya.

"Jadi wajar juga kalo elo nggak angkat teleponnya? Begitu? Elo kira alasan macam itu bisa diterima?!"

Alma masih berdiri di tempat semula, tidak tahu harus berbuat apa. Menengahi? Ia tidak tahu duduk persoalannya secara mendetail. Memisahkan? Rasanya itu bukan ide yang baik, mengingat kedua cowok di kanan-kirinya ini sedang panas-panasnya.

"Anthi punya cita-cita!"

"Gue *juga* punya cita-cita!" Genta paling malas kalau pembicaraan mengarah pada dirinya yang memberi kesan si pemalas, orang yang cuma bisa *clubbing*, nggak punya etos kerja, dan sejenisnya.

Tapi lucunya ketika Genta mencetuskan ini, yang muncul di kepala adalah betapa malasnya ia mengerjakan proyek Circa dan betapa rajinnya Alma, yang masih duduk di bangku SMA, berkecimpung dalam *assignment* yang sama. Lantas, apa haknya membela diri?

"Keh!" Alde mendengus tajam. Tatapannya pada Genta

pustakaindo.blogspot.com

kini adalah klimaks dari pelecehan yang ia lakukan pada si mantan sahabat. ”Lu punya cita-cita? Kekurangan elo adalah elo nggak punya kelebihan sama sekali, Gen….”

BUKK!

Cukup sudah. Genta tidak akan menerima penghinaan ini lebih jauh lagi. Diterjangnya Alde sampai jatuh. Soal fisik, ia tahu dirinya lebih unggul. Sejak dulu badan Alde ringkih, ditambah cowok ini juga mengidap asma. Mudah sekali bagi Genta kalau ingin menghabisinya.... Sudah kurus, pesakitan pula!

”Kakak! Ramya! Kok kalian malah begini sih?!” Alma langsung menghambur, berusaha keras memisahkan dua badan yang bergumul di tanah.

Suara gaduh di luar akhirnya membuat tetangga keluar dari rumah satu per satu.

”Minggir! Jangan ke sini, Al!” Genta mendorong Alma menjauh, takut gadis ini cedera mengingat ini adalah ”permainan cowok”.

”Don’t call her too casually you bastard!”

”Cih! Memangnya kenapa, kutu buku?” Kali ini Genta tidak sungkan-sungkan lagi, dicengkeramnya kerah baju Alde dan tinju keras itu pun telak mendarat di wajahnya, mengenai pelipis kanannya.

Alma mendengar suara pecah yang sangat halus.

Genta terkejut bukan main mendapati sisi kanan kacamata Alde retak. Ingatannya langsung kembali pada peristiwa mobil Jimbrong yang diserempet truk tronton ten-

pustakaindo.blogspot.com

tara. Saat itu Alde juga mengalami luka yang sama dan Genta murka banget melihatnya. Tanpa disadarinya, ia bersumpah tidak akan membiarkan kejadian seperti itu menimpa Alde lagi. Ia paling benci melihat yang lemah ditindas. Namun, kini...

"RAMYA!! KAK ALDE!!! BERHENTI!"

Alma terdiam sesudahnya. Tidak menyangka ia bakal berteriak selantang itu, membuat Ayah jadi ikut keluar rumah, yang berarti masalah baru telah tercipta.

Masih terkejut oleh kelakuannya yang lepas kontrol tadi, Genta mundur beberapa langkah perlahan ketika Alma mendorongnya keras.

"Hentikan, Ramya! Kamu menang!"

Genta menoleh ke Alma, memandanginya sendu. *Bukan… bukan kemenangan yang gue cari di sini.*

"Kalau kalian berdua masih mau jadi jagoan, ayo kita lanjutkan di lapangan kompleks!" terdengar suara menggelegar Ayah, membuat baik Genta maupun Alde yang masih sama-sama berada di tengah arena pertarungan, mendapat satu tempelengan keras darinya.

Alde hanya buang muka, malu pada tetangga-tetangga yang asyik nongkrong kayak lagi nonton konser musik gratis. Dan Genta... untuk beberapa detik yang cukup lama, hanya bisa bengong.

"Aldeee!" seru Ayah lagi, lebih gahar dari biasanya. "Kamu di-*grounded* dua minggu—!"

"*What?!*" Alde nggak terima. "Tapi, Yah..."

pustakaindo.blogspot.com

”Alma!” Ayah tidak menerima tawar-menawar sama sekali.

”Hah? Kok aku juga?” *Aku kan korban!* Hampir saja Alma berteriak begitu, tapi langsung mengurungkan niatnya, takut Ayah makin naik pitam.

”...kamu seminggu!” lanjut Ayah—hebatnya beliau bisa berpikir dengan cepat dan tampak cuek ditatapi puluhan mata begitu.

”Tapi, Yah, Alma punya proyek penting di Circa,” ia setengah merengek, berharap Ayah sedikit iba.

”Ya sudah. Lima hari dan tidak ada tawar-menawar!”

Alma memang nggak berniat menawar apa-apa lagi. Apalagi ia dan Kiran bisa dibilang lagi berantem. Kalau nggak, lima hari rasanya waktu yang sangat lama untuk nggak bertemu Three-Devils alias Puti, Rai, dan Nala yang lucu-lucu. Alma memang berniat segera meluruskan masalahnya dengan Kiran, dan salah satu alasannya karena ingin berjumpa adik-adik Kiran itu.

pustakaindo.blogspot.com

”Dan kamu...,” Ayah kini melotot selebar-lebarnya ke Genta, ”anaknya Irayna—kalau mama kamu masih ada, dia pasti punya hukuman yang lebih kreatif untukmu. Alanna dan Irayna memang kompak kalau menghadapi masalah beginian. Sekarang, pulang kamu. Kalian berdua,” Ia berpaling ke Alde dan Genta secara bergantian, ”seharusnya bisa lebih dewasa menangani masalah ini!”

”Cih! Ayah tidak mengerti…,” Alde berujar pelan. Kadang menyebalkan juga punya ayah yang tahu segalanya.

Ia juga sih yang dulu lumayan sering cerita ke ayah perihal kisah cintanya yang tragis saat masih SMA.

"Tentu Ayah mengerti, bodoh! Ayah juga pernah muda—dan pernah ketemu perempuan seperti Anthi," potong Ayah. Nada suaranya telah melunak, berbeda dengan kata-katanya yang terkesan menghardik.

"Oom…" Perlahan-lahan Genta mulai mengerti jalan pikiran bapak *funky* satu ini. Oom Garin memang beda dengan Babe yang supersibuk. Dan walaupun Genta tidak pernah berkesempatan untuk duduk satu meja dan bertukar pikiran dengan Oom Garin, ia sungguh menaruh respek tinggi kepadanya.

"Kamu juga pulang sana. Dinginin kepala dulu," perintah Ayah pada Genta.

Alma hampir menghampiri Genta, mencegahnya pergi. Rasanya ia ingin mengatakan sesuatu… entah apa. Sedikit-banyak ia merasa tidak enak karena merasa memiliki andil atas kejadian ini.

"Jangan, Al," cegah Genta. "Banyak yang harus gue tunjukin," ucapnya sambil melirik ke Alde, "agar kita bisa ngobrol seperti itu lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

Dua Belas

"Bentuk alis matamu pertama kalinya di salon.
Mereka paling tahu bentuk seperti apa yang paling cocok untuk wajahmu.
Setelah itu kamu bisa menirunya sendiri di rumah."

pustaka-indo.blogspot.com

Sudah empat hari berlalu sejak adu jotos Genta dan kakaknya. Dan sejak malam itu Genta jadi nggak pernah *pecicilan* lagi di SMA Surya Ilmu. Alma menunggu satu hari… dua hari... sampai akhirnya sepuluh hari, dan tidak ada orang berbaju bebas yang berkeliaran lagi di pelataran sekolahnya.

Dan siang ini, nggak biasanya Pak Nur, satpam yang biasa menjaga gerbang utama sekolah, menghampirinya.

"Dik, bisa minta tolong titip ini ke ruang Perwakilan Komunikasi. Sepertinya surat penting nih, Dik. Saya

nggak bisa ninggalin pos karena sebentar lagi bubaran sekolah."

"Boleh, Pak." Alma menerima amplop cokelat besar itu, terenyak pelan ketika membaca nama pengirimnya. Genta Ramya Sasmitro. Tertera juga pada sisi lain amplop bahwa itu sebuah Surat Tanda Usai Penelitian.

"Ramya... sudah selesai di sini, ya?" Alma memandangi amplop, mencoba mengingat kilasan kejadian yang terasa begitu singkat dan cepat. Rasanya kangen juga melihat polah ngocol-tapi-cueknya Genta. Nggak heran ia dapat label "oom girang" dari Bu Rosna.

"Yang ngasih amplop ini tadi pagi pacarnya Adik, ya?" tanya Pak Nur, iseng-iseng menyelidik.

"Hah? Bukan," cepat-cepat Alma menukas. Dan ia pun terpikir akan konsep yang luar biasa ajaib itu: ia dan Genta pacaran.

Aneh, aneh, aneh... karena seharusnya kan yang kepikiran di otaknya adalah ia dan Sai yang pacaran.

Bukan si musuh bebuyutan kakaknya.

Alma berjalan ke kelasnya dengan perasaan kehilangan. Perasaan yang sama kalau ia sedang ingin main tenis lalu tiba-tiba awan mendung berkumpul di atas gedung sekolahnya. Atau ketika ia sedang menyusun *scrapbook* dan mendadak salah satu potongan gambar dari majalah *vintage*-nya tiba-tiba hilang, terselip di antara buku pelajaran.

Alma baru saja meletakkan raket tenis Wilson-nya di

pustaka-indo.blogspot.com

sebelah bangku ketika sebuah bola tenis terlempar ke arahnya. Sai muncul dari belakangnya.

"Ke mana aja, Al?" tanya Sai yang terlihat berkeringat, tampaknya baru saja main tenis, entah sama siapa.

Sai, Alma hanya memanggilnya dalam hati. Ia pandangi lagi Sai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Sai memang *a school hottie*. Beda dengan anak-anak basket yang (menurut Alma dan Kiran) ngerasa banget diri mereka superkeren, Sai termasuk cuek untuk urusan penampilan. Modalnya cuma *T-shirt* polos (biasanya warna merah, biru, atau hitam) dan jins belel. Kecuali kalau sedang tenis, Sai lebih suka suka pakai setelan olahraga warna putih semua atau abu-abu semua.

"Si oom girang nggak pernah nongol lagi," Sai memberi pernyataan yang tumben terdengar kalem, nggak meledak-ledak.

Alma mengangguk. Ia ambil raketnya lalu dilap dengan telaten. Pelajaran pertama setelah *break* makan siang adalah kimia. Pak Dongga akan melanjutkan pembahasan tentang titrasi asam-basa. Setidaknya pelajaran ini membuat Alma jadi lebih "hidup" walau ia tahu pelajaran satu itu makin lama bikin dia makin ubanan!

Kini Sai berdiri tepat di depannya. Mereka berdua hanya terpaut jarak beberapa inci. Entah ada angin apa, tiba-tiba tangan kanan Sai menggenggam jemarinya.

"Berarti kita bisa main tenis tanpa ada gangguan lagi dong?" goda cowok ini dengan nada *playful*.

pustaka-indo.blogspot.com

Alma memandanginya keheranan. "Memangnya selama ini ada?"

"*Well, well*... kenapa tiba-tiba *moody*, Non?" Sai tidak terbiasa dengan sikap Alma tersebut. Pada hari-hari yang lalu, ketika berada di dekatnya, Alma selalu tampak ceria dan—kalau ia tidak salah lihat—juga berbunga-bunga. Ke mana Alma yang seperti itu?

"Gue nggak *moody*."

"Kalau nggak *moody*, berarti defensif. Dan itu dua sikap yang nunjukin kalo elo sebenarnya lagi bete." Perlahan-perlahan nada mengejek Sai berubah jadi suportif. "Hei... bukannya kita biasa ngelewatin ini sama-sama, ya? Gue *nggak* akan pergi, Al. Saat gue lagi seperti ini, elo selalu ada di sebelah gue. Elo… lebih dari sekadar teman buat gue."

Alma menoleh terkejut ke arahnya. Apakah ia bermimpi? Sai mengucapkan semua hal tadi seperti sedang... *menembaknya*? Ngajak dia pacaran secara implisit-kah?

"*Thanks*." Dan bodohnya, hanya itu respons yang terlontar balik oleh Alma.

Sai masih menatapi si sahabat. Manik mata Alma yang teduh—ia baru menyadari, belakangan ia kehilangan hal itu. Seseorang telah seenak jidat merampasnya..

Ketika Alma baru akan meresapi suasana lebih dalam lagi, jemarinya terasa longgar karena Sai telah melepasnya.

"Alma!"

pustakaindo.blogspot.com

Alma mengangkat wajah. Itu toh penyebabnya.

Trudi muncul di depannya. Tumben hari ini ia seorang diri saja. Dia juga sudah tidak bawa Circa Loose Powder pemberian Genta walaupun Alma tahu Trudi keliatan bete banget karena Genta udah nggak pernah datang ke sekolah mereka lagi.

Melihat kedatangan si bule, Sai beranjak pergi. Dengan usil, Alma menahan lengan bajunya. "Hei," ucapnya dengan suara *silky*, menggodanya, "katanya *elo* nggak akan pergi, Sai?"

Sai menoleh sebel (yang membuat wajah usil-gantengnya jadi makin ganteng!) ke Alma, berusaha melepaskan diri. "Kalo untuk yang ini pengecualian."

"Justru untuk yang ini..."

Setelah benar-benar lepas dari Alma dan Trudi belum cukup dekat untuk mendengar suaranya, Sai berkata lagi, "Kiran sakit hati tuh. Alma yang gue kenal baik sejak kapan sih main ama tim *cheerleaders*-penindas-adik-kelas? Jangan ganti ekskul ya, Al. Elo lebih cantik dalam baju tenis daripada kostum *cheers*—pom-pom bikin gue gatel!"

"Sai ngomong apa sih?" Trudi bertanya superpenasaran. Dari jarak tidak begitu dekat saja, Alma sudah dapat mencium wangi parfum Circa PLUM *eau du toilette* yang dipakai si pirang. Uugh! Baunya terlalu menyengat, atau Trudi memakainya kebanyakan? Ia membuat *reminder* dalam otaknya untuk menyampaikan hal ini pada Bu Sendy ketika mereka bertemu lagi.

pustakaindo.blogspot.com

"Ngajak main tenis," Alma berbohong. Sejujurnya, sama halnya seperti Sai, ia jadi makin tidak suka bermain dengan Trudi cs. Ia kangen Kiran dan ketololan plus kelucuan yang mereka alami dalam persahabatan mereka.

Persahabatan yang nggak perlu jaim sama sekali.

"*Seriously?* Kenapa sih Sai tenis melulu? Kira-kira dia mau nggak ya gue ajak main *squash*? Gue punya *free membership* dari Champrey Hotel nih." Trudi kembali menyibakkan rambutnya yang kini dibuat jadi *curly* dan sepertinya terlihat makin panjang. Beberapa hari lalu, kalau Alma tidak salah dengar, Hanum mengajaknya ke salon, ingin pakai *hair-extention* seperti Paris Hilton atau Vanessa Hudgens.

Alma mengangkat bahu, lalu memandangi cewek di sebelahnya. "Coba aja tanya sendiri."

Trudi, yang nggak terlalu ngeh pada nada ketus Alma, meneruskan maksud kedatangannya. "Oh ya, kita pengen elo gabung juga dengan tim *cheers*. Dan yang terpenting, ada tiga klub yang harus dihindari biar kita nggak ketularan cupunya mereka: klub mading, klub pidato, dan klub kimia."

"Hei, tapi—" Alma tersentak kaget. Ingin marah tapi lidahnya malah kelu dan ia hanya berdiri gemetaran.

"Jadi kalau elo masih mau terus main ama kita, elo harus segera memilih, Al." Trudi tersenyum manis, yang kini jadi terlihat sangat tidak manis. "Genta sendiri kok yang bilang... bahwa anak mading tuh katro."

Alma sumpah tercengang. Tapi ia tidak akan membuat

pustaka-indo.blogspot.com

Trudi makin senang dengan memperlihatkan keterkejutannya itu. *Ramya…*

Trudi pergi sambil bernyanyi-nyanyi riang. Tadi ia datang tidak seriang ini, malah cenderung terlihat gusar. Dan kini ia pergi meninggalkan Alma seperti telah berhasil melakukan misinya: mengintimidasi Alma.

Jangan ganti ekskul ya, Al. Elo lebih cantik dalam baju tenis daripada kostum ***cheers****.*

Alma teringat pujian manis Sai, yang membuatnya kepikiran sampai detik ini.

Tapi tanpa pujian itu pun, Alma tahu harus memilih yang mana.

pustakaindo.blogspot.com

Malamnya, Alma hanya memandangi kertas di depannya. Sesulit apa pun soal kimia Pak Dongga, ia selalu mengerjakannya dengan rasa optimis. Ia ingin jadi ahli dermatologi dan ahli kecantikan, tapi bisa dibilang ia tidak jago dalam pelajaran kimia. Maka itu ia selalu butuh teman-teman tim *multi-talent*-nya.

Dan kini ia telah mencampakkan mereka, terutama Kiran.

Merasa *stuck* banget dengan keadaannya saat ini, Alma menyalakan *PC*-nya dan langsung *online*. Ia mampir ke situs www.thecurefortomorrow.org, melihat apa saja yang sudah dikerjakan Farri dan teman-temannya untuk mem-

buat dunia lebih hijau. Ternyata Farri sedang menyusun program *on air* dengan stasiun radio favoritnya, Trax FM, bertajuk *Youth Green Campaign*.

Melihat kiprah sahabatnya yang kadang punya dunia sendiri ini, Alma jadi merasa kangen—kangen banget malahan. Kalau bangga sih sudah pasti; Farri mengupayakan sesuatu bukan karena ikut tren, tapi karena ia benar-benar ingin melakukan perubahan ke arah positif.

Cepat-cepat Alma membuka Yahoo Messenger, mencari nama "myCHEMICALromance" pada *online list*-nya.

MoiCirca: Far?
myCHEMICALromance: Yep!
MoiCirca: Lagi ngerjain kimia, ya?
myCHEMICALromance: Dah selese dr kmrn.
MoiCirca: Program TCFT-nya keren banget! Kalo on air di Trax bilang-bilang ya....
myCHEMICALromance: ☺
MoiCirca: Far, minta ajarin no. 5 dong. Yang stoikiometri larutan udah selesai. Tapi titrasi asam-basa masih bingung....

pustakaindo.blogspot.com

Farri tidak langsung menjawabnya. Mungkin dia lagi cari *notes* kimia-nya yang tercecer entah di mana. Menunggu Farri, Alma pun memainkan salah satu lagu Counting Crows yang ia dengar berulang kali di mobil Genta... sengaja ingin menyiksa diri saat ini....

myCHEMICALromance: buat persamaan reaksinya dulu jadi begini: NaCl(aq) + H_2O(l), cari mol HCL, lalu berdasarkan koefisien reaksinya, cari mol NaOH, di mana mol NaOH = mol HCL..

MoiCirca: Abis itu tinggal hitung kemolaran NaOH pake rumus M = n / V?

myCHEMICALromance: *Smart girl*

MoiCirca: Hehehe... thx! Kan mo jadi *future Indonesian dermatologist*

myCHEMICALromance: Kita bisa kolaborasi ya nantinya.

MoiCirca: Far… akhir-akhir ini Sai ngomongnya aneh deh... tapi lebih aneh lagi kejadian yang menimpa Kak Alde, Genta, dan sahabat mereka dulu, Anthi....

pustakaindo.blogspot.com

Alma menceritakan kejadian adu jotos kakaknya dengan Genta, apa yang melatarbelakangi semua itu, serta yang paling rumit dari semuanya: kakaknya jadi melarang Genta untuk dekat dengannya.

Tapi dari seluruh rentetan kejadian, ada yang paling membuat Alma penasaran...

MoiCirca: Sepertinya Genta nggak menyukai Anthi seperti Kak Alde menyukainya.

myCHEMICALromance: Kalo menurut gue, kedekatan mereka bertiga sebagai sahabat justru ngebuat mereka jadi nggak enakan satu sama lain, dan akhirnya ini malah bikin semua sakit hati....

MoiCirca: Maksudnya?

Asli… kalau soal cinta-cintaan, Alma benar-benar *zero-knowledged*!

myCHEMICALromance: Mungkin elo bisa bantu mereka dengan bicarakan ini langsung ke Anthi.

MoiCirca: Huh... kayaknya harus begitu nih. Kalo udah nyerempet kisah cinta Kak Alde, rasanya gue harus turun tangan juga deh.

myCHEMICALromance: Hahaha! Hmm, gue jadi penasaran... siapa yang akan ngebantu kisah cintanya Almashira, ya?

MoiCirca: HEI, FARRI! Udah deh... nggak usah ngomongin topik beginian

myCHEMICALromance: ☺

pustaka-indo.blogspot.com

Setelah itu Farri langsung cabut, *go offline* lagi karena mau ngerjain proyek The Cure For Tomorrow lainnya.

Alma juga hampir saja menekan tombol *offline*, ketika sebuah pengguna YM lain muncul.

Genta_is_cool is *online*.

Alma sempat mendengus keki melihat *username*-nya.

Keki... tapi kok *sedikiiit* kangen juga?

Genta_is_cool: Alma?

Alma terenyak. *Ramya tau aku* ***online***, ia membatin ragu.

Genta sendiri kok yang bilang… bahwa anak mading tuh katro.

Lalu perkataan Trudi tadi siang melayang kembali di kepalanya, membuat determinasi awalnya kembali kokoh.

Genta_is_cool: Alma... inget ya, gue punya janji ke elo. Alde akan lihat bahwa gue bukan bajingan seperti yang ia gambarkan.

"CIH! BIARIN KATRO, SETIDAKNYA AKU NGGAK PEMALAS KAYAK KAMU!"

Setelah mencibir berapi-api, Alma pun menekan tombol *invisible*, berniat *chatting* dengan Awang karena berikutnya muncul nama "CheesePizza" di monitornya.

ID-nya Awang.

pustakaindo.blogspot.com

Tiga Belas

"*Play up your lips or your eyes. Never both*. Kalau memakai *make up* mata yang "berat", ulaskan *lipgloss* nuansa *nude* pada bibir. Atau, kalau ingin memulas warna merah dramatis pada bibir, maka biarkan nuansa wajah secara keseluruhan terkesan *light*."

pustaka-indo.blogspot.com

Alma turun dari bus kota sambil tercenung, memikirkan apa rencana selanjutnya setelah seharian tadi ia *meeting* dengan Yayasan Putra-Putri Indonesia mengenai peluncuran Circa Moist Lip *teen limited edition* rasa *berry-honey*, dan disambung *internal meeting* dengan pihak Circa. Selama *meeting* kedua, Alma juga menyampaikan pesan Farri, yang selain didengar Bu Sendy, juga didengar beberapa manajer divisi penting, bahwa alangkah baiknya apabila kosmetik Circa dibuat berpedoman pada slogan "*Against Animal Testing*" dan "*Save Our Planet*", karena

industri yang baik seharusnya juga menganut prinsip ramah lingkungan. Kedua *meeting* berjalan lancar dan sisa waktu yang ada digunakan Alma untuk bertandang ke Perumahan Bintaro Lakeside.

Nah, yang ini atas saran Farri juga.

Alma melihat kertas di tangannya. *Hmm, Blok L1 nomor 7. Dia ada di rumah nggak, ya? Kayaknya nggak sopan sekali aku datang tiba-tiba begini*, batinnya.

"Jauh juga. Harusnya tadi naik ojek aja ke dalamnya," gerutunya, nggak menyangka kompleks ini ternyata sangat luas.

"Nih, ojeknya."

Tiba-tiba muncul deru motor dari belakang Alma.

"Sai!" Alma sempat keheranan melihat Sai bercelana pendek dan kaos, mengendarai motor. Lalu ia melihat kembali plang kompleks ini. Ow, pantas saja... Bintaro Lakeside. Ini kan kompleksnya Sai!

"Gue nggak nyangka." Sai mengikuti langkah Alma dengan motornya. "Jangan-jangan elo dateng ke sini... mau ke rumah gue, ya?!" ia berseru dengan sangat sumringah.

"Iih... nggak lah! GR-an banget." Alma tetap jalan. *L1 nomor 7, L1 nomor 7… di mana sih?*

"Terus, mau ke mana?"

"Nih." Alma menunjukkan kertas lusuh yang dikantonginya.

"Ini rumahnya Pak Kandjati."

pustaka-indo.blogspot.com

"Sai tahu?"

"Tahu lah. Dulu Andra kan naksir berat ama putri tunggalnya. Kasihan ya sekarang jadi cacat—" Sai langsung berhenti ngomong, menyadari kata-katanya kurang pantas. Andra adalah kakak laki-laki Sai yang paling tua. "Eh, Al... elo siapanya Anthi Kandjati?"

"Teman."

Melihat Alma terdiam, Sai merasa semakin salah tingkah. Dipandanginya Alma lekat-lekat, sampai akhirnya ia melepas napas panjang.

"Oh ya, Sai... *by the way*, elo sekarang mau ke mana?" Alma bertanya, mengusir pikirannya tentang cinta segitiga abangnya, Genta, dan Anthi.

"Ke rumah elo."

Alma hampir pingsan mendengarnya, bukan lantaran *heat-stroke* yang memang sejak tadi bikin dia kepanasan abis. "Ke rumah *gue*?"

Sai terkekeh sendiri, menertawakan rencananya yang tidak semulus perkiraannya. "Yup." Ia lalu mengeluarkan kotak kecil warna *pink* dengan pita *suede* bernuansa *gold*. "Buka sekarang. Sori kalo jelek... gue nggak jago ngebungkus kado."

Alma menerimanya dengan segala rasa berkecamuk di hati. Setelah dibuka, ternyata isinya Circa Smooch Lipstick.

"Warnanya *soft*. Kayaknya cocok dengan kulit elo...," kata Sai lagi, agak malu-malu.

pustaka-indo.blogspot.com

If a guy give you your favorite kind of make up without asking first, then you've successfully found Mr. Right.

Alma langsung panik. Permintaannya terkabul! Akhirnya ia telah menemukan *Mr. Right*-nya.

Masalahnya, apakah setelah menemukan *Mr. Right* rasanya sehambar ini? *No butterfly in her stomach at all?*

Dipandanginya benda kecil berwarna *maroon* itu lama. Alma nggak bisa berkutik. Ini adalah rasa yang tidak diantisipasi sebelumnya, bahwa ternyata ia nggak deg-degan setelah "ditembak" seperti ini!

"Al, gue suka elo."

Dan Alma semakin bingung jadinya; Sai baru saja menyatakan cinta dan ia malah pengin cepat-cepat ke rumah Anthi? Kok ia jadi ngaco begini sih? Jangan-jangan akibat ketatnya jadwal proyeknya dengan Circa, otak dan *feeling*-nya juga mulai mengalami kemunduran....

"Oh, oke. Terima kasih, Sai. *Bye!*"

Setelah itu Alma langsung pergi. Kali ini ia seperti sedang mengikuti lomba jalan cepat saking terburu-burunya ia melangkah.

Dan betapa indahnya hidup, di saat ia ingin ngumpet dari semua kejadian heboh ini, di depannya terdapat rumah dengan nomor L1/7!

nuzakamu.blogspot.com

Anthi masih memandangi anak SMA di depannya dengan kebingungan; kenapa anak perempuan ini terus-terusan menengok ke arah pintu depan?

"Apa ada... sesuatu di luar, Alma?" Anthi akhirnya bertanya penasaran. Ia melirik ke gelas di meja depannya yang masih penuh. Ia pernah mendengar dari Alde bahwa adiknya sangat menyukai susu, jadilah ia suguhkan itu untuk Alma.

"Oh, nggak, nggak!" cepat-cepat Alma menyahut.

Anthi tersenyum lagi. Senyuman yang membuat Alma sempat minder saking manis dan tulusnya. *Pantesan Kak Alde cinta mati*, batinnya.

"Bagaimana Genta dan Alde?"

Baru Alma akan memulainya, Anthi tampak sudah tahu adik Alde ini datang untuk membicarakan apa.

"Kondisi Ramya—Genta—nggak tau." Alma tersipu ketika kepergok menyebut nama Genta dengan panggilan yang beda sendiri. "Kalau kakakku... Kak Alde… memar di wajahnya. Kacamatanya sedikit retak. Sebenarnya kita berdua di-*grounded* Ayah, tapi aku hanya sebentar dan sudah selesai. Kak Alde masih belum, tinggal beberapa hari lagi."

"Oh ya? Oom Garin pasti marah banget, ya?" Anthi murni tampak khawatir.

"Kak Anthi kenal ayahku?"

Anthi mengangguk. "Ayahmu hebat. Setelah Tante Alanna meninggal, beliau tidak mencari pengganti. Kata-

pustakaindo.blogspot.com

nya, belahan jiwa hanya satu jadi tidak ada subtitusinya."

Belahan jiwa... *soulmate*. Alma teringat iklan Circa yang dibacanya. Mungkin Sai memang bukan *soulmate*-nya. Alma bahkan nggak yakin ia ingin mencari *soulmate* di umur segini.

"Kak Anthi, maaf kalau aku lancang, tapi sebenarnya bagaimana sih hubungan Kakak dengan Kak Alde dan Ramya?"

"Ramya...," Anthi ikut melisankan panggilan itu, terlihat sedikit takjub. "Genta kok mengizinkan kamu memanggilnya dengan nama itu sih?"

"Eh?"

"Setahuku, itu panggilan yang paling dibencinya. Genta tidak memperbolehkan siapa pun memanggilnya begitu. Tapi kamu boleh...."

pustaka-indo.blogspot.com

Alma menatapi Anthi balik. Ia pun tidak tahu mengapa, dan harus menanggapi apa. Mereka berdiam-diaman dalam waktu cukup lama. Sesaat Alma tahu bahwa perempuan di hadapannya terkesan seperti rivalnya. Hal itu memang tidak terucap oleh Anthi, tapi sorot mata Anthi memastikan demikian.

"Tapi Kak Anthi hebat... sempurna.... semua orang menyukaimu...," kata-kata itu lepas begitu saja dari mulut Alma. *Bodoh! Ngapain juga aku ngomong begini?!*

Anthi hanya tersenyum simpul, tidak tampak bangga, apalagi berbunga-bunga, mendengar pujian itu. Alma

membayangkan reaksi Trudi pada posisi yang sama... wah, pasti Trudi merasa *dirinya* layak mendapat komentar selangit begitu.

"Aku jauh dari itu, Alma," Anthi menukas halus.

Nah, ini nih yang bikin Anthi makin sempurna, batin Alma.

"Aku telah salah sangka terhadap perasaanku sendiri."

Pandangan Alma yang sempat jatuh pada kedua sepatu Converse belelnya, kini terangkat lagi. Pernyataan Anthi itu cukup menarik perhatiannya walau ia nggak terlalu mengerti.

"Aku tidak menyukai Genta—tidak sebesar aku menyukai Alde."

Dan pertanyaan ini sukses ngebuat Alma terbengong-bengong.

Sambil menyeruput kopi, Anthi lalu meneruskan, "Kenapa aku jadian dengan Genta, karena sejujurnya aku ingin ngebuat Alde *jealous*. Kalau bisa sekalian patah hati. Aku benar-benar udah 'mati gaya' ingin menarik perhatian Alde, tapi dia tetap cuek. Alde *hanya* menyukai tarianku, bukan diriku...."

Itu tidak benar, Anthi!

Sayangnya sanggahan itu hanya bersarang di hati Alma.

"...aku sangat kesal karena Alde terlalu *cool*. Sampai kini pun Alde selalu begitu; terlalu diam, terlalu sopan—*terlalu* baik!"

pustakaindo.blogspot.com

Fokus Alma yang sempat melayang, kembali terseret pada intensitas pembicaraan mereka.

"Jadi sekarang hubungan Kak Anthi sama mereka gimana?" Alma mengulangi lagi pertanyaan yang sama, *to-the-point* dengan maksud dan tujuannya ke sini. "Kalau begini terus, semua jadi sakit hati."

"Kamu menyukai Genta?"

Alma terdiam tapi tidak lama. "Nggak tahu."

"Kamu tahu, kamu dikelilingi dua laki-laki hebat." Anthi merujuk pada Alde dan Genta.

"Kakak juga." Alma menelaah lagi perkataan itu. Alde hebat? Kak Alde memang pintar, tapi belum cukup hebat untuk bisa terbuka terhadap wanita yang dicintainya. Sedangkan Genta? Kalau ganteng sih so-pasti, tapi etos kerja dan semangat Genta masih jauh untuk bisa dibilang hebat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Setidaknya aku ingin menyampaikan ucapan Kak Anthi ini pada Kak Alde. *I want my brother to move on with his life*," tandas Alma, tegas.

"Jangan—!" Impulsif, Anthi setengah berdiri kala mengatakannya, dan hampir saja ia terjatuh lagi menyadari salah satu kakinya tidak mampu menyangga tubuhnya. "Biar aku katakan sendiri pada Alde."

"Kalau begitu, makasih ya, Kak."

Alma yang tadinya mau jadi *cupid* akhirnya hanya sanggup duduk melengos, makin pusing. Ia menyadari, ternyata perasaan seseorang adalah sesuatu yang sangat

kompleks—jauh lebih kompleks daripada rumus senyawa kimia mana pun!

Jadi mereka bertiga justru hidup dalam kebohongan....

Pulang dari rumah Anthi kemarin, Alma langsung mengunci diri di kamar. Ia bingung sebingung-bingungnya; bingung dengan perasaan Anthi, dan semakin bingung dengan perasaannya sendiri. Dan karena ia tipe cewek yang paling anti dengan segala ketidakpastian, ia pun memutuskan ingin terlahir kembali jadi Alma yang baru, yang bisa lebih berprinsip dan melupakan masa lalu.

Pokoknya ia akan lebih memfokuskan diri ke proyek Circa dan melupakan segala bentuk cinta-cintaan yang semakin tidak jelas juntrungannya.

Dan Alma punya resep jitu untuk merealisasikan "*be the new Alma*" ini, yaitu dengan potong rambut. Ia baru saja melihat iklan salon baru di dekat sekolahnya yang menawarkan *soft-launching discount* bagi pelajar.

"Sesekali ah manjain diri… biar makin semangat ngerjain proyek Circa!"

Alma masuk ke salon dengan rasa sudah setengah jadi orang baru. Begitu pintu salon ditutup dan hawa dingin AC serta wangi artifisial *lavender* merasuki kulitnya, ia langsung yakin salon *chic* ini adalah pilihan yang tepat untuk *make over* dirinya, walaupun ia belum sempat ta-

pustakaindo.blogspot.com

nya ke Trudi bagaimana kredibilitas salon tersebut. Biasanya Trudi tahu mana salon yang bagus, mana yang cuma namanya aja bagus tapi *skill* motong rambutnya jelek.

Setelah duduk dengan nyaman, Alma memperlihatkan gambar Katie Holmes dari *scrapbook*-nya kepada si *hairstylist*.

Si *hairstylist* (cowok, tapi gayanya kecewek-cewekan)—yang minta dipanggil dengan *nickname* "Babay"—mengangguk-angguk mengerti sambil mencubit pipi Alma dengan ganjennya. "Mau gayanya Mbak Katie atau Dik Suri nih? Kayaknya Adik cocok juga nih jadi Suri, soalnya masih imut-imut banget...."

Suri yang dimaksud adalah Suri Cruise, si mungil putrinya Tom Cruise dan Katie Holmes.

Alma ngotot menunjuk ke gambar Katie Holmes dengan gaya rambut *bob* pendeknya yang berponi tidak beraturan. "Tapi jangan sependek ini, ya. Sebahu aja."

Selama rambutnya dipotong, Alma sibuk mengerjakan proyek kelasnya. Sebagian besar subjek Ekonomi sudah selesai, hanya profil perusahaan saja yang belum dan ia dapat menanyakan ini langsung ke Bu Sendy. Pada lingkup Studi Sosial, ia harus menunggu sampai program Circa Lip Moist *teen limited edtion* dan YP2I terealisasi untuk dapat menyusun laporannya. Khusus Kimia, ia memutuskan akan mendeskripsikan proses produksi pembuatan*nya* sekarang, daripada ngantuk nungguin Babay selesai memangkas rambutnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi, kedua matanya sulit sekali diajak berkompromi....

Belakangan cukup melelahkan juga... tapi.... tugas sekolahku jadi lebih mudah karena banyak materi yang dikumpulin Ramya....Aku jadi nggak perlu tiap hari bolak-balik ke pabrik....

Tulisan-tulisan di *notebook*-nya perlahan jadi berbayang.

Sebenarnya Ramya tuh baek ju...ga... yaa...?

HOW LIPSTICK IS MADE

Raw Materials:

Wax (beeswax, candelilla wax), Oils (caster, lanolin, or vegetable oil), Pigment and Fragrance

pustaka-indo.blogspot.com

Manufacturing Process:

- MELTING & MIXING
- MOLDING
- LABELING & PACKAGING

MELTING & MIXING → The raw ingredients for the lipstick are melted and mixed separately. One mixture contains the solvents, a second contains the oils, and a third contains the fats and waxy materials. Secondly, mix the solvent solution, liquid oils with color pigments...

"SUDAH JADI NIH, NON CANTIK! *WOW, FABULOUS!*"

Seruan Babay itu langsung membuat Alma terlonjak di kursi salon, terbangun dari mimpinya yang sangat aneh: ia sedang berada di pabrik Circa dan ikut diputar-putar dalam mesin *mixing* pembuat lipstik yang di dalamnya penuh cairan pigmen warna merah kayak darah.

Ketika Alma melihat refleksi dirinya di cermin, ia kontan berteriak histeris. Belah mana dirinya kayak Katie Holmes?!

Diambilnya ponsel di tas dan hampir saja Alma menghubungi Trudi... Doria, Hanum, atau Iggi untuk minta bantuan, dan ia pun tertawa sendiri memikirkan ide itu. Minta tolong mereka? Yang ada Trudi cs malah ngetawain dan ngasih saran menyesatkan—bisa-bisa gaya rambutnya malah makin hancur!

pustaka-indo.blogspot.com

Panik, Alma pun langsung menghubungi Kiran tanpa pikir panjang lagi, tanpa ingat situasi terakhir mereka yang lagi perang dingin (kalau nggak bisa dibilang berantem). Apa pun yang akan meledak nantinya atau segalak-galaknya Kiran merespons, ia yakin Kiran bukanlah seperti tim populer yang *fake* itu.

"Ran, tolongin gue dong nih...?! Gue di CyberTress Salon... potong rambut. Tapi jadinya malah kacau-balau banget! Elo ke sini dong.... *Pleeeeease!*" Alma memohon, masih memelototi Babay yang tetap bersikeras bahwa gaya ini adalah *the real* Katie Holmes—dengan sedikit "Babay-style".

”Kita kan lagi musuhan!” Kiran menjawab keras kepala.

”Kita bisa terusin lagi musuhannya... kapan-kapan! Pokoknya elo dateng ke sini *yaaa*?!”

Kiran berniat meneriaki balik, tapi akhirnya ia hanya berbisik. Bisikan yang benar-benar mewakili perasaannya selama ini.

”Kenapa gue sih? Kan elo udah punya Trudi dan lainnya. Mereka lebih ngerti masalah beginian *daripada* gue.”

”Tapi elo yang lebih ngertiin gue dalam masalah begini.” Alma terdiam sesaat, teringat bagaimana selama ini ia selalu menilai Genta adalah *jerk of the universe*, padahal, dirinya ternyata memiliki label yang sama.

A jerk for her own best friend.

”Dan gue berharap, gue juga bisa ngertiin elo sama baiknya, Kiran. Gue minta maaf atas semuanya, ya? *I've been a jerk. Big time.*”

”*Apology accepted.* Lagi pula elo nggak cocok ngomong sentimentil begini, Al,” ejek Kiran. Walau begitu di dalamnya terselip nada tawa halus.

”Gue memang bukan sahabat yang baik... makanya dihukum Tuhan dapet rambut ajaib kayak begini. Tapi nggak mungkin gue ke sekolah—apalagi kalau nanti presentasi di Circa dengan rambut kayak *rocker* nggak jelas begini.”

Setelah menghela napas panjang, Kiran akhirnya berkata lagi, lebih tegas dari sebelumnya. ”Tapi janji ya,

pustaka-indo.blogspot.com

kalau elo begitu lagi... kita harus *fair* untuk membubarkan klub mading—"

"*WHAT?* Kayaknya itu ekstrem banget deh...."

"*Al,*" Kiran menekankan, setengah berteriak di ponselnya, "klub itu dibangun sebagai fondasi persahabatan kita—kita yang mendirikannya waktu kelas sepuluh. Sebelumnya klub mading kan nggak pernah ada di Sekolah Surya Ilmu. Terus apa gunanya klub ini tetap eksis kalau kitanya terpecah-belah, kan?"

Kiran benar dan Alma akhirnya setuju. Ketika Kiran datang ke CyberTress, mereka pun bersalaman lalu berpelukan.

Berbaikan sekaligus sepakat dengan ketentuan baru.

Babay langsung dipandu (Baca: dimarahi sambil dikasih tahu berkali-kali agar jangan sok tahu!) Kiran untuk membenahi rambut Alma tetap dalam gaya *bob*, namun bagian belakangnya dibuat asimetris; semakin ke belakang, semakin pendek.

pustakaindo.blogspot.com

Kali ini Kiran merujuk ke gaya rambutnya Posh *a.k.a.* Victoria Beckham. Lagi pula dengan kegiatan yang seabrek banyaknya, Alma memang lebih cocok berambut pendek.

Babay pun memangkas rambut Alma tanpa sepatah kata terlontar, takut didamprat Kiran lagi. Bahkan ia sempat menyangka Kiran adalah *bodyguard* Alma.

Bosan menunggu di salon, Kiran pun mengaduk-aduk rak majalah; menyingkirkan beberapa majalah mode yang

menurutnya nggak bikin dia nambah ilmu, dan mengambil koran hari ini. Sejak pagi ia sibuk mempersiapkan timnya untuk lomba pidato di sekolah Nasional High hingga belum sempat menyentuh koran untuk sekadar meng-*update* berita.

Dan apa yang dibacanya cukup membuat Kiran terkejut. "Al?"

"Hmm?" Alma sedang mengagumi "*the new Alma*" dengan hati puas di depan cermin.

"Liat deh…," Kiran berkata pelan, berhati-hati. Diopernya koran pada Alma sambil menunjuk ke tulisan di bagian *headline*.

Awalnya Alma hanya melirik kecil, berniat membaca sambil lalu. Tapi sebuah nama di situ membuatnya tidak bisa begitu. Ia membacanya dengan volume cukup keras,

"Pengusaha Azman Sasmitro meninggal dunia karena serangan jantung."

pustaka-indo.blogspot.com

Empat Belas

"Jangan pernah menggigiti kuku. Selain karena itu sumber kuman, kuku indah-alamimu akan terlihat rusak."

pustakaindo.blogspot.com

Alma tahu rasanya kiamat. Salah satunya ketika ia kehilangan orang yang dicintainya. Kehilangan ibu. Sampai kini ia bersyukur baru sekali merasakan kejadian menyesakkan itu. Ia nggak bisa membayangkan kalau harus mengalaminya lagi—kehilangan ayah dan ibu—dalam dua tahun berturut-turut pula.

Dan kini, hal yang ditakutinya justru menimpa Genta.

Berkali-kali Alma mencoba menghubungi Genta melalui ponsel tapi tidak ada yang mengangkat. Apakah Genta marah kepadanya karena selama ini justru ia yang menghindar, sedikit-banyak tidak terima karena cowok ini asal menghajar abangnya?

”Kak Alde udah denger...?” tanya Alma sambil menyiapkan sarapan *club sandwich* dengan telur dan tomat untuk bertiga. Kini giliran Alde yang bertugas menyeduh kopi dan mencuci piring sesudahnya.

Alde hanya mengangguk, kalem. Masa *grounded*-nya berakhir dan hal pertama yang ia garis bawahi di otak adalah ”*stay out of trouble*”.

Itu berarti jauh-jauh dari orang bernama Genta, di kampus, di mana pun—apa pun alasannya.

”Apa nggak sebaiknya kita datang melayat?” Alma bertanya lagi.

Alde tidak memberi jawaban verbal. Ia menuliskan sesuatu pada kertas *Post-It* kuning dan memberikannya pada si adik.

Alamat rumah Genta.

”Yuk, ah. Pergi dulu ya, Yah.” Setelah menyelesaikan semua ”piket pagi”-nya, Alde bergegas mengambil ransel dan helmnya. Ia berhenti sejenak di depan Alma. ”*Hati-hati* ya, Al,” ia memperingatkan penuh arti.

Alma mengangguk, sama *fridig*-nya. Sudah bisa ditebak bahwa kakaknya ini masih belum rela ia berhubungan—apa pun bentuknya—dengan Genta.

pustakaindo.blogspot.com

Tugas Social Studies hari ini melibatkan Alma, Kiran, dan Awang dalam satu kelompok. Alma langsung me-

mutuskan untuk mengerjakannya di rumah Kiran karena beberapa nilai plus berikut:

1. Ia sudah kangen berat sama Puti, Rai, dan Nala!
2. Awang punya resep baru, *Smoked Pastrami Sandwich with Green Onions*, yang ingin dipraktikkan di dapur rumah Kiran yang superbesar (Awang punya obsesi ngalahin Bara Pattiradjawane dan punya *cooking show* sendiri dengan nama "Funky Gourmet".), dan Alma udah nggak sabar mau nyoba masakannya
3. Saking lama nggak ngobrol bareng Kiran, begitu banyak ide baru seputar mading yang ingin ia sampaikan dalam *meeting* dadakan mereka nanti (sambil ditemani *Smoked Pastrami Sandwich with Green Onions*, tentunya!).

"Tapi, boleh mampir sebentar ke tempat Ramya nggak, Ran?" Alma bertanya tidak yakin. Tugas Social Studies yang diberikan cukup banyak. Ada esai dan riset kecilnya juga. Ia bisa mengerti kalau Kiran dan Awang tidak berkenan mengantar dan menunggunya sebentar.

"Tenang aja. Bisa diatur." Kiran menyuruh sopirnya untuk belok kiri dulu, ke daerah Cipete.

"Kita boleh di mobil aja ya, Al," tutur Awang yang paling deg-degan, takut dengan suasana berkabung di rumah orang yang meninggal.

Tak lama kemudian, mereka disambut pemandangan ramai deretan mobil diparkir dan orang-orang yang berjalan di sisi jalan dengan kerudung maupun berjas leng-

pustaka-indo.blogspot.com

kap. Alma bergegas turun, minta agar mobil Kiran parkir di mulut jalan saja, agar keluarnya nanti tidak susah akibat mobil yang terlalu *crowded*.

Sambil terus menembus lautan orang, Alma menjumpai beberapa bapak dan ibu yang wajahnya sering ia lihat di koran. Entah itu pejabat, pengusaha, atau *public figure* lainnya. Dan ketika ia berdiri tepat di depan rumah Genta, barulah Alma mendapatkan jawabannya; ia belum pernah melihat rumah sebesar ini—punya *basement* pula! Pastinya orangtua Genta adalah sosok yang sangat penting.

Mungkin inilah alasan dulu Ibu agak sungkan untuk terlalu dekat dengan keluarga Ramya. Tante Irayna Sasmitro—mamanya Genta—pasti berasal dari orang yang sangat berada. Dan aku tahu banget, Ibu lebih nyaman dengan kesederhanaan, jadi orang biasa aja. Gimanapun juga ***gap*** *itu akan selalu ada…*

pustaka-indo.blogspot.com

Dan di dalam rumah sebesar ini, sekarang sudah tidak ada orangtua yang ikut meramaikan, menghangatkan lagi hari-hari Genta. Bagaimana Genta—dan kakak atau adiknya (kalau punya)—menghadapi semua ini? Menjadi yatim-piatu dalam waktu kurang dari dua tahun pastilah bukan hal yang mudah untuk dijalani.

Ketika Alma melihat sosok Genta—kini tampak kurusan dan rambutnya sudah botak total—di antara lalu lalang orang, ia hampir saja berlari ke sana, ingin cepat-cepat berada di sisinya.

Tapi Genta sedang sibuk. Sosoknya yang berdiri *frigid*

tampak sedang dipeluk seorang perempuan—yang kalau dilihat dari gesturnya—bukan saudara atau keluarga Genta.

Dan sejujurnya—serta bodohnya—selama ini Alma bahkan tidak tahu apakah Genta sudah punya pacar atau belum.

Gadis yang sedang memeluk Genta akhirnya menoleh sedikit ke arah Alma, merasa sejak tadi ada yang memerhatikan dari jauh. Ia lalu kembali fokus terhadap cowok di depannya, merasa anak kecil berseragam SMA yang sedang memandanginya—yang nggak dikenalnya—bukanlah hal penting untuk digubris.

Alma menghela napas keras, dengan cuek ia melangkahkan kaki mendekati Genta.

"Ramya...," ucap Alma, yang diusahakannya semaksimal mungkin agar terdengar wajar, "aku turut berdukacita, ya."

"Al?" Genta terenyak melihat kehadiran Alma yang nggak disangkanya.

Mereka berdua bertatapan cukup lama, membuat Linka—gadis yang tadi memeluk Genta—merasa tidak nyaman dan mendeham beberapa kali.

Alma yang pertama kali menengok ke arahnya, lalu tersenyum tipis. Ia lalu menjulurkan tangan, menggenggam tangan Genta, hangat. "Benar-benar turut berdukacita, Ramya," ucapnya lagi dengan nada suara mendesak.

"Terima kasih banyak, Alma… shira." Sebuah senyum

pustaka-indo.blogspot.com

manis nan sendu pecah di wajah cowok ini. Ia setengah berharap Alma tidak sekadar menjabat tangannya saja untuk memberi dukungan.

Genta berharap Alma *mungkin* bisa lebih dewasa sedikit, dan bersikap seberani Linka saat ini.

Berikutnya Genta memperkenalkan Linka kepada Alma. Alma tidak banyak bicara selama Linka basa-basi menyebutkan bahwa ia adalah teman baik Genta dan Rifka, padahal Alma sama sekali nggak tahu Rifka itu siapa.

"Oh ya, siapa nama kamu tadi? Alfa? Alma? Oh ya, Alma. Kamu nggak usah khawatir, Alma. Aku pasti akan menemani Genta, apalagi di saat-saat sulit seperti ini," Linka menutup percakapan mereka bertiga. Tangannya dengan posesif memeluk pinggang Genta, memastikan Alma melihat itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika Alma kembali ke mobil Kiran, ia sempat tidak menyadari dirinya tenggelam dalam keheningannya sendiri. Lama dan benar-benar seperti menarik diri dari dunia.

Suatu kondisi yang menyebabkan Kiran dan Awang menebak-nebak dalam hati bahwa yang terjadi di dalam pasti bukan sekadar *bertemu* Genta saja.

Ketika Kiran, dengan gestur berhati-hati dan volume suara sangat kecil, mulai buka mulut, ingin bertanya, Alma memotongnya cepat,"*Let's not talk about it*."

”Maaf ya, Alma, jadi mendadak manggil kamu begini.” Bu Sendy membuka *venetian blind* di ruang kerjanya sehingga cahaya matahari yang sangat menyilaukan membias masuk.

”Tidak apa-apa.” Alma menggeleng sekali.

Suasana pabrik Circa yang biasanya begitu ramai, begitu ”hidup”, kini seperti kota mati. Tidak ada suara samar mesin-mesin produksi dari kejauhan. Tidak ada pegawai kantor maupun buruh pabrik yang lalu lalang menunjukkan dinamika industri terus menggeliat. Sejak meninggalnya salah satu pemegang saham terbesar perusahaan ini, banyak isu bermunculan soal kepemilikan Circa di Indonesia.

pustaka-indo.blogspot.com

Intinya, karena ayahnya Genta, Pak Azman Sasmitro yang tegas dan biasanya cukup dominan telah tiada, semua orang sekarang merasa dirinya *yang* memiliki Circa. Padahal sesuai yang tertera dalam surat wasiat, tampuk kepemimpinan utama kini digantikan oleh si putra pertama yang tak lain adalah Genta.

Isu perebutan kekuasaan ini nggak hanya mengganggu stabilitas jalannya *flow* produksi, tapi juga membuat beberapa pegawai *mid-level management*—terutama bagian manufaktur—mengundurkan diri. Alasannya simpel saja, ada mosi tidak percaya pada kemampuan Genta dalam

memimpin perusahaan. Sebagian besar pegawai perusahaan si Babe menganggap Genta nggak lain hanyalah stereotipe *golden boy* yang berotak udang dan cuma bisa "*livin' la vida loca*" pake uang orangtuanya!

Namun, rupanya tidak semua pegawai berpikiran skeptis seperti itu. Contohnya Sendy Notosuryo—lepas dari keluarganya dan keluarga Genta adalah kerabat baik.

"Saya kira kantor dan pabrik Circa masih tutup sampai waktu yang belum dapat ditentukan," kata Alma lagi, menyeruput *Thai Iced Tea* yang disediakan Bu Sendy.

"*Officially* memang tutup, tapi saya masuk sejak Pak Azman meninggal. Maka itu saya nggak bisa berlama-lama di pemakaman," papar Bu Sendy, menyalakan kembali *laptop*-nya dari posisi *standby*. "Banyak sekali yang harus dikerjakan agar perusahaan ini tetap berjalan."

"Bu Sendy… tetap *stay* di sini ngebantuin Ramya, ya?" Alma melontarkan pernyataan personal itu dengan malu-malu.

Bu Sendy menatapi anak perempuan ini lama, lalu tersenyum hangat. "Sejak kecil saya sudah main dengan keluarga ini, Alma. Jauh sebelum Genta lahir. Saya dulu kenal baik dengan Agasthya Sasmitro. Almarhum Aga. Jadi kini pun saya tidak akan meninggalkan adiknya Aga dalam keadaan sesulit apa pun."

Sesaat Alma sempat terkejut mendengar itu, lalu sebuah senyum penuh pengertian ikut mengembang di wajahnya. "Saya juga ingin membantu Ramya. Saya tidak *akan* pergi."

pustaka-indo.blogspot.com

”Yuk, kita sama-sama mulai dari nol lagi. Circa masih terlalu dini untuk tumbang di kancah bisnis Indonesia.” Bu Sendy mengedipkan sebelah matanya, optimis.

”Kalian...”

Genta, yang berdiri mematung di mulut pintu ruangan Bu Sendy, terharu mendengar seluruh percakapan itu. Di sebelah kanannya tampak sosok mungil memegang longgar tangan Genta.

Alma yang sangat mencintai anak kecil—apalagi yang *cute* seperti ini—hampir saja memekik senang melihat anak laki-laki berusia empat tahun, yang tak lain adalah adik Genta.

”*Thanks* banget ya kalian mau *stay*. Saya benar-benar tidak tahu mau berkata apa lagi,” Genta berkata dengan intonasi formal. ”Oh ya, Reshna, *say hi to* Kakak Alma. Al, ini adikku, Reshna. *Baby-sitter*-nya kabur, takut gue nggak bisa bayar dia lagi. Jadinya nggak ada yang jemput Reshna pulang dari *pre-school* deh. Cih! Menyebalkan sekali. Padahal tentu aja gue bisa bayar—*gue* kan masih punya uang!”

Alma ikut prihatin mendengarnya. Ia ingin mengerti kesulitan Genta, karena sedikit-banyak ia memiliki *history* itu dengan keluarga Genta; ibu mereka sama-sama meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang—satu *flight* yang sama pula.

”Hai, Reshna,” Bu Sendy menyapa si kecil sambil mengeluarkan sebatang lolipop dari lacinya. Alma mulai

pustaka-indo.blogspot.com

berpikir laci si manajer pemasaran ini kayak kantong Doraemon; selain kantong *Thai Iced Tea* instan, permen lolipop, kira-kira ada apa lagi ya di dalamnya?

"Reshna sengaja gue ajak ke sini, Mbak. Katanya ada *meeting* penting menyangkut eksekusi program promosi di Surabaya, ya?" Genta beralih ke sisi Bu Sendy, ikut melihat grafik yang tertera pada monitor *laptop*-nya.

"Ya, dan beberapa *meeting* lain dengan bagian R&D serta SDM. *So it's gonna take the whole day, Gen*."

"Saya siap, Mbak," Genta menanggapi bersungguh-sungguh. Ia berpaling ke Alma, ingin minta tolong. "Kamu keberatan kalo Reshna bersamamu dulu, Al? Aku... nggak tahu mau nitipin Reshna ke siapa lagi." Tentu saja ia nggak bisa ninggalin Reshna ke Linka, yang kemungkinan besar malah ngamuk-ngamuk disuruh jagain anak kecil karena itu mengganggu jadwal *shopping*-nya.

Dan bukan Alma namanya kalau nggak bersemangat dilimpahi anak se-*cute* ini. "Wah, serahin Reshna ke aku *selamanya* aja ya, Ramya!"

pustaka-indo.blogspot.com

Lima Belas

Make up berbentuk bubuk yang mengandung *mineral essence* atau *glitter* dapat membuat wajahmu bersinar tanpa harus menggunakan *fundation* berat.

pustaka-indo.blogspot.com

"Gue memutuskan tidak bergabung dengan klub *cheers*, Trudi."

"*Oh, so then you know what to do*." Trudi yang tadinya tidak menghadap langsung ke Alma, sibuk ngeberesin pom-pom yang berceceran di tepi lapangan *basket hall*.

Tentu saja Alma tahu, itu artinya ia harus segera cabut dari tempat para *cheerleaders* biasa melakukan latihan.

Cabut dari kehidupan tim populer—kemungkinan besar bahkan Trudi, Hanum, Doria, dan Iggi tidak akan menyapanya lagi.

Dan dengan senang hati Alma melakukan itu; ia pergi tanpa basa-basi apa pun. Pikirannya sudah *occupied* de-

ngan hal lain: proyek Circa, perihal Alde-Genta-Anthi, perihal ia dan Sai, mungkin juga perihal ia dan Genta.

"Tunggu!"

Alma tidak berhenti berjalan. Iseng, ia memandang sekelilingnya dan di *hall* tidak ada orang selain dirinya dan Trudi.

"Hei, tunggu, Al!"

Suara Trudi terdengar lagi, membuat Alma yakin seratus persen si pirang benar-benar memanggilnya. Alma berbalik badan, penasaran setengah mati melihat bagaimana ekspresi Trudi saat ini. "Yeah?"

Ternyata seperti dugaannya: Trudi keliatan sok gengsi tapi butuh.

Tapi, butuh apa? Cewek sekeren, secantik, sesempurna Trudi… butuh apa darinya yang bisa dikatakan *tennis-freak*?

"Elo kok cuek banget sih?" tanya Trudi, melempar pom-pom-nya ke dus penyimpanan dengan gusar.

Dahi Alma spontan berkerut, nggak ngerti. Ia yakin ini bukan karena *heat-stroke* lantaran dia kelamaan berjemur main tenis. "Cuek gimana?" Kayaknya pertanyaan Trudi tadi lebih tepat dilontarkan antar sepasang kekasih deh.

"Iya… elo cuek. Elo kan… *sassy*. Keren. Elo seharusnya *bisa* gabung ama kita, bersama tim yang keren juga. Jadi *cheerleader* juga. Tapi kok elo malah asyik tenis? Hmm, tenis sih masih keren karena Sai kan main tenis juga, tapi mading... *ew, that's so dorky*."

pustaka-indo.blogspot.com

Alma bingung bagaimana mau mengomentari balik karena Trudi nyerocos banget. Seperti nggak yakin dengan apa yang ia bicarakan, sekaligus wujud rasa gugupnya.

Dan melihat gestur gugup itu, walau hanya sedikit dan Trudi setengah mati menyembunyikannya, Alma kini paham. "Justru itu, gue nggak peduli apa kata orang... mau itu *dorky* atau nggak. Gue lakukan yang gue suka, selama itu positif dan nggak ngerugiin orang lain. Yang penting gue *happy*. Gue ikut klub tenis bukan karena pengen keliatan keren atau populer... *I just love tennis*. Cuma kalau mau maen di tempat umum, kebanyakan sewa lapangan di Jakarta tuh mahal. Jadi mendingan main di sekolah… kan gratis. Udah termasuk dalam uang sekolah.

"Mengenai mading... duh, tangan gue ini... selain 'gatel' pengen megang raket terus, bawaannya juga pengen guntingin segala macam artikel dan gambar-gambar yang *hip*. Semua hobi gue udah pas buat nyalurin minat-minat gue itu. *So I'm just happy for simply being me*."

Trudi memainkan ujung sepatunya seperti anak kecil sedang dihukum. *"I like cheerleading because it makes me feel so healthy yet. I don't have to worry my body will get hurt. Other sports could hurt you, you know?"*

"But there's a chance you could fall when building high pyramid. I think cheearleading is a risky kind of sport as well, isn't it?"

Trudi berpikir sejenak lalu mengangguk-angguk. "Yeah... tapi secara umum *cheerleading* adalah olahraga yang feminin... yang disukai cowok—"

pustaka-indo.blogspot.com

"What?" Alma terheran-heran mendengar alasan itu. Wow, ini percakapan terlama yang dilakukannya dengan Trudi Gregshaw. "Kamu jadi *cheerleaders* karena pengen disanjung para cowok?"

"Cowok-cowok basket," Trudi mengoreksi, "dan cowok-cowok tenis juga."

Sebelah alis Alma terangkat. "Sai nggak suka pom-pom." Ia memilih untuk tidak menggunakan kata "alergi" seperti yang biasa diucapkan cowok itu.

"Too bad he is."

Sudah berjalan sepuluh menit. Ini benar-benar aneh... ia dan Trudi masih terus ngobrol layaknya mereka sepasang sahabat sejati.

"Tapi, sebenarnya gue pengen kayak *Daddy*. Beliau adalah peneliti hebat yang menjelajah Pulau Kalimantan. Hidupnya jadi kayak petualang. Mirip Indiana Jones gitu deh." Mata Trudi tampak nerawang, seperti sedang bermimpi indah.

"Wow, cool."

"Maka itu *class project* gue ambil tema penelitian flora langka di Kalimantan. Tapi ini rahasia kita aja, oke? Bahkan Doria dan lainnya nggak tau. *I think it's so dorky*."

Huh! Kata-kata itu lagi... tapi ya sudahlah. Mungkin Trudi memang perlu waktu lebih lama untuk menunjukkan warna aslinya dengan lebih PD.

"Lagi pula temen-temen gue tuh nggak sepengertian

pustakaindo.blogspot.com

Kiran dan lainnya. *You have a very charmed life. I envy you.*"

Kenyataannya, Alma merasa tidak semua yang dialaminya masuk dalam kategori keren, apalagi *charmed*. Bukankah semua itu seharusnya merupakan keuntungan yang dimiliki tim populer macam Trudi dan teman-temannya—anak-anak yang tergabung dalam *cheerleaders* dan tim basket (ini karena di Indonesia nggak ada tim *football*), seperti pada film Hilary Duff favoritnya, *A Cinderella Story*?

Dan, yup, Alma bukan Cinderella—atau menempatkan dirinya sebagai itu: putri yang ingin diselamatkan. Ia tipe pejuang, termasuk dalam urusan cinta. Jadi sampai kini ia bingung kenapa Trudi bisa ngomong dia punya *a very charmed life*. Tapi, oke, ia anggap itu sebagai pujian... dan indikasi bahwa ia memang harus mensyukuri hidupnya.

"Oh ya, ngomong-ngomong soal Sai, dia ikut turnamen di Nasional High, ya?"

Alma mengangguk. "Sai udah mulai *routine*-nya sejak kemarin. Dia yakin bakal bawa pulang piala—dan cewek—dari Nasional High."

Trudi terlihat terkejut mendengar itu. "Bukannya Sai dan elo...?"

Alma menggelengkan kepala seraya tersenyum yakin.

"Jadi, kesempatan masih ada dong?" Trudi mengerling penuh arti.

"*Be my guest.*" Alma tertawa renyah. Sekali lagi aneh

pustakaindo.blogspot.com

memang, tapi ia menikmati obrolannya dengan Trudi kali ini.

"Lucu sekali gue ngomong begini ke elo, Alma. Awal-awal masuk SI, gue ngerasa nggak betah… *can't fit in to anyone since I'm half American and people treat me like I'm a weirdo*. Karena *Daddy* jarang di rumah—kalo nggak lagi di pedalaman Kalimantan, ya ada di Papua—gue pernah minta *Mom* untuk transfer langsung ke Jakarta International School. *At any rate, I'll be meeting kids like me in JIS*. Tapi, sekarang…," Trudi kini menatap Alma dengan sorot mata yang berbeda, tidak meremehkan lagi, "gue punya alasan untuk menetap di SI. Sekolah pribumi… *not bad* lah. *In fact, now I feel more of an Indonesian than before*."

pustaka-indo.blogspot.com

Alma masih tidak percaya mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Trudi. Ia berharap Trudi bicara manis-manis seperti ini untuk bikin *image* bagus di depannya, tapi nyatanya ia tidak menemukan kepura-puraan cewek ini.

"*Then, it's good for you*." Alma menghela napas pelan.

"Hmm…," Trudi menatap sosok Alma dari atas sampai bawah, "tapi elo sebetulnya emang bener-bener cocok lho jadi *cheerleader*. Dan gue nggak nyambung sih ngomong ama anak-anak yang..." Matanya beralih ke sekumpulan anak yang sedang berlatih menyanyi *a capella* di sudut kantin, yang ternyata merupakan klub paduan suara, "katro... kutu buku. *No offense. Sorry*."

Alma tetap tidak suka penilaian itu, tapi rasanya cukup *fair* kalau Trudi mengutarakan apa adanya. Ia merasa harus menghormati sikap cewek ini. "Kalau begitu, kita memang hidup—dan bergaul—di dunia yang berbeda."

"Tapi itu tidak menghalangi kita untuk tetap bisa berteman, kan? *Hang out* bareng?" Trudi berkata lagi. Air mukanya tetap keras, tapi ada pengharapan terselip dalam suaranya.

Alma tersenyum lebar. "Asal nggak ke X2, Dragonfly, atau Karlü...," ia menyebutkan tiga tempat dugem yang paling *hip* saat ini.

"*Yeah, well…* masih ada tempat kayak Mudslide, Sixty's...."

"*Sixty's will do fine.*"

Trudi tersenyum puas. Rasanya satu beban besar di pundaknya telah terangkat. "*By the way, nice hair.*"

"*Thanks.*"

Siang itu Alma dan Trudi menutup obrolan dari hati ke hati mereka dengan jabat tangan hangat.

pustaka-indo.blogspot.com

Sebentar lagi Pekan Olahraga se-SMA akan digelar. Tuan rumahnya adalah sekolah bergengsi saingan Surya Ilmu, Nasional High. Tahun lalu Alma ikut berpartisipasi dalam turnamen tenis tunggal, dan meraih juara kedua. Walau tahun ini ia tergoda untuk mencicipi tantangan—dan

kemenangan—itu lagi, tapi Alma tahu mana yang lebih penting, *which is The Circa Project*, maka itu ia tidak ikut antre mendaftar seperti Sai.

And speaking about Sai, sejujurnya Alma merasa berutang jawaban setelah dengan *coward* ia kabur saat Sai "menembaknya". (Ia yakin kalau saat itu ia *stay* lebih lama, pasti ia akan mendengar kata-kata yang lebih romantis dari sahabatnya ini.)

Jadilah pada hari Jumat ini ia mengubah rutinitas *jogging* dari yang biasanya ngiterin jalanan kompleks menjadi mengelilingi Gelora Bung Karno Senayan, bersama-sama dengan anak-anak klub tenis, yang akan ikut turnamen pekan olahraga juga.

"Eh, elo..." Kedengerannya sih *cool*, tapi saat ini Sai kaget setengah mati mendapati Alma tiba-tiba sudah ikutan lari di sebelahnya.

"Hai!" sapa Alma (juga sok *cool*). Jujur saja, rasanya emang superaneh kalo inget-inget beberapa hari yang lalu ia ditembak sahabatnya sendiri.

"Ngapain ke sini?" Sai buang muka, mendadak jutek. Ia teringat aksi romantisnya di pinggir jalan ditolak mentah-mentah—di saat ia belum menyelesaikan "pidato cinta"-nya pula.

Alma sudah siap dengan respons ini. "*Simply want to give my best support to my best friend.*"

Sai menggarisbawahi bagian "*my best friend*". *A-ha! Point taken*. "Elo nggak usah repot-repot lagi, Al. Hari

pustaka-indo.blogspot.com

Jumat begini kan Kak Alde *mentoring* kelas privat matematika dan IPA, jadi dia nggak bisa jemput elo. Terus nanti lo pulang ama siapa? *Gue* nggak bisa nganter, soalnya mobil mau dipake Bang Andra."

Alma menggeleng cepat. "Nggak apa-apa, Sai! Banyak bus dan angkot lewat kok."

Sai hanya angkat bahu. Kalau *jogging* dengan Alma, ia nggak perlu mengurangi kecepatan larinya; justru Alma yang dapat menyamai *speed*-nya walaupun dia cewek.

"Sai... maaf, ya."

Sai cemberut sesaat. Jauh-jauh Alma ke sini, ia sempat berharap cewek ini akan menyediakan jawaban yang ingin ia dengar: *love proposal*-nya diterima. Sayang... realita sering berbicara lain.

pustakaindo.blogspot.com

"Ngapain minta maaf? Elu nggak salah, tau?" Sai udah mulai gatel dengan atmosfer *mellow* kayak begini. Ia berharap dengan *jogging* dan jadi kecapekan, dirinya tidak menjadi *over-sensitive*.

"Gue lagi sibuk banget belakangan ini, Sai. Proyek Circa... bener-bener menguras energi dan pikiran—"

"*A woman needs a reason to cheat, a man just needs a woman,*" Sai memotong santai, nyadar nadanya—esensi perkataannya—nyolot.

Kedua mata Alma langsung membelalak besar. "Hei, kamu kira aku bohong, ya?!"

"Bohong bahwa itu adalah alasan untuk nolak gue, ya. *You're such a bad liar, Almashira.*"

”Hah?!” Alma tahu mulut Sai tuh pedas bukan main, tapi ia tidak menyangka si sahabat akan melangkah sejauh ini.

Mereka sudah berlari empat putaran pada lingkar terluar, yang paling jauh, dan Alma mulai bosan berlama-lama dengan sobatnya yang lagi *moody* dan nyebelin abis ini. Diraihnya ponsel dari saku Nike *shorts*-nya untuk melihat jam, namun ternyata ponselnya mati. Habis batere.

”Bukan karena Circa kan, Al? Tapi *si* pemilik Circa.”

Sebuah opini singkat yang menghunjam postur tenang Alma sejak tadi karena Sai berhasil mengulitinya.

”*Well*, sejak awal gue emang nggak suka ama si oom girang, karena dia adalah orang pertama yang berhasil ngebuat elo ’belok’ dari permainan tenis kita. *Either it’s a mere love-at-firs-sight or just a f**ing stupid coincidence, Genta got you hooked. And it pissed me off!*” Sai mengutarakannya berapi-api, sejujur-jujurnya. Terserah Alma mau marah atau tetap mendengarkan.

”Sai… elo kan...” –*sahabat gue. One of the best beside Kiran.*

”Intinya, sejak awal gue emang kalah dari Genta, Al. Sadar-nggak sadar, Genta tahu jalan mana yang harus ditempuh untuk bisa mengetuk hati elo.”

Sai melihatnya begitu, ya? Alma hanya membatin sendiri. ”Tapi kita tetap bisa bersahabat, kan?”

”Gue hanya butuh waktu lebih.” Sambil melempar se-

nyiset-a-nido.blogspot.com

nyum manis yang sendu, Sai pun berlari meninggalkannya.

Setibanya di rumah, Alma langsung disambut Ayah dengan raut wajah cukup tegang. Ekspresi serupa pernah diperlihatkan Ayah ketika mendengar pemberitaan di TV, siapa saja yang menjadi korban pada hari pesawat yang ditumpangi Ibu mengalami kecelakaan.

Alma berharap bukan berita buruk.

"Barusan Genta telepon ke rumah. Dia nyoba menghubungi kamu di HP tapi tidak bisa," tutur Ayah.

"Tadi Alma *jogging* terus batere HP-nya abis. Emang kenapa, Yah? Ramya kenapa? Menyangkut Circa?"

"Sepertinya pabrik Circa akan ditutup karena para pemegang saham merasa tidak ada terobosan baru yang dapat mempertahankan Circa di antara pesaing-pesaingnya."

pustakaindo.blogspot.com

Enam Belas

"Rambut berminyak tapi tidak sempat keramas?
Taburkan sedikit bedak bayi pada akar rambut dan sisir.
Taburan bedak ini akan menyerap kelebihan minyak."

pustaka-indo.blogspot.com

Kabar yang disampaikan Ayah membuat tidur Alma gelisah semalaman. Hari Sabtu pagi yang biasanya dilewatkan bermalas-malasan sambil nonton Disney Channel (sejak Alde punya gawe *private mentoring* anak-anak SMA, ia dan Ayah jadi bisa saweran pasang TV kabel di rumah), kini diisi dengan *jogging* lagi. Selain itu, karena kurang tidur, Alma yang nggak doyan kopi jadi menyeruput setengah cangkir minuman favorit Alde itu demi mengganjal matanya.

Setelah memakai *running-shoes baby-blue*-nya, Alma berlari-lari kecil, melakukan sedikit *warming-up* di depan

pagar rumah. Ia bingung melihat ada Toyota Avanza hitam nangkring di situ. Mobil siapakah? Setahunya ini juga bukan milik tetangga-tetangganya, kecuali belakangan ini ada yang beli mobil baru.

Alma melirik arlojinya. Sekarang pukul lima lewat sepuluh. "Sampai jam enaman deh sambil sekalian cari bubur ayam."

Dengan memakai kaos Adidas *soft-yellow* dan *shorts* abu-abu, Alma pun siap menikmati "*me-time*"-nya sebelum kembali bertempur dalam proyek Circa yang semakin penuh intrik.

Jogging pagi-pagi buta di kompleks adalah salah satu kegiatan yang paling dia sukai kalau sedang ingin "kabur" dari kenyataan yang menyesakkan. Merasakan angin dingin menerpa wajah dari arah berlawanan, atau menjejakkan langkah-langkah kaki di permukaan aspal yang solid, bisa membuat Alma merasa sepuluh kali lebih *fresh* dan kuat. Apalagi kebiasaannya ini juga sangat mendukung kekuatan fisiknya ketika bermain tenis.

pustakaindo.blogspot.com

Walaupun *jogging* sendirian tuh seru, tapi sesekali ia kepengin juga punya teman ngobrol selama berlari. Ia pernah mengajak abangnya, tapi Alde benar-benar bukan tipe yang suka olahraga. Menurutnya, *ngolong* mobil termasuk olahraga juga—sama-sama bikin keringetan. Makanya nggak heran kalau kakaknya ini gampang banget kena flu—begadang dikit, abis itu sakit. Ya penyebabnya apa lagi kalau bukan karena metabolisme tubuhnya nggak bagus.

Ketika Alma melintasi lapangan basket kompleks yang lengang, samar-samar ia melihat sosok dari arah yang berlawanan yang juga lagi *jogging*. Ia sempat menebak itu Pak Utoyo, kakek usia 73 tahun yang masih sibuk mengurus bisnis *consulting* keluarganya, tapi... sosok ini kok kayaknya terlalu tegap untuk menjadi Pak Utoyo?

Alma pun terus berlari, penasaran ingin lihat dari dekat. Soalnya di kompleks ini yang doyan *jogging* cuma dia dan Kakek Utoyo.

Tatkala Alma dan si sosok tegap berhadap-hadapan, ia sempat menyangka tadi belum cuci muka dengan baik... Belum 100% melek.

"Ramya...?"

"Hai," Genta menyapanya enteng, terlihat sama sekali tidak terkejut akan bertemu Alma pagi ini. Ia ganteng banget dalam setelan *t-shirt* kutung dan bermuda Nike warna hitam.

"Kok... bisa ada di sini?" Alma sumpah masih terheran-heran.

"Kan di rumah udah nggak ada orang, jadi gue bebas bisa pergi kapan aja dong," Genta menjawab agak ketus, merujuk pada keadaan bapaknya yang baru meninggal dan *literally* dirinya kini menjadi yatim-piatu.

Alma terenyak mendengarnya. Genta jadi ngeh sikapnya itu tidak etis, melampiaskan rasa frustasinya pada Alma seperti ini.

"Maaf," ucap Genta pelan. "Gue nggak bisa tidur de-

pustakaindo.blogspot.com

nger berita itu. Apalagi dengan meninggalnya Babe, otomatis gue sekarang jadi *managing director*. Padahal jangankan pengalaman kerja... lulus aja gue masih jauh. Semua ini begitu tiba-tiba—gue... gue bahkan nggak tau mau mulai dari mana."

Alma sangat mengerti perasaan itu, ketakutan itu. Yang tidak ia mengerti... kenapa Genta malah ke sini, datang kepadanya? Apa yang bisa ia bantu, *ia* kan cuma anak SMA biasa!

"Jadi sekarang Ramya kuliah sambil kerja?"

"Yeah. Dan nggak seperti pandangan kebanyakan orang bahwa jadi pengusaha tuh cuma modal keren, pakai jas dan dasi aja, *it really is a hard thing to do!* Oh ya, Al, alhamdulillah gue udah lulus Riset Pemasaran. Tugas *Brand Equity* yang tempo hari gue kerjain di Circa bareng proyek kelasmu dapet C+."

"*Wow, congratulation*! C+ *not bad* lah." Alma menepuk halus lengan Genta, penuh dukungan.

"*Yeah, not bad*. Apalagi itu hasil kerjaan gue sendiri, tanpa bayar orang sama sekali," Genta ngaku dosa, agak takut melihat bagaimana reaksi Alma saat ini.

Alma tidak mengomentari balik walau raut mukanya jelas-jelas berubah.. *well*, cukup kaget ada orang separah itu—dan tuh orang berada di sekitarnya pula!

"Elo punya hak kok untuk nggak suka ama apa yang gue katakan. Tapi, Al, *sorry for blabbering out all of sudden like this*, gue merasa nyaman berbagi ke elo. Tentang

pustaka-indo.blogspot.com

Circa, terutama. Elo punya *sense of belonging* yang amat besar terhadap perusahaan ini. Jujur, gue kagum. Babe pernah ngomong dulu—jauh sebelum gue kenal elo—bahwa putrinya Alanna Raiz punya *fighting spirit* yang sama dahsyatnya ama ibunya. Mereka sama-sama ingin berkecimpung di dunia kosmetik dan kecantikan."

Alma tersipu. Wajahnya mendadak terasa hangat, memerah, karena ia tahu Genta berkata dari hati.

"Gue nggak mau Circa ditutup. Bukan bermaksud sok *mellow* dengan mempertahankan keinginan Mama dan Tante Alanna, tapi Circa di Indonesia juga dibangun dari nol oleh Babe. Keringat Babe ada di situ. Terus gue sebagai anaknya cuma bisa ngehancurin, gitu?"

Mereka akhirnya bertemu dengan si tukang bubur ayam yang mangkal di dekat pos satpam dan beli tiga bungkus untuk dibawa pulang. Pak Masad, si kepala satpam yang tidak biasa melihat Alma *jogging* dengan partner di sisinya, langsung menggodanya. "Pacar baru, Non?"

"Ngg, temennya Kak Alde, Pak."

Sebelah alis Genta naik mendengar ini. "Harusnya diiya-in aja tuh. Jawaban tadi lebih nggak masuk akal," semburnya, tertawa kecil.

Alma tertawa geli melihat ekspresi ngambek Genta yang sangat lucu. "Oh ya, Ramya ke sini naik apa? Angkot?" Ia merasa nggak melihat si BMW hitam sejak tadi.

Genta menggelengkan kepalanya sekali. "Mobil, tapi bukan X5. X5-nya udah gue jual. Ganti pake Avanza—

pustakaindo.blogspot.com

sama-sama hitam juga, kok." Ia nyengir saat mengumumkan ini. "Nggak enak, Al, gue petantang-petenteng pake mobil *built-up* gitu padahal belum ada yang bisa gue tunjukin di depan pegawai-pegawai lainnya. Kalo Babe yang pake sih wajar... dia kan bisa beli itu dari jerih payahnya."

"Wow, sebuah pemikiran yang hebat dari seorang Ramya," Alma memuji tulus. "Kamu banyak berubah."

"Yea, for the sake of everything… for us—"

"HEH! NGAPAIN ELO KE SINI?!"

Ketika sudah sampai di muka rumah Alma lagi, ternyata Alde ada di situ, sedang mengeluarkan motornya dari pekarangan rumah.

"Dan jangan sembarangan parkir mobil di sini deh!" seru Alde lagi dengan volume suara yang bisa ngebangunin sederet tetangga.

"De, gue ke sini bukan untuk berantem," ucap Genta bersungguh-sungguh.

*"If you want to be the object of pity, you find the damn, wrong audience!"*seru Alde lagi, tanpa ampun.

"Hei, gue nggak minta dikasihani!" tukas Genta, berusaha tidak terpancing.

Alma langsung berdiri di depan Genta. "Kalian udah deh! Bisa nggak sih berdiri dalam jarak dua meter tanpa harus ada pertumpahan darah? Ibu-ibu kita tuh bersahabat baik sampai akhir hayatnya. Apa kalian malah mau jadi sebaliknya? Musuhan terus sampai akhir hayat?!"

pustaka-indo.blogspot.com

”Alde, gue minta maaf.” Walau tidak mudah, Genta berusaha mengucapkannya setulus mungkin.” Gue berharap ada cara untuk memperbaikinya, tapi bukankah semua sudah lewat? Gue memilih untuk tetap jalan ke depan dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Tidak ke Anthi, tidak ke wanita mana pun.”

Ramya mengucapkan semua itu dengan sangat kaku. Terlihat sekali ini adalah hal yang tidak biasa dilakukannya.

”Maksud kedatangan gue ke sini adalah gue pengen minta bantuan Alma, dan mungkin... elo juga. Circa sudah akan kolaps. Kalau gue tidak segera bertindak, membuat tim andal yang terdiri dari orang-orang yang gue percaya, cita-cita Mama dan Tante Alanna akan jadi seonggok keinginan saja. Apa yang gue tangkap kemarin dalam *general meeting* adalah mayoritas pemegang saham sepertinya berniat melelang pabrik—dan gue nggak akan mengizinkan itu terjadi!”

pustaka-indo.blogspot.com

Alde bergeming untuk beberapa saat. Walau tak diakuinya, ia cukup terkesan oleh cara Genta berbicara. Omongannya tidak lagi ”kosong” dan bahkan sebentuk rasa percaya diri yang *proper* kini terpancar dari diri Genta. Bukan arogansi seperti dulu lagi.

Melihat gestur Alde tidak *frigid* lagi dan tampaknya dia tidak berniat mencercanya lebih jauh, Genta mengulurkan

tangan ke arah abang Alma... berharap sekali tangan ini tidak ditepis.

Alde, sempat ragu sesaat namun capek terus-terusan jadi *villain*, akhirnya menerima jabat tangan itu. "Gen... waktu itu, waktu kejadian di studio itu, sebenarnya gue nggak bermaksud main belakang dengan Anthi. Sama sekali nggak begitu."

Tatapan Genta menghentikan segala ucapan dan alasan yang akan ia kemukakan secara panjang-lebar. Bukannya justifikasi, melainkan Alde merasa perlu mengatakan semua itu... apalagi kalau ia ingin memulai lembar persahabatan baru.

"Sudahlah... kayak gue bener aja selama ini. *Friends again, De?*"

Alde mengangguk mantap.

"Kalian nih—!"

Kedua cowok ini terkejut ketika Alma tiba-tiba meloncat ke arah mereka dan merangkul keduanya dengan erat dan hangat. Sesaat Alde dan Genta liat-liatan. Alde lalu memberi sinyal yang dipahami Genta; izin dari sang kakak untuk ngedeketin si adik perempuan kini sudah diberikan.

Pagi itu, mereka bertiga *loosen up* sejenak dari segala sumber kepenatan di luar—kasus Circa, proyek sekolah Alma, kenangan masa lalu yang menghantui, dan lainnya—menikmati momen yang ada dengan duduk di trotoar dan menyantap bubur ayam.

pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh Belas

"Bagian mana dari tubuh kamu yang paling sering dipuji?
Then play it up."

pustakaindo.blogspot.com

Genta bersama Bu Sendy menghadap ke para *shareholder* dan *board of directors* untuk meyakinkan mereka bahwa masih terlalu dini untuk melepaskan Circa begitu saja. Dalam *meeting* ini, Alma (selama ini ia sudah menjadi pelajar magang di Circa), Alde (direkrut kemarin dan resmi menjadi pegawai manufaktur), serta Pak Tubagus juga ikut hadir. Pak Tubagus nggak ikutan cabut dari Circa karena ia merasa berutang pada Pak Sasmitro yang dulu mungut dirinya setelah di-PHK perusahaan nasional pada saat krismon.

"Kalau kau merasa Circa layak untuk tetap eksis, tunjukkan dong dengan apa," salah satu direktur, Pak Darwin,

berkata angkuh. Dulu ia termasuk barisan yang iri dan sentimen dengan bapaknya Genta. ”Circa tuh ’mainan’ sampingan saya. Objekan. Kalo nggak bisa ngasilin duit banyak, mendingan profesi saya yang sekarang deh, jadi wakil rakyat.”

Alma menggigit bibirnya mendengar ini, menahan marah. Orang kayak begini nih yang nggak cuma bikin Circa kolaps, tapi juga Indonesia!

”Maka itu, sekarang kita sedang mengupayakan cara agar Circa tetap *ngasilin duit banyak*, Pak,” Genta mengutip bagian akhir ucapan Pak Darwin dengan intonasi halus, tegas, namun sorot matanya tajam menghunjam. Hampir saja emosinya lepas landas mendengar gaya bicara Pak Darwin yang memang ngajak berantem.

”Pak Genta,” *chairman* Circa, Pak Ryo (dulu merupakan sahabat Babe), berusaha menengahi perbincangan sengit ini dengan kepala dingin—dan tentu saja ia memandang Genta dengan penuh respek walau umur Genta jauh di bawah rata-rata bapak-bapak di sini, ”apa yang diutarakan Pak Darwin ada benarnya. Tanpa proyek yang signifikan dan mengentak—tanpa *breaktrough*—mungkin Circa tidak dapat bertahan lama. Karena otak kreatif Circa adalah Pak Azman, bapak Anda, dengan segala mimpi beliau yang brilian.”

Gue bisa, Genta bertekad dalam hati. *Gue juga bisa kayak Babe—gue kan darah dagingnya!*

”*Breakthrough*,” Genta memulai dengan agak terbata. Ia

pustaka-indo.blogspot.com

sudah kepikiran akan ini, tapi hanya secuil ide kecil saja. Ia bahkan belum menggodok lagi konsep detailnya bagaimana. "Sebuah *breaktrough*, dan mungkin, satu-satunya jalan adalah dengan meng-*goal*-kan proyek Circa Lip Moist *teen limited edition* dengan Yayasan Putra-Putri Indonesia. Jadikan kampanye *Get School-in Again* meluas ke seluruh Nusantara. Bisnis yang menggandeng isu sosial, apalagi kalau dilandasi niat tulus dan kerja keras, pasti bisa *goal*."

Ya, kerja keras, Genta bertekad dalam hatinya. *Mulai sekarang gue harus siap dengan realita sesungguhnya… nggak bisa ngumpet lagi di balik* ***credit card*** *Babe kayak dulu!*

"...dan untuk ini, saya sudah punya partner yang dapat diandalkan." Genta menyentuh punggung Alma, mengisyaratkannya maju. "Almashira Raiz, serta tim sukses kami, Bu Sendy, Aldebaran, dan Pak Tubagus. Beri kami waktu sebulan untuk menggelar peluncuran *lip moist* ini dan melihat reaksi pasar."

Setelah diskusi panjang yang cukup alot, akhirnya kesempatan ini diluluskan juga.

"Baiklah. Hanya sebulan, Genta Sasmitro. Tapi, ingat..." tandas Pak Darwin, tidak suka dengan kenyataan bahwa ia kalah suara untuk langsung melelang Circa, "hanya satu kesempatan ini saja. Kalian gagal, Circa melayang. Para *shareholder* dan BOD tidak akan mendiskusikan lebih lanjut lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

"*Fair enough*." Entah dari mana datangnya, tapi kini Genta merasa lebih berani. *Bold*. Juga supernekat. Padahal kebanyakan orang yang hadir di ruangan mengatakan dengan mengusahakan "ajang heboh berkedok sosial" ini Genta cuma melakukan *harakiri* yang sia-sia belaka.

Hari-hari berikutnya sudah bisa ditebak bahwa tim sukses Genta sibuk bukan kepalang. Alma yang waktu *jogging* minggu lalu sempat bersumpah nggak mau minum kopi lagi, mau nggak mau jadi ikutan menenggak minuman hitam pekat ini, walau dengan protektifnya Alde udah milihin yang jenis *decaf*.

Di Circa, Alde sendiri bertugas memastikan kelancaran proses semua lini produksi mulai dari produk *lip moist* sampai *loose powder*, serta memantau perawatan mesin-mesin pabrik agar jangan sampai macet apalagi rusak, karena kini mereka akan memproduksi *lip moist* dalam skala besar.

pustakaindo.blogspot.com

Dengan jumlah personil yang terbatas seperti ini, mereka pun harus bekerja sangat keras untuk mewujudkan semua kurang dari dua puluh hari. Kalau semua dilaksanakan sesuai rencana dan jadwal yang sudah digariskan sebelumnya—tanpa halangan—tentu saja proyek ini tidak sesulit yang dibayangkan. Capek sih, tapi tetap tidak sulit.

Namun, yang namanya halangan—menurut Genta—emang kayak jelangkung: datang tak diundang, pulang tak diantar.

Halangan itu bernama Linka. *Yep*, Genta akhirnya bisa juga dekat ama pujaan hatinya, Linka Hudyana. Sejak Genta resmi jadi *managing director* di Circa dan berita itu terpampang di semua surat kabar dan majalah bisnis Indonesia sampai Singapura, Linka yang biasanya jual mahal (walaupun ia udah nerima gelang liontin bunga yang akhirnya di-*drop* Genta di rumahnya) mendadak menghubunginya, dan mengatakan dia udah putus ama pacarnya yang anak petinggi militer. (*Heck*, Genta emang alergi ama segala hal yang berbau tentara.)

Mereka pun jadian dan Genta sempat berpikir: *yeah, money can buy you everything—even beautiful chick!*

Too bad money can't buy (back) your missing time!

Setelah jadian dengan Linka, ternyata mengejar tenggat waktu proyek Circa ibarat siksaan di neraka.

Atau lebih tepat lagi, menyanggupi semua keinginan Linka yang baru berstatus pacarnya (belum jadi istri) adalah ibarat siksa di neraka.

Selama tim sukses ini bekerja mati-matian di kantor atau pabrik—merencanakan, mendesain, mengeksekusi segala hal berkaitan dengan Circa Lip Moist rasa *honeyberry*—Linka tanpa ampun membombardir hari-hari Genta dengan beribu *request* via telepon.... Ya minta dijemput dari les balet lah, minta dianter ke salon lah (CyberTress, pula. *By the way*, Linka belon tau aja tuh salon kualitasnya jelek!), minta dipilihkan mana yang lebih bagus untuk datang ke acara *clubbing* di Karlü: *pencil*

pustaka-indo.blogspot.com

jeans atau *capri jeans*... dan segala hal nggak penting lainnya yang bikin Alma cuma bisa geleng-geleng kepala tatkala mendengarnya.

Dan sejujurnya Alma berusaha keras untuk nggak peduli akan masalah ini.

Bagaimana tidak? Di saat ia yakin segalanya akan menjadi lebih baik—termasuk ia dan Genta bisa jadi "lebih baik" juga dalam urusan *relationship* (Hey, ia kan udah nggak naksir Sai lagi dan kini siap *move on*)—muncul seseorang bernama Linka yang nggak hanya bikin Alma, tapi juga Bu Sendy, Alde, dan Pak Tubagus bete, karena nih cewek memperlakukan telepon kantor seperti *private number* Genta, yang bisa dibel kapan aja.

Namun, puncak dari balada Genta-Linka yang paling bombastis berlangsung pada Jumat sore ini. Saat itu Genta baru tiba lagi di Circa, setelah menjemput Reshna dari *pre-school*.. dan... *ta-da!* Linka juga datang pada saat bersamaan dengan mobil berbeda.

Alma mengharapkan akan ada adegan romantis picisan ala sinetron yang berlangsung di depan matanya, namun...

PLAKK!

"H-Hei—!" Genta kaget bukan kepalang.

"*Oops!*" Alma pun nggak kalah kagetnya.

"KAMU KETERLALUAN! Ini keempat kalinya kamu lupa jemput aku di Vyazniki. Aku kan jadi harus naik

pustaka-indo.blogspot.com

taksi karena sopir dipake Mama!" Vyazniki adalah salah satu sekolah balet di Indonesia yang mengadopsi aliran Bolshoi, Rusia. Alma tahu ini dari Alde, yang sebelumnya juga tahu ini dari Anthi.

"Kakak?" Reshna menyembul dari balik badan Alma, langsung *alert* mendengar suara tinggi yang berasal dari kakaknya.

Duh, Ramya gimana sih? Nggak bisa ***behave*** *apa ya di depan adiknya sendiri?* Alma bingung, di depannya Genta dan Linka malah cekcok lantaran dateng-dateng Linka langsung mendaratkan tamparan keras di pipi Genta tanpa mendiskusikan apa masalah mereka lebih dahulu. Dan dua orang dewasa ini bahkan tidak peduli ada dua anak kecil (Alma termasuk dalam kategori ini) yang melihatnya.

"Yuk, kita ke dalam aja, Reshna." Alma menggiring si kecil yang nggak terlalu memerhatikan pertengkaran abangnya lantaran mainan *Speed Racer* di tangannya jauh lebih *eye-catching*. "Kadang aku pun nggak ngerti jalan pikiran orang dewasa."

Dan tentu saja Alma menyindir Genta dan Linka.

pustakaindo.blogspot.com

"Masih bisa diperbaiki atau harus beli baru, De?" Genta mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai, nggak sabaran nungguin Alde menganalisa kondisi terakhir salah satu

part dari mesin penggiling yang rusak, ngebuat proses produksi di pabrik jadi tertunda.

"Bentar..." Alde tidak menengok, membetulkan letak kacamatanya agar penglihatannya lebih fokus dan kembali mengutak-atik benda bermateri dasar besi di tangannya.

"Alde?"

Hening lama menyelimuti kedua cowok ini saking kagetnya mendengar suara halus tersebut.

Suara yang sangat familiar bagi mereka.

Alde menoleh cepat ke arah si suara. Genta tetap pada posisi berdirinya, membelakangi tamu itu dan akhirnya, perlahan ia balik badan juga ke arah yang sama. Mereka berhadap-hadapan. Genta hanya tersenyum simpul, seadanya. Seulas senyum yang sangat formal, dan terkesan menjaga jarak pada si tamu.

"Hai, gue ke dalam dulu ya...," Genta menyapa basa-basi, sadar kalau itu terdengar bodoh karena toh kini ia sudah berada di dalam rumah. Nggak mau merusak momen, ia pun bergegas menyingkir ke kamar Alde, membiarkan *living room* jadi milik mereka berdua.

Tinggallah kini Alde berdua dengan Anthi, saling pandang dan tetap diam dalam rentang waktu cukup lama.

"Alma datang ke rumahku," Anthi membuka dengan sebuah pengakuan yang—di telinga Alde—cukup kontroversial.

What? "Alma...?"

"Jangan marah ke dia, ya. Bukannya Alma mau sok

pustakaindo.blogspot.com

ikut campur. Aku rasa sebagai adik yang sayang kakaknya, apa yang menjadi beban kamu, jadi beban dia juga. Dia hanya ingin membantu, *that's all*," Anthi cepat-cepat berkata sebelum Alde sempat menginterupsi dirinya dengan gestur yang sulit ditebak: apakah itu marah, kesal... tidak suka?

Alde memutuskan untuk menggunakan kepala dingin menghadapi situasi ini. Sebelumnya ia persilakan Anthi duduk dulu, dan membantu meletakkan tongkat penyangganya pada sisi kursi.

"Alde, sesungguhnya aku..." Anthi bungkam sesaat, tersenyum sendiri. Lalu segumpal kecil air mata menitik pelan di pipinya, membuat Alde *aware* urgensi kedatangan Anthi kini.

"...selalu menyayangi kamu. *Hanya* kamu."

Kepala Alde yang tadinya tertunduk tidak percaya diri, langsung terangkat spontan mendengar itu. Saking nggak percayanya, ia sampai ingin mengulang momen itu; benarkah nama Alde yang diucapkan, bukannya Genta?

"Dari dulu perasaanku sama. Tidak berubah."

Alde masih tidak mengerti dengan pengakuan mendadak ini. "Tapi, kamu ke Genta...?"

Lalu berikutnya semua mengalir seperti air. Anthi mengutarakan, menjelaskan perasaannya tanpa batasan maupun sensor. Suaranya terdengar seperti nyanyian yang indah bagi Alde. Mungkin ini karena Alde sudah lama

nusantara-indo.blogspot.com

sekali menunggu untuk bisa mendengarkannya dengan telinga sendiri.

Anthi… Alde… gue, Genta membatin datar. Ia tidak jadi masuk ke kamar Alde. Dengan bandelnya ia malah berdiri di balik tembok, nguping. *Pada akhirnya sikap saling menjaga itu justru hampir menghancurkan persahabatan kami. Gue nggak akan mengulangi ini lagi ke orang yang gue sayangi. Dan kejujuran adalah kuncinya…*, tekadnya dalam hati.

Alde dan Anthi menghabiskan waktu mereka yang dulu sempat hilang. Biasanya Genta akan ngamuk kalau dikacangin dalam waktu lama kayak begini, tapi sekarang adalah pengecualian. Pada dasarnya ia memang senang menjaga Alde sih... baik itu secara fisik (ketika berhadapan dengan tentara-tentara truk tronton) maupun perasaan.

pustaka-indo.blogspot.com

Sorenya sebelum Anthi pulang, Genta mencegatnya di depan pagar. Ia sudah mempersiapkan pidato panjang-lebar yang pastinya terdengar heroik ala *gentleman* sejati, tapi kata-kata itu luruh dalam suasana, dalam kegugupannya ketika mereka berhadapan langsung.

"Sori, Thi. Sori—maaf atas semua kejadian dulu... ngg..., gue nggak langsung dateng waktu elo mengalami kecelakaan. Gue nggak ada saat elo menjalani *rehab*. Gue bahkan nggak cukup jantan untuk mengatakan semua ini setahun yang lalu... dan harus menunggu selama ini. Jadi tidak ada yang lebih baik daripada maaf. Maafkan gue,

Ashanti Naura Kandjati." Lantaran kebawa suasana, Genta pun sampai membungkukkan badan, ingin menghaturkan penyesalannya secara *proper*, penuh hormat, ke wanita yang pernah ia sukai. Dulu.

Anthi hampir ketawa, apalagi pas Genta nyebut nama lengkapnya. Rasanya formal banget, kayak di film-film lawas dan ia ibarat Grace Kelly atau Audrey Hepburn.

"And, oddly enough, I am more than happy to see you and Alde.. like ***that****."* Yang ini Genta nggak perlu nyebutin secara detail. Tadi setelah sekian lama ia nguping sampai kakinya pegel abis, akhirnya ia benar-benar pergi dari situ. Nggak perlu*lah* ia menyaksikan juga bagian Alde mendaratkan kecupan manis di bibir Anthi.

pustaka-indo.blogspot.com

H-29 harus diisi dengan kegiatan yang nggak bikin sakit jiwa karena esoknya, mereka, para tim sukses ini, harus mengerahkan segala kekuatan yang ada untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.

Oleh karena itu Alma memutuskan hari ini akan main tenis (sama siapa pun yang dijumpainya di lapangan) satu set aja dengan santai, demi menenangkan hati dan pikirannya yang tegang bukan main.

Jarang-jarang ia punya kesempatan emas begini, main tenis di sebuah *country club* eksklusif lantaran Alde dapat hadiah *voucher* olahraga gratis waktu giliran belanja

bulanan di pasar swalayan. Kakaknya ini kan nggak doyan olahraga.

Pada minggu-minggu sebelumnya, ia dan tim sukses Genta sudah bekerja mati-matian melakukan *launching lip moist teen limited edition* dan mensosialisasikan kampanye YP2I sehingga banyak orang—bahkan dari kalangan generasi muda—*aware* bahwa di Indonesia ini masih banyak anak yang tidak bisa bersekolah karena tidak memiliki biaya. Sekolah bisa dibilang kebutuhan yang eksklusif—bagaimana mau sekolah kalau kebutuhan sehari-hari saja sulit tercukupi, kan? Nah, sebagai *pilot project*-nya, Circa dan YP2I mengadakan acara penjualan perdana *lip moist* edisi khusus ini di Sekolah Surya Ilmu yang sebagian besar hasilnya disumbangkan ke YP2I.

Tim sukses tidak menaruh harapan terlalu tinggi bahwa gebrakan promosional ini akan berlangsung masif, sangat sukses. Namun yang terjadi adalah sebaliknya! Mungkin kesuksesan acara ini bisa terwujud karena selain kerja keras, kegiatan itu juga dilandasi *good intention* dari Genta yang kini udah insaf; ia jadi lebih menghargai waktu dan uang, serta menyadari bahwa bisa bersekolah sampai perguruan tinggi adalah hal yang patut disyukuri.

Dan pada saat acara, yang namanya bantuan dan dukungan sekecil apa pun mengalir dari segala arah tanpa diminta; teman-teman Alma di Surya Ilmu—Kiran, Farri, Awang, Sai, sampai Trudi segala—teman-teman Genta dan Alde di kampus, serta beberapa relasi bisnis Babe

pustaka-indo.blogspot.com

yang terkenal "berkantong tebal" macam keluarga Hanafiah dan keluarga Soi.

Sekarang semuanya tergantung penilaian dan keputusan BOD serta dewan komisaris pada saat *general meeting* besok: apakah Circa tetap dapat eksis atau tidak.

Ketika Alma memantul-mantulkan bola warna *lime* di tangan sambil menyusuri lapangan yang masih terasa asing baginya, ia terkejut mendapati Genta ada di situ, sedang membenahi tas olahraganya.

"Ramya?"

"Al..." Rona muka Genta yang tadinya terlihat datar, bahkan cenderung tegang, kini langsung *lit-up* lagi. "Kamu sendirian aja?"

Alma mengangguk, tersenyum kecil. "Kok sepi sekali? Udah selesai maen?"

"Belum malahan. Tadi mau maen sama Rifka, tapi dia mendadak ngebatalin karena harus nganter nyokapnya kondangan. Jadi, hmm, sekarang gue mau pulang aja—"

"No! No, please stay."

Dan Alma pun merespons sesuai ekspektasi Genta. Cowok ini langsung cengar-cengir bahagia mendapatinya.

Sungguh kebetulan yang membuat Genta berbunga-bunga, ia bisa ketemu Alma di tempat yang nggak disangka-sangkanya! Tadi ia udah misuh-misuh aja waktu Rifka memilih *country club* satu ini untuk berlatih tenis, soalnya orang-orang yang datang ke sini terlihat seperti mau melakukan *fashion show* daripada berolahraga.

pustakaindo.blogspot.com

Lalu Genta merasa kembali jadi si *jerky-ass*; sudah punya Linka tapi masih mau *flirting* ama si SMA ini. *Can't help* sih.... Sudah sebisa mungkin ia usir bayangan Alma dari pelupuk hatinya, ingatan akan gadis ini malah semakin menghantuinya.

"Atlet sehebat kamu mau tanding ama kroco kayak aku?" Genta berusaha merendah dengan senyum *playful*. Ia benar-benar main api saat ini—dan sangat menikmatinya. "Gue nggak sehebat Sai, Al."

"*We'll see*."

Alma memantul-mantulkan kembali bolanya, bersiap melakukan *serve* yang dahsyat.

Permainan berlangsung seru dan cukup intens. Alma tahu tadi itu Genta (sok) merendah. Ternyata kemampuan Genta dalam tenis tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama kemampuan *drop-shot*-nya. Setidaknya dengan begini mereka berdua bisa menyalurkan stres dan tekanan yang dirasakan dalam kasus Circa (dan hubungan cinta yang ribet antara mereka) secara sehat, karena awalnya Genta merencanakan cara pelampiasan stres ala "Genta dulu" yaitu kembali ke habitatnya, ke tempat-tempat macam Karlü.

Tapi kamu punya perempuan bernama Linka itu, Alma membatin. Dari luar sih Alma terlihat bermain dengan serius, tapi dalam hatinya ia bimbang dan bertanya-tanya.

Dan sayang sekali Alma tidak menyadari tatapan Genta kepadanya sejak tadi; kangen... suka... namun pe-

pustakaindoblogspot.com

nasaran... ketiga rasa itu bercampur jadi satu. Suatu sensasi aneh yang nggak pernah dirasakan Genta sebelumnya.

Mungkinkah sebenarnya bukan Linka…?

Genta menyuruh nuraninya diam, jangan bertanya-tanya lagi. Fokusnya saat ini adalah bermain dengan benar. Ia akan memperlihatkan pada Alma bahwa ia adalah laki-laki yang layak diperhitungkan.

"AWW—!"

Alma terjatuh ketika akan mengembalikan bola Genta. Dan ini bukan disebabkan oleh kemampuan teknisnya yang mengendur, namun konsentrasinya yang jadi mudah buyar gara-gara satu rasa yang terus-menerus menggelitik hatinya: L-O-V-E.

"ALMA! Alma, kamu nggak apa-apa?!" Secara impulsif Genta melempar raketnya, langsung berlari ke Alma dan mencoba membantunya berdiri. Ketika Alma hampir terjatuh lagi, tampak kesakitan menggerakkan kaki kirinya, ia pun berinisiatif menggendongnya.

"R-Ramya, aku bisa—" Alma *blushing* nggak karuan diperlakukan begitu.

"Sshh. Besok adalah hari penting kita, jadi jangan sampai ini makin parah."

DO-INKK!

"Oh, oke. Iya, iya, bener," ucap Alma akhirnya. Ia hampir menelan tawanya sendiri. Duh, kok dia GR banget sih, merasa kalau Genta punya perasaan lebih dari se-

pustaka-indo.blogspot.com

kadar, ehemm, partner kerja dengannya, dan menganggap kejadian ini ibarat adegan-adegan di *chick-flick*?

Genta pun memeriksa tumit Alma yang kesakitan seperti seorang dokter. Ekspresinya bersungut-sungut serius, menunjukkan ia ngerti banget permasalahan yang dihadapinya. "Untungnya hanya *ankle*. Gue kalo lagi basket ama Rifka dan yang lainnya juga sering begini nih. Jangan dipaksain aja ya kalo jalan."

"Nggak ada yang serius, kan?"

"Tenang saja, Al. *You're way a tough girl*."

Keduanya saling tersenyum hangat, dan mendadak kedekatan seperti ini membuat mereka agak canggung satu sama lain. Pandangan Alma jatuh ke permukaan lapangan, risi memandangi manik mata Genta yang seperti mencari sesuatu dalam dirinya.

Genta yang bersimpuh satu kaki di situ, perlahan menarik diri mundur tanpa berkata-kata.

Mereka berdua masih dalam keheningan yang sama.

Say something, Al… say something. Alma bingung mau ngomong apa, dan rasanya ingin sekali ia menyuruh suara di hatinya diam. Emangnya gampang asal ngomong kalo lagi deg-degan begini?!

"GENTAAAA—!"

Baik Genta maupun Alma kenal suara itu dan serentak mantra magis nan manis yang menyelimuti mereka langsung pupus.

"Hup." Genta yang pertama kali bangkit, lalu mem-

pustaka-indo.blogspot.com

bantu Alma. Dari parkiran, terlihat Linka datang tergesa-gesa ke arah mereka. *Linka melihat kejadian tadi nggak, ya?* Ia sempat berpikir. *Hmm, semoga saja sekalian ketahuan olehnya.*

Alma menyapa Linka seadanya, lalu menyarungkan raketnya. Mimpi apa sih dia? Cowok kayak Genta *pastinya* berjodoh sama cewek kayak Linka—atau setidaknya dideketin sama cewek seperti Linka, bukan dirinya. Walau dari sorot matanya Alma tahu bahwa Genta enggan meninggalkannya seorang diri, terutama dengan kondisi kaki cedera seperti itu, tapi ia tidak ingin merepotkan lebih jauh—tidak ingin dapet label "orang ketiga". Seperti yang tadi Genta bilang, ia cewek yang *tough* kok. Toh sebentar lagi Alde akan menjemputnya juga.

"Al, aku..." kata-kata Genta terinterupsi oleh polah Linka yang tiba-tiba *gelendotan* di sampingnya.

"Sampai ketemu besok, ya. *Be ready*." Alma cepat-cepat merespons duluan dengan kasual.

Respek. Menurut Genta, itulah kata yang paling tepat ia persembahkan untuk Almashira. Belum pernah ia bertemu perempuan yang berkepribadian kuat seperti ini sebelumnya.

"*For sure, Al,*" Genta mengatakannya dengan segenap kesungguhan hati yang selama ini diyakininya tak dimilikinya. "*For sure I'm ready.*"

pustaka-indo.blogspot.com

Delapan Belas

"Penting untuk diingat: (intinya) kecantikan itu datangnya dari 'dalam'."

pustaka-indo.blogspot.com

Jantung Alma tidak bisa berhenti berdegup keras. Ia pernah melakukan presentasi sebelumnya, tapi itu di depan kelas dan disaksikan teman-teman sekelas dan guru yang nggak akan ngebabatnya kalau ia melakukan kesalahan. Ia bahkan ingat presentasi pertamanya ketika masih duduk di kelas 1 Surya Ilmu: "*Hi, my name is Almashira Raiz from class 1-B. Today I will show you my first origami…*"

Dan semua terasa *fun* karena saat itulah ia merasakan sensasi luar biasa tatkala perhatian dan semua pandangan

mata tertuju kepadanya. Deg-degan tapi merasa penting.

Namun, kini sensasinya seratus kali lebih dahsyat dari waktu presentasi kelas 1 dulu. Berulang kali Alma menyentuh dadanya dengan telapak tangan, berusaha menenangkannya. Aneh, ia bisa merasa sedeg-degan ini. Ketika sedang dalam turnamen tenis, penonton dan suporter yang memenuhi tepi lapangan bisa mencapai dua ratusan, tapi ia tidak segugup ini. Di ruangan presentasi nanti, ia hanya berhadapan dengan dua belas orang saja, terdiri atas para *board of directors* dan dewan komisaris.

Tatkala Alma masih berdiri tercenung lama di depan toilet, sebuah tangan menyapu lembut pipi kanannya, membuatnya kaget sekaligus terkesima.

"Kenapa, Al?" sebuah suara familiar bertanya.

Alma mengangkat wajah dan menatapi si pelaku.

"*Nervous. A little*," Alma berbohong, tapi tawa kecilnya tidak bisa mengelabui Genta.

"Kakinya masih sakit?"

"Sedikit. Tapi tenang aja, aku kan—"

Kata-kata itu luruh dalam ciuman manis yang didaratkan Genta lama di bibir mungilnya.

"H-HEI!" Alde melihat itu dari kejauhan dan spontan akan berteriak menghentikannya, sebelum tiba-tiba tangan Anthi mencegahnya. Si kakak langsung menoleh nggak setuju ke arah gadis di sisinya. "Tapi, Thi, Alma kan..."

pustakaindo.blogspot.com

Anthi tersenyum mengerti—mengerti akan perasaan Alde, mengerti juga akan situasi Alma. "Alma sudah besar lho. Kamu cukup memerhatikan dari jauh saja. *And let her choose by her own*."

"Cih! Pemandangan yang memalukan bagi seorang kakak cowok." Ditariknya tangan Anthi menyingkir dari situ, mencari toilet lain. Alde hanya berharap bilik toilet di kantor Circa ini sama banyaknya kayak di *mall*!

Alma dan Genta kembali hanya berdua saja di koridor. Alma mengangkat wajah dengan cemberut. Hampir saja ia menampar Genta. Dalam keadaan menegangkan dan butuh konsentrasi tinggi begini, berani-beraninya Genta "cari perkara" dengan menciumnya begitu? Otak Genta di mana sih?!

Demi menyelamatkan situasi—dan *relationship* mereka ke depan nanti—Genta-lah yang pertama kali buka mulut, "*Sorry, Al*." *Seandainya waktu yang tersisa saat ini cukup banyak untuk gue menjelaskan yang tadi itu*.

Alma masih menatapinya, bingung. Ingin marah, tapi kata-kata nggak keluar. Dan kalau diam aja, kok ia terkesan gampangan banget; mau-maunya dikecup cowok yang udah punya pacar. Kan dia sama sekali bukan cewek seperti itu!

"*You're my lucky charm, Almashira*." Cepat-cepat, sebelum Alma marah kepadanya, Genta genggam kedua tangan gadis itu. "Kita pasti bisa."

"Iya." Walau awalnya Alma ragu harus bagaimana, ia

pustakaindo.blogspot.com

berusaha tetap bersikap optimis dan mengesampingkan segala urusan personal."Ini demi Ibu dan Tante Irayna... cita-cita mereka yang dulu belum terwujud. Kita sudah berusaha setengah mati selama ini."

"Yeah... dan selanjutnya benar-benar terserah Yang Di Atas." Walau susah, Genta berusaha pasrah. Ia sempat takut membayangkan Circa bubar, dan jika itu terjadi, ia bukan hanya *jobless*, tapi kemungkinan besar ia juga harus menjual seluruh aset keluarga untuk menutupi utang-utang yang ada.

Tepat pukul 9 pagi presentasi dimulai. Genta yang pertama kali angkat bicara, membahas spesifikasi produk yang diluncurkan untuk proyek YP2I: apa itu *lip moist*, keunggulannya, diversifikasi yang dilakukan di Indonesia yang berbeda dengan di U.S., dan bagaimana tanggapan konsumen secara umum terhadap produk ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Presentasi pertama terlewati dengan *smooth*. Baik BOD maupun dewan komisaris *belum* memiliki pertanyaan untuk "membantai" presentasi ini.

Presentasi kedua dibawakan oleh Alma. Ia memaparkan sekilas tentang Yayasan Putra-Putri Indonesia, atau YP2I, dan kegiatannya yang banyak dilakukan oleh kalangan muda, dan dilanjutkan dengan laporan peluncuran *lip moist teen limited edition* ini, yang notabene menggambarkan reaksi pasar saat itu. Sebagai tambahan (ini dilakukan tanpa sepengetahuan Genta), Alma bahkan menyebarkan kuesioner ke teman-teman di sekolahnya mengenai

rasa, kelembaban, serta harga dari *lip moist* untuk melihat opini mereka secara umum. Intinya, penelitian yang dilakukan Alma bisa dibilang cukup menyeluruh dan sangat komprehensif untuk mengukur bagaimana *likeness* konsumen terhadap produk.

"Terlalu *text-book*. Benar-benar pekerjaan anak SMA. Saya juga bisa bayar orang untuk bikin beginian." Begitu presentasi ditutup, itulah komentar pertama yang terlontar dari mulut Pak Darwin.

"Pak Darwin," nada suara Pak Ryo kini lebih tegas, tidak menyukai sikap orang ini, yang semakin intimidatif, "sudah seharusnya kita menghargai usaha keras mereka. Anda bukannya *marketing director*, ya? Kenapa tidak melakukan 'pekerjaan anak SMA' ini sejak dulu?"

Perkataan tajam Pak Ryo seperti tamparan bagi bapak berperut tambun ini, yang tadi mengaku "bolos" dari agenda tinjauan ke daerah karena tunjangan dinasnya kurang dan ia nggak bisa "main" di dalamnya. Pak Darwin memang menghitung detail tiap receh yang bisa ia kumpulkan. Maka itu awalnya ia sempat menyesal menjadi abdi rakyat karena gajinya "sedikit". Circa adalah satu proyek yang ia harapkan bisa jadi "mainan" besar yang dapat di monopoli olehnya, apalagi dengan meninggalnya Azman Sasmitro dan *incapability* Genta dalam menangani perusahaan ini. Tapi ia menyesal telah menganggap remeh pemuda ini. Seingatnya, kemarin-kemarin ini Genta masih si *golden-boy* yang asyik *clubbing* dan menghambur-

ebooklovers.blogspot.com

hamburkan uang, tapi mengapa anak ini sekarang mendadak berubah 180 derajat jadi bertanggung jawab?

Pasti karena perempuan kecil itu, pikir Pak Darwin. *Harusnya dulu anak itu tidak usah diterima magang di sini saja!*

Ketika Alma melamar kerja praktik di Circa, Pak Darwin melihatnya sebagai kesempatan untuk bisa "masuk" ke dunia remaja tanpa harus keluar biaya banyak. Ia sebagai direktur pemasaran jadi nggak perlu kerja terlalu capek karena tinggal menyuruh bawahannya, Bu Sendy, dan Almashira. Tapi, kehadiran Alma justru ibarat senjata makan tuan. Cara yang paling menguntungkan baginya sekarang bukan dengan mempromosikan *lip moist* tapi melelang pabrik ini, dan semua itu bisa terancam gagal!

"Akan lebih adil, kalau kita melakukan *voting* untuk menilainya, Bapak-Bapak," Pak Rangga, dewan komisaris tertua mengusulkan. "Angkat tangan untuk yang setuju bahwa presentasi Genta dan Almashira cukup baik dan dapat menjadi basis agar Circa tetap berdiri. Apabila minimal 2/3 dari dewan di sini mengangkat tangannya, maka upaya kalian berhasil, Nak."

Genta mengangguk setuju. Setelah itu *voting* pun dimulai. *Satu tangan.. dua... tiga... enam..* Baik dirinya dan Alma menghitung tangan-tangan yang teracung sambil menahan napas.

Delapan!

pustaka-indo.blogspot.com

Yang dibutuhkan adalah delapan suara dan orang yang terakhir mengangkat tangannya adalah Pak Ryo.

"Selamat, Genta, Alma." Pak Ryo tersenyum cerah. "Mewakili BOD dan dewan komisaris, kami berterima kasih atas kerja keras kalian. Dan khusus untuk Almashira, sesuai laporan Bu Sendy, kami sepakat untuk menjadi sponsormu untuk memilih perguruan tinggi dan fakultas favoritmu nanti."

"WOW!" Secara impulsif Alma jejingkrakan di situ, sesaat lupa kakinya yang sakit. Ketika rasa sakit menyengatnya, ia tetap dalam tersenyum riang.

"Dan bukan hanya itu, Nak," Pak Rangga menambahkan, "kami juga mengangkatmu menjadi pegawai luar biasa atau *Circa Special Employee* dengan jam kerja yang fleksibel dengan waktu sekolahmu—itu kalau kau mau menerimanya."

What? *Pak Rangga bercanda, ya? Tentu saja aku mau banget!!!!* Rasanya Alma sampai sesak napas dihantam berita menggembirakan bertubi-tubi seperti ini. Untung ada Genta di sebelahnya, yang menggenggam tangannya dengan hangat dan mantap, mengingatkannya untuk tetap menapak di bumi.

Presentasi ditutup dengan suara riuh rendah dari yang memberi selamat. Bu Sendy ikut memeluk Alma dan Genta erat-erat. Begitu juga Anthi, Alde, dan bahkan Ayah yang ikut hadir di situ.

Setelah berhasil menyingkir ke sudut yang lebih tenang, dengan malu-malu (dan itu membuat rona wajah-

pustaka-indo.blogspot.com

nya jadi *pinkish* menggemaskan), Alma memperlihatkan sebuah karton kecil pada Genta:

CLASS PROJECT FOR PRE-UNIVERSITY PROGRAMME

Final Result

Name: Almashira Dinia Raiz
Class: 11-A
Choices of approach: Chemistry, Economy, Social Studies
Product/brand/company name: Circa Cosmetics

SCORE: B+ (very good)

pustakaindo.blogspot.com

"*Wow, this really is* ***my*** *Alma!*" Genta asal nyeplos, nggak sadar perkataannya sempat menyentuh hati Alma.

"Makasih banyak ya, Ramya," tutur Alma bersungguh-sungguh. "Tanpa Circa—tanpa kamu dan pabrikmu yang hebat ini—*class project*-ku nggak mungkin seseru ini. Benar-benar suatu pengalaman yang berharga—"

"*Gentaaaa honeeeeey!*" Linka langsung menyerobot dari belakang, merangkul cowok ini, tanpa peduli tingkahnya bikin semua orang di situ melirik kurang berkenan. "Selamat yah! Sukses banget nih si MD. Terus, kita mau ngerayain di mana abis ini? Kayaknya kalo cuma di Ja-

karta nggak seru ya? Kita ke Maldives aja yuk rame-rame? Ajak Rifka dan teman-temanku juga. Pokoknya di situ kita *party* semalaman—"

Alma—berdiri lama di tempatnya karena menyadari bahwa bagaimanapun juga Genta memang bukan berada di dunia yang sama dengannya—memutuskan untuk menyingkir perlahan, sebelum sebuah tangan kokoh merangkul pinggangnya.

"Kita? Maaf, Linka. *I'm not taking you*. Aku sudah punya rencana lebih dulu dengan Alma," Genta menyampaikan dengan sopan namun tegas. Belakangan ia lagi menikmati jadi sosok *gentleman*, bukan *playboy* gadungan kayak biasanya.

Dan berikutnya sudah bisa ditebak seperti apa "menggilanya" reaksi Linka. Ketika tangannya akan menampar Genta lagi, cowok itu kali ini bisa menangkisnya.

Malu menjadi pusat perhatian banyak orang seolah ia ini objek di kebun binatang, Linka pun pergi dari situ dengan gaya yang (sampai akhir) memang hiperbol: sengaja melangkahkan kakinya yang memakai *high-heels* dengan entakan sekeras mungkin, supaya semua orang tahu dia lagi ngambek.

"Kamu punya rencana ama aku?" Alma merasa heran, lalu ia teringat kejadian menghebohkan di koridor dekat toilet. "Hei! Tunggu dulu, tunggu dulu. Maksud kamu tadi apa sih..." Ia berhenti, susah sekali mau mengungkapkan peristiwa itu. "...tadi... tadi... kita... kamu...."

"*I'm kissing you?*"

pustaka-indo.blogspot.com

Alma menggigit bibir kesal, merasa diremehkan oleh intonasi ringan Genta, seolah itu hal yang sepele. Padahal bagi Alma kejadian tadi amatlah spesial. Genta seenaknya telah merenggut *first kiss* yang dulu sempat ia *save* untuk Sai!

Dan bukannya menjawab, Genta malah menuntunnya keluar dari lobi kantor, mengajak cewek ini berjalan mundur sambil melihat pemandangan gedung dan pabrik Circa di depannya. Alma semula menyangka Genta jadi aneh begini karena belakangan ini dia kebanyakan belajar. Tapi cowok ini tampak begitu ceria dan bersungguh-sungguh atas apa yang dilakukannya.

Ketika mereka berdua sudah berada di dekat palang pintu keluar mobil, Genta memperlihatkan majalah *FlavaGirl* yang sangat dikenal Alma. Dibukanya halaman di bagian tengah, yang tulisannya dilingkari dengan *stabilo* merah:

pustaka-indo.blogspot.com

If a guy give you your favorite kind of make up without asking first, then you've successfully found Mr. Right.

Tentu saja Alma mengenali kalimat yang udah kayak mantra baginya itu. Lagi pula ini kan majalahnya. Ia tidak tahu kapan Genta mengambil tanpa sepengetahuannya.

Namun, Alma tetap tidak mengerti apa maksud Genta saat memperlihatkan slogan iklan Circa tersebut.

"*Can't you see, Al?* Yang aku berikan ke kamu bukan

sekadar satu *lipstick* atau parfum aja, tapi ini..." Genta membentangkan tangan kanannya, memperlihatkan *view* Circa dan pelatarannya secara keseluruhan, "semua yang ada di depan mata kamu ini. Mau menemaniku membangunnya bersama-sama?"

"Ramya—Genta..." Alma bengong cukup lama.

"Ssshh. Ramya saja. Dan cuma kamu yang boleh manggil aku begitu, oke? *Please don't share it to anyone*."

Alma tetap terdiam. Dan setelah beberapa detik, ia baru menyadari bahwa Genta masih menunggu jawaban darinya. Masih dengan rona *pinkish* yang sama, ia pun berbisik, "Mau. Aku mau, Ramya."

Genta mengacak-acak halus rambut *bob* gadis ini. "Tadi kamu nanya maksud perlakuan aku di depan toilet, kan? *I guess this is it*." Bosan dengan banyak kata yang malah membuat dirinya makin grogi, Genta akhirnya menutup semua itu dengan sebuah ciuman hangat lagi—dan lebih lama—di bibir Alma.

pustaka-indo.blogspot.com

Mereka resmi jadian saat itu, dengan orientasi dan determinasi ke depan yang sangat positif. Terutama bagi Genta, yang kini menyadari bahwa segala sesuatu harus dibangun dengan kerja keras.

Sedangkan bagi Alma sendiri... hmm, ia kehabisan kata untuk menunjukkan betapa *happy*-nya ia saat ini. Bagaimana tidak? Alma bahkan sudah dapat pekerjaan padahal lulus SMA pun belum. *Yup, what a charmed life she has!*

Berikutnya adalah cuplikan
kisah *teenlit* fantasi oleh ***Sitta Karina***

Aerial

SATU

pustaka-indo.blogspot.com

"Aerial."

Sadira, si cantik bermata tegas dengan rambut cokelat keemasan yang melambai lembut bagai sutra, mengetes nama itu di bibirnya. Seperti kebanyakan penduduk di negerinya, ia tidak bisa mengucapkannya terang-terangan. Padahal apa istimewanya tempat itu, ia sendiri tidak tahu

secara detail. Yang ia yakini selama ini, sesuai cerita yang pernah didengarnya dari mendiang Nenek, Aerial adalah sebuah gundukan tanah—tempat yang berdiri sendiri, melayang di langit rendah, yang memisahkan dua tebing curam yang letaknya saling berseberangan.

Dua tebing yang merupakan dua negeri yang bertolak belakang. Yang mataharinya tidak bersinar secara adil hingga menyebabkan perang—sekeras apa pun itu diredam—tetap akan pecah.

Sadira adalah putri dari negeri yang sepanjang masa mendapat limpahan sinar hangat mentari. Tentu selain musim panas, ia juga dapat merasakan musim semi, musim gugur, musim dingin, bahkan musim penghujan.

Lalu ia mendengar selentingan pembicaraan beberapa dayangnya di dapur istananya yang sangat lapang—sehingga orang berbisik pun akan menggema suaranya—bahwa Aerial adalah area pembuangan, tempat yang sangat buruk. Para dayang ini seumuran dengannya, sekitar 17 tahunan, dan memiliki rasa penasaran yang luar biasa besar namun tidak punya cukup nyali untuk menyelidikinya.

Tapi Sadira tidak seperti itu.

Untuk urusan nyali, ia punya itu di setiap denyut nadi dan napasnya. Ia tidak takut gelap dan ia tidak takut bertemu urla—beribu urla sekalipun. Ia paham benar takdirnya menjadi putri sulung dari bangsa Cahaya yang sepanjang hidupnya akan menjadi mangsa dari predator

pustaka-indo.blogspot.com

bernama bangsa Kegelapan. Dan itu tidak hanya berlaku bagi dirinya saja, melainkan seluruh rakyat Cahaya.

"Aerial akan menjadi hadiah ulang tahunku yang paling indah," Sadira berkata lagi, memantapkan genggamannya pada tongkat panjang di tangan kanannya dan mundur beberapa langkah dari mulut tebing.

"Selamat ulang tahun, *Putri* Sadira." Ia pun mengucapkan selamat kepada dirinya sendiri dengan suara yang bersenandung ceria. Bersamaan dengan itu, ia berlari sekencang-kencangnya kemudian lepas landas melompat dari ujung mulut tebing ke daratan baru yang mengambang di depannya.

Oh ya, Sadira lupa mengumumkan juga bahwa menurut para tetua di istana, selain Aerial sangat buruk panoramanya, tempat ini juga dihuni banyak urla, makhluk halus penjaga hutan lebat, dan roh-roh dari kedua bangsa bertikai yang telah mati, terutama mereka yang gugur dalam peperangan.

pustakaindo.blogspot.com

Namun sekali lagi, Sadira tidak peduli. Lagi pula di mana lagi ia bisa mempraktikkan salah satu teknik berperang yang diajarkan Jenderal Arth kepadanya, lompat galah dengan memanfaatkan dahan pohon yang panjang dan kuat.

"Hup!" Ketika mendarat tepat di permukaan Aerial, yang terlihat hanya hamparan rumput hijau. Satu-dua ekor kupu-kupu kuning beterbangan di atas padang rumput ini, lalu kedua kupu-kupu itu berpegangan lama de-

ngan sayap saling melingkupi satu sama lain. Sadira sempat tercenung melihat ini.

Di sini… ada dua kupu-kupu yang bertaut? ia membatin. Pemandangan dua kupu-kupu berwarna kuning yang terbang bersamaan seperti yang dilihatnya merupakan pertanda baik. Artinya, ia akan dipertemukan dengan seseorang yang menjadi belahan jiwanya dan cinta itu akan abadi bersemi.

"Hai, kupu-kupu, kalian juga mempersembahkan kado manis untuk ulang tahunku, ya? Terima kasih...," ujarnya, tersenyum bahagia. Tanpa terasa, genggamannya terhadap tongkat kayunya yang multifungsi, hadiah ulang tahun dari Jenderal Arth, melonggar hingga jatuh sama sekali.

Sadira membungkuk untuk mengambil kembali tongkat itu, terkejut mendapati kakinya berdiri pada lekukan tanah yang ternyata merupakan jalan setapak yang telah usang.

Penasaran, ia ikuti jalan itu yang—anehnya—juga dilalui oleh kedua kupu-kupu kuning yang masih terus bersama, seolah tidak ingin dipisahkan satu sama lain walau oleh tiupan kecil angin.

Jalan setapak berhenti pada semakbelukar yang terlapisi tanaman rambat yang sama sekali tidak berbunga, berbeda dengan padang rumput yang ia lalui tadi. Suasana mendadak jadi remang-remang; Sadira langsung waspada akan perubahan udara di sekitarnya ini. Perlahan tangannya

pustaka-indo.blogspot.com

bersiaga di sisi tubuh, di dekat belati yang tersemat di pinggangnya.

Sadira tidak pernah turun ke kancah perang mana pun, tapi ia tahu kalau ini bukan pertanda yang baik—di mana-mana yang namanya kegelapan bukanlah sesuatu yang baik!—oleh karena itu hal pertama yang terlintas di pikirannya adalah menghindar dari situ dan segera mengunci rasa penasarannya rapat-rapat di hati.

Jangan maju satu langkah saja, apalagi mencoba membuka semak belukar di depannya.

Tapi...

WUUUSHHH!

Sebuah angin kencang menerjangnya dari belakang dan menghantam semakbelukar di depan hingga rontok dan ia terjatuh ke sisi seberangnya.

pustaka-indo.blogspot.com

"Aww!" Sadira membayangkan dirinya mendarat di sesuatu yang keras, namun lagi-lagi ia berada di atas hamparan rumput.

Bedanya ini bukan padang rumput—yang menjadi pemandangannya kini merupakan visi paling memesona yang pernah ditangkap matanya.

"Sebuah surga di balik semak-semak?" gumamnya, terhipnotis dalam rasa takjub.

Di hadapannya terbentang dinding hutan yang menjulang tinggi dengan danau kecil berair jernih dan tumbuhan serta bunga-bunga tropis aneka warna, lebih indah dari lukisan yang dibuat oleh maestro paling hebat di

negerinya sekalipun. Di antara langit-langit hutan ini terdapat celah-celah kecil, tempat sinar matahari dapat menembus masuk. Angin halus berdesir dalam ritme dan senandung yang sangat memanjakan telinga, seperti tengah meninabobokan hutan surga ini, menambah syahdu suasana.

Inikah alasannya aku dilarang pergi ke Aerial? Karena tidak boleh melihat semua ini? Sadira memberanikan diri melangkah maju, melihat isi danau berair jernih dari jarak lebih dekat. "Jadi semua karena keindahan yang menakjubkan ini? Sungguh konyol." Sadira tertawa keras dengan kedua tangan terbentang lebar, menikmati kebebasan dan kesendiriannya yang saat ini terasa agung.

Saking keras suara tawanya, beberapa burung yang hinggap pada ranting kering di atas kepalanya terkejut. Dan bukan burung saja, beberapa urla yang menonton aksi sendirinya ini ikut mengumpat di balik pohon dan bebatuan di tepi danau.

pustakaindo.blogspot.com

Awalnya Sadira kira semua itu gara-gara suara kerasnya. Namun, hal lain terjadi dalam rentang waktu sekian detik: terdengar derap langkah keras dan tergesa-gesa disertai suara meraung-raung—suara beberapa laki-laki—menuju tempatnya berdiri, membuatnya spontan meloncat ke balik batu besar yang paling dekat dengannya.

Yang ia tahu suara seperti itu bukanlah suara seperti bangsanya. Orang-orang di negerinya banyak hidup sebagai seniman—pemahat, penyanyi, pelukis, maupun pe-

musik yang memainkan alat-alat yang mengeluarkan suara indah—bukannya perampok atau penyihir ilmu hitam seperti yang kini didengarnya.

"Ke sini, Yang Mulia Hassya! Airnya pasti sejuk sekali."

Lalu Sadira mendengar kata-kata yang dimengertinya. Bahasanya tampak sama dengan yang ia gunakan sehari-hari, namun dialeknya berbeda. Lebih, hmm, kasar dan barbar.

"Ayo, Hassya! Cepat, cepat! Kita bisa berenang selamanya di sini. Apa asyiknya kalau cuma berlatih perang tanpa istirahat dan bermain di surga seperti ini?!"

BYURRR!

Sadira mendengar beberapa dari mereka sudah melompat ke danau. Dari langkah kaki yang didengarnya tadi, ia menghitung para pendatang baru ini berjumlah empat orang. Tiga sudah masuk ke dalam danau. Yang satunya...

"Aku mencium bau sesuatu, Kaien. Bau darah yang sangat lezat."

Kalimat itu membuat Sadira merinding, dan diucapkan oleh seseorang dengan senyuman sadis di wajahnya.

Tolong, jangan sampai mereka tahu aku ada di sini. Sadira merapatkan tubuhnya lebih keras lagi pada permukaan batu, tidak menyadari punggungnya mulai lecet akibat beradu dengan permukaan kasar.

Sambil terus berkomat-kamit mengucap doa, pandangan

pustakaindo.blogspot.com

Sadira tiba-tiba bertumpu pada sebuah relief di dinding batu. Ia mengenal relief itu! Ayah pernah memperlihatkan gambar relief yang sama, yang bercerita tentang pertumpahan darah pertama kalinya antara klan Cahaya dan klan Kegelapan.

Di sinikah itu terjadi? tanyanya sambil memiringkan kepala untuk mendapat gambaran lebih jelas.

"Dan bau darah seperti ini hanya berasal dari satu klan, bangsa Cahaya. Seorang gadis pula."

Kali ini Sadira benar-benar tidak berkutik. Suara dari orang yang sama—yang bernama Hassya—yang kini mengarahkan tatapannya dari danau ke batu besar tempat Sadira bersembunyi!

pustaka-indo.blogspot.com

Nantikan juga koleksi cerpen **Sitta Karina**
yang pernah dimuat di majalah *CosmoGIRL!*
dalam kumpulan cerpen jilid 2

SKENARIO DUNIA HIJAU
dan cerita-cerita lain

Berikut ini cuplikan salah satu cerpen.

"Hujan Terakhir"

Hari baru di Jakarta

SAMPAI di Jakarta lagi membuat Sisy Iswandaryo prihatin.

Bukannya ia lebih memilih tinggal di negeri orang dan cuma bisa mencemooh negaranya sendiri yang makin hari makin jorok, polutif, dan tidak beradab perilakunya, tapi ia berharap setidaknya pemandangan yang ia temui pertama kali bukanlah banjir.

Dan bukannya di Amerika nggak pernah banjir. Di San Francisco, tempat tinggalnya sebelum ia kembali ke sini sih memang tidak. Tapi satu hal pasti yang ia pelajari bahwa bencana alam seperti ini bukan kejadian yang mendadak menerjang penduduk perkotaan, melainkan kumulasi dari tindakan penduduk itu sendiri yang tidak menghargai daya dukung ekologis wilayah tempat tinggalnya.

pustakaindo.blogspot.com

Sisy menyadari, dulu ia adalah salah satu yang begitu: cuek, berprinsip "yang penting gue nyaman dan nggak ngerugiin orang lain". Tapi ia lupa, tidak merugikan orang lain bukan berarti tidak merugikan lingkungan. Gaya hidupnya sedikit-banyak memberi sumbangsih keadaan Jakarta kini. Di kompleks tempat tinggalnya, Bintaro Lakeside, lahan sudah habis dijadikan *cluster* tempat tinggal yang tidak sehijau dulu. Bahkan suasana teduh di sekitar lapangan basket dan gazebo, tempatnya ia dan anak-anak kompleks sering *hang out* dulu—tempat ia dan Diaz Hanafiah menikmati masa-masa pacaran yang indah dan seru saat ia masih di Jakarta—kini jadi gersang.

Makanya mulai sekarang Sisy ingin memperbaiki lagi dari nol, yang tentunya dimulai dari dirinya sendiri. Salah satunya ia tidak menolak ketika Diaz menyuruhnya bergabung dalam *internship* di usaha butik berlabel CALLASANDRA ORIGIN, yang dikelola sepupunya, Inez Hanafiah.

pustakaindo.blogspot.com

"Kalau kamu bersama Inez, aku jadi lebih mudah ngejagain kamu. Jadi ini memang pekerjaan yang cocok buat kamu, Si," begitu Diaz beralasan ketika menawarkan kerja magang sepulang dari Frisco.

Sisy sempat merengut mendengarnya. Kok kesannya Diaz jadi membatasi ruang geraknya, padahal ia berhak menentukan sesuatu sesuai dengan pertimbangannya. Namun, karena Sisy tertarik dengan ide dasar pembuatan busana label ini, yaitu dengan *organic cotton*, ia pun meng-

ikutinya. Setahunya, tidak banyak label yang melakukan terobosan bertanggung jawab ini, terutama di dunia *fashion* Indonesia.

Dulu, Sisy pernah melihat butik keren mirip punya Inez, namanya Lou Lou Boutique. Yang punya juga orang Indonesia, mahasiswi pula. Satu lagi adalah Old Vogue, sebuah *vintage store* di Frisco, yang baju-bajunya banyak dijadikan *wardrobe* dalam serial *Gossip Girl*. Kadang-kadang ia mampir ke Old Vogue untuk melihat tren *fashion* terkini walau tidak sampai membeli lantaran harganya cukup mahal.

Tapi butik Inez benar-benar *one-of a-kind!* Bukan sekadar cantik, tapi juga dibangun dan ditata untuk memuaskan mata—dan perasaan—para pengunjung wanita yang datang ke situ. Di salah satu sudutnya bahkan terdapat *tea room* yang menyajikan beberapa teh lokal dan impor secara gratis!

pustakaindo.blogspot.com

"Apakah kamu akan sering lembur?" Diaz bertanya, tampak kurang suka.

Sisy mengangguk, tersenyum. Bukankah hal seperti ini sangat lazim ketika menapaki dunia kerja—walau magang sekalipun? "Tapi kan ini butiknya Inez. *So no worries*."

Sesaat Diaz ingin menukasnya lagi. Kalau malam, daerah di sekitar butik sangat sepi. Agak susah pula mencari taksi di sini. "Pakai sopirnya Inez saja. Aku yang bayar honor tambahannya."

"Hey... nggak usah, Sayang. Beneran." Sisy mengelus

pipi kekasihnya yang dengan cepat ditahan Diaz, perlahan dibawa ke depan wajahnya dan di situ Diaz mendaratkan kecupan halus.

"Tingkat kejahatan di Jakarta naik drastis sejak kepergian kamu dulu. Ini bukan San Francisco, Si."

Mereka berdiri di bawah kanopi besar pada *entrance* butik, sesaat menunggu hujan reda. Gelas *styrofoam* kopi yang dipegang Diaz menularkan rasa hangat ke telapak tangannya. Satu tangannya lagi menggenggam erat jemari Sisy, merefleksikan kebimbangannya memberikan pekerjaan ini kepada pacarnya.

"Pergilah." Sisy melepaskan tangan itu lebih dulu. Seingatnya Diaz ada *meeting* penting pagi ini dan ia tidak ingin dirinya menghambat sepak terjang kekasihnya. "Kita bisa ketemuan dan *lunch* bareng lho nanti."

Wajah Diaz terlihat lebih bersinar. "Oh iya. *Good idea*."

Sisy lega akhirnya berhasil membuat Diaz pergi dengan tenang. Hal terakhir yang ingin ia lakukan adalah membuat pacarnya khawatir. Ia mengerti; kejadian di Frisco dulu, yang melibatkan lelaki obsesif bernama Finist von Suttonheim, tak pelak membuat Diaz jadi terlalu protektif kepadanya. Tapi sekarang mereka di Indonesia, dan seharusnya ini adalah awal yang baik untuk memulai segala hal positif. *So, like she said earlier: no worries, except…*

"Hey, Si!"

Nori Sukandar, anak magang yang juga baru bergabung di Callasandra, datang menyapa Sisy.

pustaka-indo.blogspot.com

Dan Sisy kurang cocok ama cewek ini karena kebiasaannya yang sering banget membawa pulang alat tulis di butik tanpa mengembalikannya lagi. Ia lelah terus-terusan diajak kompakan untuk "mendukung" kejahatan kecil Nori tersebut.

"Kamu dari tadi nggak *break*, ya? Rajin banget." Nori tidak langsung masuk ke butik.

"Iya. Penasaran ngecek stok Lollita Shirt yang kurang satu *item*, padahal kemarin jumlahnya udah pas." Sisy bingung bagaimana benda itu bisa menghilang, dan bagaimana nanti ia mempertanggungjawabkannya ke Inez. Walau ia tahu Inez akan memaafkannya, Sisy tidak ingin bekerja seenaknya begini. Tidak ingin memanfaatkan kebaikan perempuan yang sudah dianggap kakak olehnya.

"Oh, itu." Nori menyibakkan rambut sebahunya. "Gue pinjem bentar untuk acara seru di Karlü kemarin dulu."

"Nori, itu kan sama aja mencuri!" Sisy melotot mendengarnya. Karlü adalah *club* paling hip dan baru-baru ini memang mengadakan *Rockin' Classe* untuk menyambut liburan panjang sekolah.

"Beda, Non. Yang ini gue balikin. Tuh, udah kembali ke tempatnya lagi kok."

Sisy hampir saja men-*dial* nomor Inez melalui ponselnya untuk mengadukan ini. "Janji elo nggak melakukan ini lagi?"

"Iya, iya." Nori hanya mendengus malas. "Elo serius banget sih, Si. Kerja—magang—tuh dibawa santai aja,

pustaka-indo.blogspot.com

lagi. Kalau masih muda udah serius begini, ntar masa tua elo gampang sakit-sakitan lho."

Sisy tidak mengacuhkan pendapat yang tidak sepaham dengannya itu. Ia bergegas masuk ke dalam butik lagi karena hujan di luar membuat udara semakin dingin. Nori mengikutinya.

"*By the way*, apa sih tujuan elo bekerja di sini? Karena suatu saat *bakal* jadi bagian dari keluarga besar Hanafiah juga ya, makanya nyoba ngakrabin diri dari sekarang?" Ada nada iri terselip dalam suara Nori yang mengetahui hubungan serius Sisy dengan Diaz.

"Bukan," Sisy simpel menjawab jujur. Sesuatu yang sejak kemarin ingin ia perdengarkan ke orang lain.

Orang selain Diaz.

"Karena konsep yang digunakan Inez sebagai materi dasar baju adalah *organic cotton*."

"Emang kenapa? Penting, ya?" Nori tampak heran. Ia kan bergabung di sini sekadar untuk cari uang aja. Dan dari gosip yang pernah didengarnya, Inez Hanafiah tuh terkenal royal abis ngasih gaji ke pegawainya—walau cuma pegawai magang seperti dirinya dan Sisy. Tidak pernah terlintas sebelumnya landasan berpikir seperti yang diutarakan Sisy barusan.

pustaka-indo.blogspot.com

Sitta Karina

Sitta Karina Rachmidiharja merupakan penulis kelahiran Jakarta, 30 Desember 1980, yang karya-karyanya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dan Terrant Books. Ia pernah bekerja di Citibank dan menjadi konsultan di Accenture serta Freeport-McMoran Mining Industry. Pengalaman-pengalamannya menjadikannya kaya akan referensi dalam menulis cerita. Selain novel, ia juga aktif menjadi kontributor cerpen di majalah *CosmoGIRL!* Indonesia. Karena meracik kopi adalah salah satu hobinya, ia selalu ditemani segelas *latté* ketika sedang menulis, melukis, maupun membaca novel dan majalah favoritnya, *National Geographic*.

pustaka-indo.blogspot.com

Teenlit Sitta yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama lebih menitikberatkan pada kisah-kisah remaja yang *fun* dan lebih simpel dari karya-karyanya yang lain.

www.sittakarina.com
www.friendster.com/sittakarinaofficial

pustaka-indo.blogspot.com

STOP PRESS

LOMBA CERITA KONYOL REMAJA 2008

DICARI:
CERITA REMAJA YANG KONYOL DAN LUCU!

Sejak tahun 2004 GPU telah sukses mengorbitkan banyak penulis TeenLit. Tulisan-tulisan mereka sangat segar dan bikin penasaran. Nah, tahun 2008 ini kami ingin mencari sesuatu yang baru. Apa lagi kalau bukan cerita-cerita remaja yang konyol dan lucu?

Oke deee, tunggyu apa lagi? Sekaranglah kesyempatan buat kamyu-kamyu bikin ceritha konyuol yang bisya bikhin terpingkhal-pingkhal.

Tapi sebelum itu, baca dulu yuk persyaratannya!

pustaka-indo.blogspot.com

Syarat umum mengikuti lomba:
1. Lomba terbuka untuk warga negara Indonesia berusia di atas 15 tahun.
2. Naskah berupa karya asli, bukan terjemahan atau saduran.
3. Naskah belum pernah dipublikasikan di media massa, dan tidak sedang diikutsertakan dalam sayembara lain.
4. Peserta boleh mengirim lebih dari satu naskah.
5. Lomba ini tidak berlaku bagi karyawan PT Gramedia Pustaka Utama dan keluarganya.

Syarat khusus Lomba Cerita Konyol Remaja:
1. Tema cerita bebas dan harus menceritakan dunia remaja yang penuh warna-warni.
2. Naskah dalam bentuk novel (boleh dari blog pribadi).
3. Ditulis dalam bahasa Indonesia yang lincah, segar, populer, gaul, tidak vulgar, tidak mengandung SARA.
4. Panjang naskah 100–200 hlm, ukuran kertas A4, diketik 1,5 spasi, font Times New Roman 12 pt, sudah dijilid dan diberi nomor halaman.
5. Kirimkan naskah (print out plus disket), sinopsis cerita, biodata penulis plus foto, serta fotokopi tanda pengenal penulis (KTP/Kartu Pelajar) ke:

PANITIA LOMBA CERITA KONYOL REMAJA 2008
Redaksi Fiksi PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270

Cantumkan "LOMBA CERITA KONYOL REMAJA 2008" di pojok kiri atas amplop.

6. Sertakan 2 lembar kupon asli yang ada dalam novel-novel TeenLit PT Gramedia Pustaka Utama terbitan Februari – Juli 2008.
7. Redaksi berhak mengganti judul dan menyunting isi.
8. Karya kami tunggu selambat-lambatnya 31 Juli 2008 (cap pos).
9. Hak untuk menerbitkan naskah ada pada PT Gramedia Pustaka Utama.

HADIAH:
Juara 1: Rp. 7.000.000 + trofi + hadiah lainnya
Juara 2: Rp. 5.000.000 + trofi + hadiah lainnya
Juara 3: Rp. 3.000.000 + trofi + hadiah lainnya

Bagi 10 Pemenang Berbakat, karyanya akan diterbitkan.

Pemenang akan diumumkan pada bulan November 2008 di harian KOMPAS dan website PT Gramedia Pustaka Utama (www.gramedia.com)

Untuk keterangan lebih lanjut hubungi kami di 021-53677834 psw 3213/3212.

BURUAN KIRIM NASKAHNYA YA!

pustaka-indo.blogspot.com

KUPON ASLI
CERITA KONYOL REMAJA 2008
Gramedia Pustaka Utama

pustaka-indo.blogspot.com

Circa

Capek-capek seusai latihan tenis dan merampungkan *deadline* mading untuk minggu depan, Almashira Raiz datang seorang diri ke pabrik kosmetik Circa pertama kalinya dengan determinasi setinggi langit: suatu saat ia akan menjadi ahli dermatologi yang hebat!

Sore itu juga Genta Ramya Sasmitro tiba di tempat yang sama dengan grasa-grusu, bertekad dirinya akan lulus dari mata kuliah Riset Pemasaran biar nggak dicap "bodoh" melulu—terutama sama si kutu buku sial musuhnya, yang bernama Aldebaran Raiz, kakak Alma.

Di Circa, Alma merajut cita-citanya sambil membayangkan suatu saat Sailendra, *partner-in-crime* di sekolah, akan berhenti memperlakukannya sekadar sebagai sahabat saja.

Di Circa, Genta mendadak tertarik oleh permainan baru yang seru, menantang, namun "berbahaya": berteman baik dengan Alma. Padahal ia tahu hal itu berarti melanggar janji yang dulu pernah dibuatnya dengan Alde.

Di Circa, suatu babak baru persahabatan, permusuhan, dan percintaan dimulai...

pustaka-indo.blogspot.com

__Circa__... sebuah novel lugas dan jujur, __brief characters__-nya tegas dan jelas, dengan aroma kekeluargaan yang kental. Selain sangat kaya informasi, Circa juga membuka wawasan remaja __but still know how to have lotsa fun! Two tumbs up for__ Sitta Karina!

—__Erly N. Senjaya__, produser film 6:30, produser dari Imaginex Studio, Jakarta

Lebih lanjut tentang Sitta Karina dan buku-bukunya, kunjungi www.sittakarina.com.

ISBN: 978-979-22-3873-0
9 789792 238730
GM 31208026

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com